

TELAAH
ARSITEK

TUR
#04

ARI WIDYATI PURWANTIASNING

TELAAH ARSITEK TUR #04

KLASTER KEILMUAN
PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

ARI WIDYATI
PURWANTIASNING



|arsitekturUMJpress|

Jakarta, Juni 2018

ISBN 978-602-5428-14-2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat milyar rupiah).

TELAAH **ARSITEKTUR #04**

© 2018 ari widyati purwantiasning



|arsitekturUMJpress|

Penulis:

Ari Widyati Purwantiasning

Kulit Depan, Konsep Disain dan Tata Letak:

Ari Widyati Purwantiasning

Foto-Foto Koleksi:

Ari Widyati Purwantiasning

Penyunting:

Saeful Bahri

Gambar kulit depan:

Dokumentasi Penulis

Penerbit:

Arsitektur UMJ Press

Jalan Cempaka Putih Tengah 27

Jakarta 10510

Tel./ Fax. 021-4256024

email: ari.widyati@ftumj.ac.id

327 halaman; ilustrasi; 15 x 21 cm

ISBN 978-602-5428-14-2

Cetakan I : Juni 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak di Jakarta, Indonesia

TENTANG TELAAH ARSITEKTUR #04

Melanjutkan tulisan-tulisan dari tiga buku sebelumnya yaitu Telaah Arsitektur #01, Telaah Arsitektur #02, dan Telaah Arsitektur #03, maka buku Telaah Arsitektur #04 ini diterbitkan sebagai sebuah kompilasi hasil publikasi penulis. Arsitektur merupakan sebuah mahakarya hasil telaah dan pemikiran dari seorang arsitek yang juga sebagai hasil pengalaman ruang yang tidak hanya digambarkan dengan kata-kata. Sebagai seorang arsitek, penulis mencoba menuangkan telaah dan pemikirannya dalam sebuah tulisan sebagai hasil pengamatan langsung maupun studi pustaka. Telaah Arsitektur #04 merupakan sajian ilmiah dalam bidang arsitektur yang berkaitan dengan isu-isu permukiman dan perkotaan.

Penulis mencoba menelaah hasil pengamatan dan penelitiannya dalam sebuah tulisan ilmiah yang berkaitan dengan masalah permukiman dan perkotaan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

Adapun kesemua tulisan dalam buku Telaah Arsitektur #04 ini adalah hasil tulisan yang telah dipublikasikan baik di jurnal ilmiah perguruan tinggi, maupun jurnal ilmiah penelitian baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Dalam penulisan setiap artikelnnya, disesuaikan dengan tulisan asli seperti yang

telah diterbitkan pada jurnal nasional dan jurnal internasional, sehingga penggunaan bahasanya masih menggunakan dua bahasa yaitu baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Penulis hanya berharap bahwa dengan diterbitkannya buku Telaah Arsitektur #04 ini, maka wacana dalam bidang arsitektur juga diharapkan dapat meluas sehingga dapat memungkinkan adanya kajian lainnya yang lebih dalam ataupun dari sudut pandang lain baik dari kelimuan arsitektur ataupun keilmuan lainnya yang saling terkait. Sebagai penutup, penulis berharap buku Telaah Arsitektur #04 ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi para akademisi.

Ari Widyati Purwantiasning

Jakarta, Juni 2018

DAFTAR ISI

TENTANG TELAAH ARSITEKTUR #04 iv

DAFTAR ISI vi

#01

Kajian Jalur Pedestrian Sebagai Ruang Terbuka Pada Area Kampus

#02

An Application of Pedestrianization Concept as A Public Space for Social Need Within Campus Area

#03

Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch

#04

Kajian Pola Permukiman Dusun Ngibikan Yogyakarta Dikaitkan Dengan Perilaku Masyarakatnya

#05

Designing Better Environment by Providing Pedestrian Way for Pedestrian Case Study: Designing Pedestrian Way On

#06

Eksplorasi Arsitektur Sebagai Salah Satu Metode Dalam Proses Belajar Mengajar Mahasiswa Aktif Di Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta

#07

Menciptakan Lingkungan Yang Lebih Baik Dengan Penyediaan Jalur Pedestrian Bagi Pejalan Kaki, Studi Kasus Perencanaan Jalur Pedestrian Pada Jalan Cempaka Putih Tengah XXX

#08

Benang Merah Antara Disain Dan Pola Tata Ruang Rumah Tahan Gempa Ngibikan Yogyakarta Terhadap Perilaku Penghuninya

#09

Designing Better Environment by Providing Pedestrian Way for Pedestrian

#10

Transformasi Musik Dalam Bentuk Arsitektur

#11

Musik Dalam Dimensi Ruang Arsitektur

#12

Ruang Terbuka: Elemen Arsitektur Kota

#13

Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung, Studi Kasus: Taman Tabebuya, Jagakarsa

#14

Benang Merah Terbentuknya Pola Permukiman Dan Pola Hunian Desa Bali Mula Dikaitkan Dengan Aspek Sosial, Ekonomi Dan Budaya Studi Kasus: Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Bali

#15

Hermeneutik Sebagai Diskursus Dalam Arsitektur

DAFTAR PUSTAKA

#01

KAJIAN JALUR PEDESTRIAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PADA AREA KAMPUS

KOLABORASI:

**Ari Widyati Purwantiasning
Lily Mauliani
Wafirul Aqli**

Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional:

Jurnal Ilmiah Nasional NALARs
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Volume 12 Nomor 2 Edisi Juli 2013

ABSTRAK

Jalur pedestrian sudah seharusnya dapat menjadi fasilitas yang baik yang disediakan baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta sebagai fasilitas untuk pejalan kaki. Kebutuhan fasilitas pejalan kaki sebagai ruang terbuka publik juga meningkat karena adanya penyesuaian gaya hidup dan standar hidup bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jakarta khususnya. Daerah jalur pejalan kaki memiliki banyak fungsi, salah satu fungsi mereka baik sebagai fasilitas untuk pejalan kaki, juga sebagai ruang terbuka untuk berbagai aktifitas diantaranya aktifitas social dan juga aktifitas lainnya.

Sebuah jarak dari tempat tinggal ke tempat kerja harus direncanakan dan dirancang sebagai akses yang mudah dan dapat dicapai dengan berjalan kaki.

Hal ini menjadi latar belakang mengapa konsep pedestrian penting untuk diterapkan dalam wilayah publik seperti area kampus. Namun pada kenyataannya jalur pedestrian yang ada masih jauh dari optimal dalam hal perencanaan, desain atau penggunaannya.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep pedestrianisasi dalam area kampus sebagai ruang terbuka bagi

komunitas kampus baik untuk memfasilitasi kebutuhan sosial juga untuk beraktifitas di dalamnya. Sebagai fakta terlihat bahwa jumlah arus pejalan kaki dalam waktu area kampus cukup tinggi. Perlunya kegiatan bersosialisasi antara mahasiswa dan lain-lain sangat penting. Metode deskriptif serta metode studi banding telah dipilih sebagai metodologi penelitian.

Kata kunci: jalur pedestrian, ruang terbuka, area kampus

ABSTRACT

A pedestrian line should be a good facility provided either by government or private institutions as a tool for pedestrians. The need for pedestrian facilities as public open spaces have also increased due to an adjustment of lifestyle and standard of living for Indonesian community generally and Jakarta's community particularly. Pedestrian areas have many functions, one of their functions either as a tool for pedestrians, also as a space for social need for many people. A distance from residence to work place should be planned and designed as an easy access and can be reached by walking distance. This is become a background why the concept of pedestrian is important to be applied within public area such as campus area. But in fact the existing pedestrian path is far from optimal in terms of planning, design or use.

This paper is aimed to analyse the application of pedestrianization concept within campus area as a public space for social need. As

the fact showed that number of pedestrian's flow within campus area is quite high. The need for socialization's activity between students and others is significant as well. Descriptive method as well as comparative studies method have been chosen as a methodology of the research.

Keywords: pedestrian line, open space, campus area

PENDAHULUAN

Di Indonesia secara umum dan Jakarta khususnya masalah pedestrian adalah masalah yang belum dapat di atasi secara tuntas. Hal ini disebabkan karena perencanaan pedestrian sebagai bagian dari elemen sebuah kota tidak dilakukan secara menyeluruh, dalam arti tidak saling kait mengkait dengan elemen-elemen perkotaan lainnya.

Di kota-kota besar di Indonesia dapat dilihat betapa sepotong jalur pedestrian dapat memiliki fungsi ganda. Selain fungsi utamanya sebagai jalur pejalan kaki, pedestrian di Indonesia ini juga dapat berfungsi sebagai area berjualan para pedagang kaki lima, tempat menambal ban, jalur sepeda motor dan bahkan dapat dijadikan sebagai lokasi 'ruko' untuk kalangan bawah. Di atas jalur pedestrian dapat berdiri warung-warung yang menjual berbagai kebutuhan warga masyarakat disekitarnya. Ketika keberadaan warung- warung tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari adanya kebutuhan masyarakat, yang pada dasarnya menginginkan kemudahan dalam memenuhinya maka fungsi warung-warung

tersebutpun mengalami perkembangan lebih lanjut, yang juga dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemilik usaha warung.

Khususnya pada area fasilitas publik seperti Rumah Sakit dan kampus misalnya, jalur pejalan kaki sudah berubah fungsi bukan lagi sebagai jalur pejalan kaki, namun menjadi jalur berjualan para pedagang kaki lima. Sebagai contoh pada Jalan Cempaka Putih Tengah XXX, para pejalan kaki tidak lagi menggunakan jalur pedestrian yang tersedia, karena sudah tertutup dengan para pedagang kaki lima, sehingga mereka harus menggunakan jalur kendaraan bermotor sebagai sarana untuk berjalan kaki. Dengan latar belakang tersebutlah maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut di atas.

PENGETIAN JALUR PEDESTRIAN

Kata pedestrian seringkali digunakan sebagai kata yang sering disalahartikan, satu pihak menganggap bahwa pedestrian diartikan sebagai trotoar atau jalur bagi pejalan kaki. Sementara di pihak lain pedestrian diartikan sebagai subyek yaitu pejalan kaki. Bagaimana definisi keduanya, akan dibahas pada penjelasan berikutnya.

Di era modern sekarang ini dalam tata ruang kota, jalur pejalan kaki merupakan elemen penting perancangan kota. Ruang pejalan kaki dalam konteks kota dapat berperan untuk menciptakan lingkungan manusiawi. Pejalan kaki adalah orang yang bergerak

dalam satu ruang dengan berjalan kaki. Semua orang adalah pejalan kaki, untuk menuju ke tempat lain atau sebaliknya.

Pedestrian berasal dari bahasa latin, dari kata *pedestres – pedestris* yang berarti orang yang berjalan kaki (Doddy Dharmawan, Skripsi: 2004). Jalur pedestrian ini pertama kali dikenal pada tahun 6000 SM di Khirokitia, Cyprus, dalam bentuk jalan dari batu gamping yang permukaannya di tinggikan terhadap tanah dan pada tiap interval tertentu dibuat ramp untuk menuju ke kelompok hunian pada kedua sisi- sisinya (Spiro Kostof, 1992). Istilah lain yang dikenal sebagai jalur pejalan kaki adalah trotoar yang berasal dari bahasa Perancis *trottoire* yang merupakan jalan kecil selebar 1,5 – 2 meter, memanjang sepanjang jalan-jalan besar atau jalan raya.

Jalur pedestrian adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Contohnya untuk kegiatan berjalan-jalan, melepas lelah, duduk santai dapat juga sebagai tempat kampanye, upacara resmi dan sebagai tempat berdagang. Fungsi ruang publik bagi pejalan kaki antara lain untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan yang lain, dari bangunan ke *open space* yang ada atau sebaliknya, atau dari suatu tempat ke tempat yang lainnya di sudut kawasan ruang public (Doddy Dharmawan, Skripsi: 2004).

Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat yaitu titik asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan

berjalan kaki. Jalur pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual, misalnya untuk bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya. Jadi jalur pedestrian adalah tempat atau jalur khusus bagi orang berjalan kaki. Jalur pedestrian pada saat sekarang dapat berupa trotoar, *pavement*, *sidewalk*, *pathway*, *plaza* dan *mall*.

Jalur pedestrian yang baik harus dapat menampung setiap kegiatan pejalan kaki dengan lancar dan aman. Persyaratan ini perlu dipertimbangkan di dalam perancangan jalur pedestrian. Agar dapat menyediakan jalur pedestrian yang dapat menampung kebutuhan kegiatan-kegiatan tersebut maka perancang perlu mengetahui kategori perjalanan para pejalan kaki dan jenis-jenis titik simpul yang ada dan menarik bagi pejalan kaki.

Jalur pedestrian sebagai unit ruang kota keberadaannya dirancang secara terpecah-pecah dan menjadi sangat tergantung pada kebutuhan jalan sebagai sarana sirkulasi. Fungsi jalur pedestrian yang disesuaikan dengan perkembangan kota adalah sebagai fasilitas pejalan kaki, sebagai unsur keindahan kota, sebagai media interaksi sosial, sebagai sarana konservasi kota dan sebagai tempat bersantai serta bermain.

Sedangkan kenyamanan dari pejalan kaki dalam berjalan adalah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan berjalan dan dapat di nikmati kegiatan berjalan tersebut tanpa adanya gangguan

dari aktivitas lain yang menggunakan jalur tersebut. Fungsi jalur pedestrian adalah untuk dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas, menguntungkan sebagai sarana promosi dan dapat menarik bagi kegiatan sosial serta pengembangan jiwa dan spiritual. Jalan dipergunakan juga dalam kata kerja berjalan, selain itu diartikan sebagai *road*, yaitu suatu media diatas bumi yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan. Jalan dapat diklarifikasikan dengan membedakan jalur-jalur jalan menjadi jalur cepat dan jalur lambat.

Pejalan kaki sebagai istilah aktif adalah orang/ manusia yang bergerak atau berpindah dari suatu tempat titik tolak ke tempat tujuan tanpa menggunakan alat lain, kecuali mungkin penutup/ alas kaki dan tongkat yang tidak bersifat mekanis Pejalan kaki adalah orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat asal (*origin*) tanpa kendaraan untuk mencapai tujuan atau tempat (*destination*) atau dengan maksud lain.

Kemudian dari pengertian tersebut pejalan kaki dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan perjalanan atau aktivitas di ruang terbuka publik tanpa menggunakan kendaraan. Shirvani (1985), mengatakan bahwa jalur pejalan kaki harus dipertimbangkan sebagai salah satu perancangan kota. Jalur pejalan kaki adalah bagian dari kota dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya disepanjang sisi jalan. Fungsi jalur pejalan kaki adalah untuk keamanan pejalan kaki pada waktu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Untuk negara-negara maju fungsi dan pemanfaatan jalur pedestrian atau trotoar sudah sangat jelas, yaitu

sebagai jalur yang disediakan dan digunakan hanya untuk para pejalan kaki dan pengguna sepeda, yang intinya adalah untuk menuju atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara aman dan nyaman, terpisah dari jalan kendaraan bermesin roda dua dan empat. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perencanaan kota yang menyeluruh dan terpadu, peraturan yang jelas dan kesadaran serta disiplin masyarakat yang sangat tinggi.



Gambar 1: Orchard Road: Salah satu fasilitas penunjang di pedestrian yang membuat jalur pejalan kaki di Orchard Road Singapura ini nyaman adalah disediakan bangku-bangku di setiap jarak tertentu. Fasilitas ini disediakan bagi para pejalan kaki yang telah merasa lelah untuk berjalan sepanjang jalur pedestrian. Pepohonan yang rimbun juga memberikan suasana yang nyaman.

Sumber: Dokumentasi penulis, 2012

Sementara itu di kota-kota besar di Indonesia fungsi jalur pedestrian atau yang lebih dikenal dengan istilah trotoar, tidak saja sebagai jalur untuk pejalan kaki tetapi juga bisa menjadi jalur atau area bagi kegiatan apa saja yang memungkinkannya. Di atas trotoar kita bisa melihat para pedagang kaki lima menggelar dagangannya, kios rokok berdiri dengan mantabnya, dan di saat-saat kemacetan terjadi di jalan kendaraan maka fungsi trotoar dapat pula berubah menjadi jalur kendaraan bermotor roda dua.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya perubahan fungsi jalur pejalan kaki menjadi jalur dengan multi fungsi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tidak adanya studi yang memadai sebelum tahap perencanaan kota yang meliputi aspek-aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, faktor peraturan yang tidak jelas baik dari sisi penerapannya maupun dari sisi pemberian sanksi pada pelanggarannya, dan the last but not least adalah masalah kesadaran dan disiplin warga masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor tersebut tentu juga harus ditelaah melalui pendekatan terhadap aspek-aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat di Indonesia ini.

JALUR PEDESTRIAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Jalur pedestrian dapat dikatakan juga sebagai ruang terbuka publik, karena pada jalur pedestrian ini dapat digunakan juga sebagai fasilitas untuk bersosialisasi antar individu. Selain itu juga

pada jalur pedestrian yang aman dan nyaman bagi penggunanya, elemen-elemen pendukung juga harus disediakan. Berbagai fasilitas yang ada di jalur pedestrian dapat melengkapi fungsi jalur pedestrian sebagai ruang publik.

Fungsi sosial dari sebuah jalur pedestrian adalah memberikan wadah bagi warga kota untuk dapat menuju ke suatu tempat atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan kaki, dengan nyaman dan aman. Bersifat sosial karena jalur pedestrian adalah sebuah fasilitas yang bersifat umum dan menjadi hak bagi setiap warga kota untuk dapat memanfaatkannya dengan bebas tanpa dipungut biaya. Rasa aman dan nyaman dalam menggunakan jalur pedestrian merupakan reaksi yang timbul dari kondisi lingkungan kota. Reaksi terhadap lingkungan kota dapat terjadi pada 2 tingkatan yaitu fisik dan psikis (emosional).

Reaksi fisik dapat berupa seberapa jauh jarak tempat tinggal seseorang dari tempatnya berkegiatan seperti, sekolah, kantor, rekreasi dan jaraknya dari teman-temannya. Sedangkan reaksi psikis agak lebih sulit untuk di deteksi karena lebih banyak menyangkut rasa, seperti rasa nyaman misalnya, akan bersifat relatif yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Selain itu lingkungan fisik dari suatu kota dapat memberikan dampak bagi perilaku manusia. Rapoport mengidentifikasi 3 perilaku manusia yang dapat timbul akibat pengaruh dari lingkungan fisik sebuah kota:

1. *Environmental determinism*, yaitu lingkungan fisik yang menentukan perilaku manusia
2. *Environmental possibilism*, yaitu lingkungan yang dapat menciptakan kemungkinan untuk timbulnya batasan-batasan pada perilaku manusia terutama dalam hal budaya
3. *Environmental probabilism*, yaitu lingkungan yang memberikan pilihan-pilihan yang berbeda untuk perilaku manusia, yang biasanya beberapa pilihan lebih sering muncul dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya.

Ketika sebuah jalur pedestrian tidak lagi dapat memenuhi fungsi sosialnya maka manusia pengguna jalur pedestrian tersebut akan berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Pada saat bersamaan akibat penyesuaian diri tersebut akan timbul dampak-dampak yang mungkin saja lebih banyak negatifnya dari pada positifnya. Seperti yang di katakana oleh Baum (Sarlito, 1992) bahwa penyesuaian diri terhadap lingkungan diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan, kesejahteraan dan kenyamanan diri seseorang.



Gambar 2: Orchard Road: Lebar jalur pedestrian yang dapat mengakomodasi begitu banyaknya pejalan kaki, sehingga terasa nyaman dan aman bagi para pejalan kaki
Sumber: Dokumentasi penulis, 2012

Fungsi komersial dapat terjadi jika terdapat kegiatan yang memenuhi kebutuhan atas adanya permintaan jasa atau barang yang di dalamnya terdapat unsur jual beli. Kegiatan yang bersifat komersial dapat terjadi di setiap tingkatan sosial, dan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah kegiatan komersial yang terjadi pada tingkatan menengah bawah atau yang lebih populer dengan sebutan kaki lima. Seperti pada kegiatan-kegiatan komersial lainnya, kegiatan komersial tingkat kaki lima ini juga dapat terjadi karena adanya faktor-faktor *demand* dan *supply*. Terjadinya proses jual beli di tingkat kaki lima ini, dapat dipengaruhi tidak saja oleh situasi dan kondisi lingkungan yang

ada tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya antara lain seperti lemahnya peraturan pemerintah tentang peruntukkan area komersial dan pengaturan pedagang kaki lima.



Gambar 3: Suasana jalur pedestrian di Jalan Cempaka Putih Tengah XXX, terlihat bahwa jalur pedestrian tertutup oleh warung-warung makanan, sehingga pejalan kaki terpaksa mengalah menggunakan jalur kendaraan untuk berjalan kaki. Dari segi keamanan tentu saja hal ini tidak memberikan rasa nyaman bagi pejalan kaki
Sumber: Dokumentasi penulis, 2012

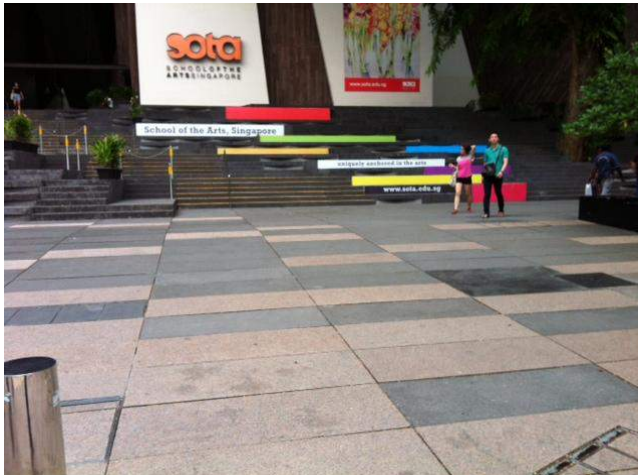
Salah satu faktor yang dapat mendorong timbulnya kegiatan komersial tingkat kaki lima di suatu lingkungan adalah faktor fungsi bangunan. Fungsi-fungsi bangunan yang bersifat umum memiliki kecenderungan untuk ‘mengundang’ datang dan tumbuhnya area- area komersil yang bersifat dadakan seperti pedagang kaki lima yang bersifat mobile ataupun yang bersifat semi permanen. Bangunan dengan fungsi-fungsi umum seperti Sekolah, Rumah Sakit, Perkantoran dan lain lainnya bila tidak

dilengkapi dengan sarana- sarana penunjang untuk memenuhi kebutuhan pengguna bangunan tersebut, maka sarana- sarana penunjang tersebut akan bermunculan di sekitarnya. Ketika satu dua orang mencari kebutuhannya maka akan muncul satu dua orang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Semakin banyak yang membutuhkan maka akan semakin banyak yang akan berusaha untuk memenuhinya, sementara itu baik pemilik atau pengelola bangunan dan Pemda setempat tidak memiliki kemampuan dan ketegasan untuk mengatur serta melarang sehingga kondisi lingkungan sekitar menjadi tak terkendali.

AREA PEDESTRIAN DI AREA KAMPUS

Salah satu fungsi jalur pedestrian adalah untuk memwadahi kebutuhan sosial bagi penggunanya, baik untuk bersosialisasi antar individu, maupun sebagai sarana ruang terbuka bagi penggunanya. Kampus sebagai salah satu fasilitas publik juga memiliki kebutuhan akan ruang terbuka bagi penggunanya. Pengguna terbesar di area kampus tentunya adalah civitas akademika yang terdiri dari mahasiswa, staf pengajar yaitu dosen dan tenaga kependidikan atau karyawan. Sirkulasi yang terjadi di dalam area kampus dengan begitu banyaknya pengguna kampus yang harus terakomodasi dengan baik, tentunya membutuhkan suatu area yang berfungsi sebagai area publik dan dapat digunakan sebagai wadah untuk bersosialisasi. Area publik ini kemudian dapat digunakan juga sebagai area untuk sirkulasi, sehingga pada

akhirnya area publik ini dikenal sebagai area pedestrian atau area untuk memfasilitasi pejalan kaki di lingkungan kampus.



Gambar 4: Area pedestrian di lingkungan kampus School of the Arts Singapore yang luasannya cukup memadai untuk mengakomodasi pengguna baik dari kampus maupun pengguna publik yang melewati jalur tersebut
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012

Dua buah studi kasus yang dapat menjadi contoh yang baik dalam memfasilitasi pengguna area kampus atau pejalan kaki dalam area kampus adalah School of The Arts di Singapura dan Lasalle College of the Arts. Kedua kampus ini memiliki fasilitas area pedestrian yang sangat memadai bagi kebutuhan penggunanya baik penghuni kampus (civitas akademika) maupun untuk pengguna umum yang melalui jalur pedestrian tersebut.

Gambar 4 di atas menunjukkan area pedestrian di SOTA yang luasnya relatif cukup memadai untuk mengakomodasi kebutuhan akan ruang terbuka publik bagi area kampus. Pengguna umum atau pejalan kaki yang disinyalir bukan sebagai pengguna dalam area kampus seperti mahasiswa, dosen dan karyawan juga dapat menikmati nyamannya area pedestrian di area kampus SOTA tersebut.



Gambar 5: fasilitas tangga undak berundak menuju ke pintu masuk SOTA juga digunakan sebagai fasilitas untuk duduk-duduk santai bagi para siswa SOTA
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012

Beberapa fasilitas ditemukan pada lokasi sebagai penunjang kebutuhan bersosialisasi pada area publik. Seperti pada gambar 5 diperlihatkan bagaimana fasilitas undak berundak yang fungsinya sebagai fasilitas untuk menaiki ke lantai berikutnya, juga digunakan sebagai fasilitas untuk duduk-duduk santai, sambil bersosialisasi.

Terlihat bagaimana siswa-siswa di SOTA menggunakan fasilitas yang ada baik untuk berdiskusi maupun hanya untuk mengobrol santai antar teman. Area pedestrian ini juga digunakan oleh siswa-siswa untuk mempromosikan beberapa kegiatan yang akan diselenggarakan oleh SOTA dengan membagi-bagikan brosur kepada para pejalan kaki yang melewati area tersebut.



Gambar 6: fasilitas bangku-bangku taman yang tersedia di area pedestrian di sekitar SOTA, bentuk yang unik dari disain bangku-bangku taman ini juga memberikan kenyamanan bagi penggunaanya

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Sementara itu pada area pedestrian Lasalle College of the Arts, terlihat berbeda karena area pedestrian ini seakan-akan merupakan area tertutup khusus bagi pengguna/ pejalan kaki di lingkungan Lasalle. Namun bila diperhatikan lebih mendalam, area pedestrian di depan bangunan Lasalle College of the Arts merupakan terusan dari jalur pedestrian dari Bugis Village menuju ke arah Village Hotel Albert Court.

Area pedestrian pada Lasalle ini juga menerus menuju ke area pedestrian di dalam lingkungan kampus sehingga terlihat sangat kontekstual konsep dari pedestrianisasi tersebut.



Gambar 7: bentuk lain dari fasilitas bangku-bangku taman yang tersedia di area pedestrian di sekitar SOTA, keberadaannya memberikan kenyamanan bagi pengguna jalur pedestrian

Sumber: Dokumentasi penulis, 2013

Faktor kenyamanan bagi pengguna khususnya bagi civitas akademika dalam kampus sangat diperhatikan, sehingga siswa-siswa, pengajar dan juga karyawan sebagai pengguna area pedestrian dalam area kampus merasakan kenyamanan dan keamanan dalam menggunakan fasilitas tersebut.

Gambar 8 dan 9 memperlihatkan bagaimana suasana area pedestrian di depan Lasalle, dengan lebar jalur yang relatif cukup besar memberikan rasa nyaman bagi penggunanya.

Perbedaan penggunaan material antara area publik di depan Lasalle dengan area semi publik di dalam area Lasalle juga memperlihatkan perbedaan otoritas antara kedua area pedestrian tersebut. Keduanya tentunya direncanakan sedemikian rupa sehingga saling mendukung, perbedaan tersebut tidak kentara menjadi kendala bagi pengguna jalur pedestrian.



Gambar 8 dan 9: Area pedestrian di area kampus Lasalle College of Arts. Sebelah kiri memperlihatkan jalur pedestrian di depan Lasalle yang menuju ke arah Bugis Village, sementara sebelah kanan memperlihatkan jalur pedestrian di depan Lasalle yang menuju ke arah Village Hote Albert Court

Sumber: Dokumentasi penulis, 2013



Gambar 10 dan 11: Gambar di atas menunjukkan area pedestrian di dalam kampus Lasalle merupakan jalur menuju ke pintu masuk setiap lantai di dalam bangunan Lasalle. Penggunaan material memberikan kenyamanan bagi pengguna
Sumber: Dokumentasi penulis, 2013

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian dua tahun yang dilaksanakan dari tahun 2013 dan 2014 sebagai skim Penelitian Hibah Bersaing. Penelitian ini dibiayai oleh Kopertis Wilayah III Jakarta, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, No: 011/ K3/ KM/ SPK/ 2013 Tertanggal 13/ 05/ 2013. Indonesia

KESIMPULAN

Pentingnya area pedestrian pada sebuah area fasilitas publik dapat menjadi suatu hal yang signifikan yang harus dipikirkan oleh para perencana kota maupun arsitek. Sebuah fasilitas publik terutama fasilitas pendidikan seperti kampus merupakan area yang padat dengan sirkulasi penghuninya. Banyaknya arus pejalan kaki baik menuju ke area kampus maupun dari area kampus menuju ke area luar kampus memberikan dampak yang cukup berarti bagi pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pejalan kaki. Perencanaan akan konsep pedestrianisasi pada area kampus merupakan alternatif pemecahan masalah yang cukup tepat mengingat sudah semakin padatnya lalu lintas kendaraan yang ada di Jakarta.

Dengan kedua studi kasus pada area kampus di Singapura yang dianggap berhasil dalam menerapkan konsep pedestrianisasi ini, maka diharapkan contoh keduanya dapat menjadi suatu titik awal dari perencanaan dan perancangan konsep pedestrian dalam area kampus di Jakarta.

Penerapan konsep pedestrianisasi pada area kampus ini tentunya juga akan mengurangi jumlah lalu lintas kendaraan di dalam area kampus yang juga dapat mengganggu sirkulasi dari para civitas akademika dalam melakukan aktifitas di dalam kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Dharmawan, Doddy. 2004. Mengamati Peran Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin Jakarta. Skripsi Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dharmawan, Doddy. 2004. Mengamati Peran Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin Jakarta. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 3 Nomor 1 Edisi Januari 2004 Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Kostof, Spiro. 1992. *The City Shape: Urban Patterns and Meanings Through History*. London: Thames and Hudson.

Kusumawijaya, Marco. 2004. *Jakarta Metropolis Tunggang-Langgang*. Jakarta: Gagas Media.

Machdijar, Sutrisnowati. 2003. Pengembalian Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kebayoran Baru Jakarta. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.

Mauliani, Lily. 2010. Fungsi dan Peran Jalur Pedestrian Bagi Pejalan Kaki. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 9 Nomor 2 Edisi Juli 2010. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Priatmodjo, Danang. 2003. Tata Ruang Perdagangan Kaki Lima. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Snyder, James C. 1979. Introduction to Urban Planning. New York. Mc. Graw- Hill Book Company.

Shirvani, Hamid. 1985. The Urban Design Process. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Zahnd, Markus. 1999. Perencanaan Kota Secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.

Zulker, Paul. 1959. Town and Square. New York: Columbia University.

#02

AN APPLICATION OF PEDESTRIANIZATION CONCEPT AS A PUBLIC SPACE FOR SOSIAL NEED WITHIN CAMPUS AREA

KOLABORASI:

Ari Widyati Purwantiasning
Lily Mauliani
Wafirul Aqli

Dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Internasional:

The 2nd International Conference on Regional Development
Sustainable Development: Conceptual Progress and Practical
Challenges Urban and Regional Planning
Department University of Diponegoro
20-21 November 2013
Semarang, Indonesia

ABSTRACT

A pedestrian line should be a good facility provided either by government or private institutions as a tool for pedestrians. The need for pedestrian facilities as public open spaces have also increased due to an adjustment of lifestyle and standard of living for Indonesian community generally and Jakarta's community particularly. Pedestrian areas have many functions, one of their functions either as a tool for pedestrians, also as a space for social need for many people. A distance from residence to work place should be well planned and well designed as an easy access and can be reached by walking distance. This is become a background why the concept of pedestrian is important to be applied within public areas such as campus area. But in fact the existing pedestrian path is far from optimal in terms of planning, design or use. This paper is aimed to analyse the application of pedestrianization concept within campus area as a public space for social need. As the fact showed that number of pedestrian's flow within campus area is quite high. The need for socialization between students and others is significant as well. Descriptive method as well as comparative studies method have been chosen as a methodology of the research. The final of the research is by delivering a typology of pedestrianization concept within campus area from some case studies.

Keywords: pedestrianization, public space, social need

INTRODUCTION

The need of open space is a significant need that has to be concerned in urban planning particularly in the planning of open spaces. Ideally, open space within an urban area is about one-third or not less than 30% of the total area. Meanwhile, 7% of the area of open space should be designated as a city park or a local park. Those parks are open public spaces that should be provided for all people of the community to interact one to another as well as to do some activities. Thus it should be concerned that the safety and comfort need within those parks should be applied. Open facility is indeed a public open space which is provided for all activities of the community interaction without notice any differences in either the level of social hierarchy, educational and economic levels among them.

THEORY OF OPEN SPACE

In urban planning, the need of open space should need to be taken into account its existence. It has been happening around the 15th century AD along with the birth of the Renaissance, the application of open spaces within the city has been applied to the cities in the West..

Paul Zucker an urban expert gives a fairly clear picture of the history and aesthetics of an empty space which is formed artistically. He had found an expression in the open space known

as the city or town square. According to his thought, an original open space just had been developed within cities of Greece after 500 BC. After centuries, the development of open spaces had been ups and downs. In the 15th century AD along with the birth of the Renaissance, architects and world famous artists such as Michaelangelo, Mansart, Christopher Wren and many more world famous architect became a supporter to drive the development of the concepts of open space in urban areas.

The open space concept applied to the planning and design of cities in the West, and reached its high level in the Baroque era to the 17th century and 18th centuries AD. The concept of open space continues to grow and change along with the changing times to the present.

Currently, when we are talking about open space or public space which is known within society, it comes in a mind that it is a city park which is full with big trees, a comfortable memorable space that is also used to sit around or leisurely stroll. But there is also

an understanding of the public space as an empty space without anything, while open space has been defined as a place for surrounding communities to do some activities and interaction freely within it.



Figure 1: Puerta del Sol: one of an example of public open space in Classic City Madrid. The main function is as a place for meeting point.

Source: Wikimedia Commons, 2006

Hamid Shirvani in the book of the Urban Design (1985:7) has classified an open space as one of 8 elements of urban architecture. The other 7 elements are as follow: land use, building mass composition, parking and circulation, pedestrian ways, preservation, signages and activity support.

By grouping these urban planning elements, it has been understood that open space is an important element in the

formation of urban architecture. Furthermore, Shirvani had stated that open space can be interpreted as a landscape, hardscape (roads, sidewalks, etc), parks and recreation areas within urban areas. Referring to Shirvani's statement, it is very clear that open space has an important role in urban architecture planning. A city requires public spaces for citizens to interact each other, to seek an entertainment and to do some recreational activities.



Figure 2: Orchard Road: Pedestrian way in Orchard Road. Comfortable pedestrian way in Singapore, supporting facilities have been applied in this way (benches, big trees, etc)

Source: private documentation, 2013

Danang Priatmodjo stated that places that could be categorized as a public space are a garden city (either city's scale or environment's scale), plazas (including field or square), as well as the path that allows the flow of pedestrians in large numbers (pedestrian ways) to enjoy the scenery, entertainment, snacks or sale of various types of goods.

AN APPLICATION OF OPEN SPACE

Ahmadin Ahmad (2002) explained some functions of public spaces and open spaces within a city. According to his explanation, the functions of open spaces and public spaces depend on the cultural background and the habits of the society. In example, for Jakarta's society, public spaces have a cultural, social and economical function as follow:

- a. **As a meeting point**, to interact and socialize between citizens. Have been used as a recreation place with a specific activities such as: playing, exercise, and relaxing.
- b. **As as ymbol of a place and identity of the city**. Presenting urban scene particularly at a densely populated area.
- c. **To protect the ecological functions of the area**, providing natural light and air circulation to the surrounding buildings. As a place for people to breath of fresh air and refreshing the view.
- d. **To serve as an alternative area for future development**.

e. **To be used as a street vendor selling**, or used for flea market or temporary market.



Figure 3: Taman Lembang, Menteng: one of public park in Jakarta. It is located within highclass housing in Menteng. It is a favorite place for teenagers for hangout and enjoying foods surrounding Situ Lembang (Lembang's lake)
Source: Private documentation, 2010

According to the above explanation about open space, it has been clarified that open space is no longer has a function just as a public space, but there are many functions which has been transformed become new functions and meanings. These transformations of new functions and meanings have been formed as an impact of the need of surrounding community.

Public open space has been transformed to a new function and new form, for example there is a city public open space which has been formed from the existence of buildings, it has been known as space between buildings.



Figure 4: Cihampelas Walk: one of example of space between buildings which has been used as facilities for windows shopping, walking around or just enjoying the atmosphere by sitting at cafes within this open space.

Source: private documentation, 2010

Public space is a significant requirement in a city planning. Classic towns had used urban open space as a place to meet, interact, gathering either for religious purpose, trade or to develop government.

In the old towns which are based on religion, public space for ritual had been distinguished with urban space generally. Meanwhile the cities that developed later, public spaces beside have a function as a meeting point traditionally, public spaces have a function as an identity of the city. Not surprisingly, if there are many cities which utilized public open space as a symbol and as a central of social interactions.

Public open space serves as a meeting place between an individual with surrounding communities, between government and citizens, between local residents and migrants. All those interaction activities will become a soul of a city that is able to familiarize between communities.

The development of modern cities will expand the function and role of public open spaces. Public open space is interpreted as a place that allows every citizen without discrimination to interact and meet with equality and more important is to have access to use it.

Public open space is a space that does not only built in the city that works to increase the quality of aesthetic, the environment as well as the welfare of its citizens.

An accessibility to enter an open space or public space is to be one of the characteristics of public open space because these spaces are a facility owned by public, thus anyone could access those places. Shortly, it is about equality without discrimination.

PEDESTRIANIZATION CONCEPT

Urban expertise, Kevin Lynch had stated that formerly a city had been built for a symbolic reason and furthermore the reason had been developed for a self defense. But in the end it had been realized that one of the benefits that can be derived from a character of the city is the lack of access. Even some experts have seen that the transportation and communication is the most important asset in the urban area.

Transportation access not only an access for vehicles, but in it also covers an access for pedestrians to enter open space, access to work, access to the service area, access to shopping centers, etc.

Recently, transportation problem in Indonesia generally and Jakarta particularly, become a main problem which never been solved significantly. Especially when the transportation problem is related to how expensive the fuel of vehicles is. There is an alternative to minimize the use of vehicles particularly private vehicles. This alternative could be applied to some citizens whose

live nomadic, because they do not have a permanent place to live. They have flexibility in choosing their house nearby to their workplace. This condition could become an effective and efficient thing because they could reach their workplace from their house by walking distance. But the problem will not be solved with only by applying this alternative.



Figure 5: Jalan Raya Ragunan: misapplication of pedestrian way. The pedestrian way has been used by motorcycles to cut their route. There is a pedestrian who tried to pass the pedestrian way which is not safe anymore for him.

Source: Private Documentation, 2010

The problem turns out to be more complex, because the facilities that should be provided to support the above alternative are quite limited. Many people are complaining about this lack of facilities. Pedestrian ways that have been provided by government to serve the need of pedestrian are not used optimally. There are many pedestrian ways that have been used for other function. One of the misapplication of those pedestrian ways is by using those ways for motorcycles, pedestrian will not use those ways because it is not

safe for them anymore.

Basically, concept of pedestrian way should has some elements which will support its function. An element of pedestrian should be helped by providing others elements to interact with. Those elements should be related to the environment, urban planning and activities' patterns which should be adjusted to the development and planning for the future. The changing of the increasing of pedestrian ways' use should concern some aspects as follow:

- a. Activities' support within pedestrian ways: commercial facilities such as shops, kiosks, cafes
- b. Street furniture: trees, signage, lamps, benches, etc

In urban planning, concept of pedestrian ways should have some requirements. These requirements will support the use of pedestrian ways optimally and will give comfort and safety for pedestrian. The requirements are as follow:

1. Safe and free from vehicles
2. Pleasure with easy and clear route which is adjusted to the traffic circulation of pedestrian
3. Easy to access all direction without any obstacles which are caused by narrow space, existence of ramp up and down, and misappropriation of other function

4. Having an aesthetic value and attraction with providing facilities and infrastructures such as: parks, benches, trash bin, potted plants, etc



Figure 6: supporting facilities within pedestrian ways, benches and potted plants in Orchard Road, Singapore.
Source: Private documentation, 2013

PEDESTRIANIZATION WITHIN CAMPUS AREA

One of the pedestrian ways' function is to accommodate the social needs of the users, either for socializing among individuals, as well as to provide an open space facility within environment. Campus as one of the public facilities also has a need for open space for its users.

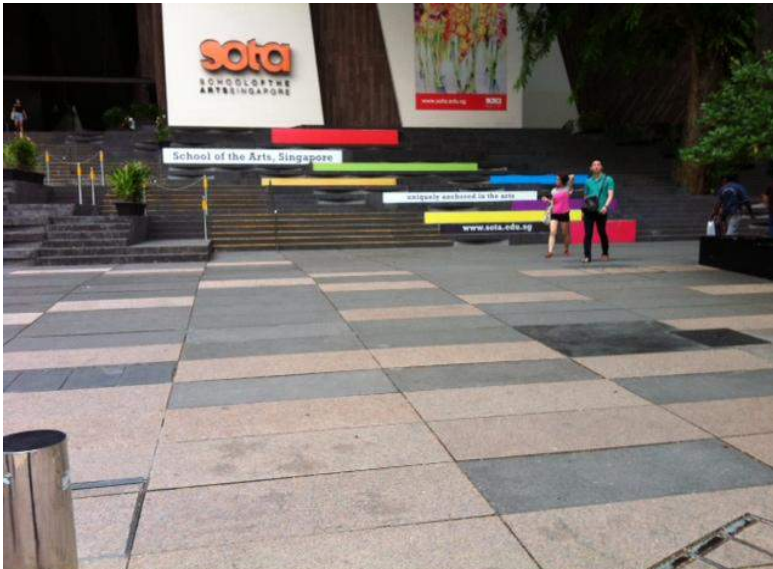


Figure 7: Pedestrian area within campus School of the Arts Singapore. It shows that the area of pedestrian is quite large and could accommodate all academic community of SOTA.

Source: private documentation, 2013

The main user of pedestrian ways within campus are academic community which consist students, lecturers, and staffs. The circulation of those users which area regarded relative a lot should be well accomodated. The need of this public area should be concerned as well as a social need for those academic community. Each individu within academic community could interact each other and communicate each other by using this pedestrian area around campus area.

Two case studies have been designated to be good examples in providing public space for campus' users or pedestrian within campus area. Those two case studies are SOTA (School of The Arts of Singapore) and Lassale College of the Arts Singapore. These two campuses have a very well designed of pedestrian areas. These two campuses have an appropriate and an adequate pedestrian area for users either for academic community or for public users who passing through those pedestrian areas.

The above figure 7 shows that pedestrian area at SOTA is quite spacious to accommodate the need of open space for campus area. Public users or public pedestrian who have been regarded not as users within campus (academic community): lecturers, students, academic staffs could also enjoy the comfort of pedestrian area of SOTA.



Figure 8: There are steps at pedestrian area of SOTA which could be functioned as a facility for interaction, socializing between students to relax or just sitting around with friends.

Source: Private documentation, 2013

Some facilities have been found in locations as supporting facilities for social need within public areas. Figure 8 shows there are some steps which could be used as sitting areas for students to interact between individuals. It shows that students of SOTA have enjoyed the facilities for just sitting around either to discuss with friends or just for relaxing. This public area of pedestrian area in SOTA has another function, students usually use this area to promote some activities and events within SOTA by distributing

some brochures for public pedestrian who pass through the area of pedestrian in SOTA.

On the other hand, pedestrian area at Lassale College of the Arts, seems to be different. This area of pedestrian looks like an enclosed area just for private users only. However, when we look deeply, pedestrian area of Lassale is a continuous pedestrian way from Bugis Village to Village Hotel Albert Court.

Pedestrian area at Lassale also has designed as a continuous area to the inside pedestrian area within campus area. The concept of this pedestrian area shows how contextual it is with the concept or campus.

The convenience factor for users especially for the campus academic community has to be concerned. Thus, students, lecturers and academic staffs as users of pedestrian area within campus area will enjoy and feel the comfort and the safety in using the facility.



Figure 9 and 10: pedestrian area within campus area of Lasalle College of Arts. Above figure shows pedestrian way in front of Lassale to Bugis Village. And below figure shows pedestrian way from Lassale to Village Hotel Albert Court
Source: Private documentation, 2013

Figure 9 and 10 show how the environment of pedestrian area in front of Lassale, with a relative large space will give a comfortable feeling for the users.

The combination of material used between public area in front of Lassale and semipublic area inside Lassale shows the differences of the authority between two areas. Those two pedestrian areas have been designed to support each other, thus the differences between two areas will not be a constraint for users either public pedestrian or private pedestrian (academic community).



Figure 11 and 12: those figures show the area of pedestrian within campus area of Lassale. This pedestrian area is heading to enter inside the campus area. The using of material on the floor giving a comfortable feeling for the users. Some parts of the floors have been designed by putting some glasses to give natural light for basement floor.

Source: Private documentation, 2013

CONTRIBUTION OF PEDESTRIANIZATION CONCEPT FOR SUSTAINABLE CITY

Sustainable city design starts with the human body and its needs. The human body depends on walking – 10,000 steps a day to maintain optimal functioning (Tumlin, 2012). Thus, the first principle of a sustainable city, perhaps more important than all the others combined is that walking must be delightful. It is not enough that walking be safe and comfortable. Cities must be designed so that people of all ages and abilities walk for the sheer joy of it.

Designing a pleasant walking environment is easy and designers should have no excuses for creating places that are uncomfortable to walk in, even intemperate climates. Places of pedestrian or pedestrian way should be designed with a proper and appropriate requirement; thus it will become a successful open spaces for all. In designing pedestrian ways to create a sustainable city, there are some considerations as follow (Tumlin, 2012):

- a. Some of the best places in the world are comprised of mediocre buildings that enclose beautiful spaces. Ensure the right proportions of buildings in relationship to the street
- b. Focus on the bottom 9 meters of buildings, ensuring the right relationship to the sidewalk, richly textured materials, and plenty of transparency. This will inspire curiosity of the pedestrian.

c. Underlined the statement of “eyes on the street” including occupied windows that look down on pedestrian ways and lots of people out and about. Humans find nothing more interesting than other humans.

d. Moderate temperature extremes by putting some shades and directing wind where it is hot and by putting sun and wind shelter where it is cold (this could be applied for some countries with 4 seasons climate)

e. Providing big trees all the way long in pedestrian ways. These big trees will serve more comfortable for the users.

f. Providing more supporting facilities to make the area of pedestrian more delightful and comfortable to use (benches, potted plants, trash bin, lamps, signage, kiosks, shops, etc)

CONCLUSION

The importance of pedestrian area in an area of public facilities could be a significant thing that should be considered by urban planners and architects. A public facility, especially facility such as college education or campus is an area with a crowded circulation of occupants. The number of pedestrian flow either who heading from outside to go inside campus area or from inside campus to outside campus area will affect a significant impact in providing the facility of pedestrian. Planning of pedestrianization concept within campus area is an appropriate alternative solution

to cover how crowded the traffic recently in Jakarta.

By conducting two case studies within campus area in Singapore which have been regarded as a succeed design in applying pedestrianization concept, thus these two case studies could be applied as references in designing adequate and appropriate pedestrian ways within campus area in Jakarta. The application of pedestrianization concept within campus area hopefully will decrease the number of vehicles use, academic community (students, lecturers, academic staffs) are encouraged to walk.

The application of pedestrianization concept within campus area particularly and within city generally, surely will contribute a lot in designing a sustainable city. Decreasing the use of vehicles will affect to the fuel use which will contribute to maintain the sustainable city. By walking distance, people will be encouraged to maintain their health as well, then could work optimally and thus will contribute to maintain sustainable city.

ACKNOWLEDGEMENT

This research is a multi years research from 2013 to 2014 in a program of Penelitian Hibah Bersaing. This research has been funded by Kopertis Wilayah III Jakarta, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, No: 011/ K3/ KM/ SPK/ 2013 Dated 13/ 05/ 2013. Indonesia.

REFERENCES

Ahmad, Ahmadin (2002). Re-Desain Jakarta Tata Kota Tata Kita 2020. Jakarta: Kota Kita Pres. Catanese. Anthony J, Snyder. James C (1996).

Perencanaan Kota. Jakarta: Erlangga. Dharmawan, Doddy (2004). Mengamati Peran Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin Jakarta. Skripsi Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dharmawan, Doddy (2004). Mengamati Peran

Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin Jakarta. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 3 Nomor 1 Edisi Januari 2004 Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Kostof, Spiro (1994). The City Shape: Urban Patterns and Meanings Through History. London: Thames and Hudson.

Kusumawijaya, Marco (2004). Jakarta Metropolis Tunggang-Langgang. Jakarta: Gagas Media. Machdijar, Sutrisnowati (2003). Pengembalian

Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kebayoran Baru Jakarta. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.

Mauliani, Lily (2010). Fungsi dan Peran Jalur Pedestrian Bagi Pejalan Kaki. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 9 Nomor 2 Edisi Juli 2010. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mauliani, Lily; Ari Widyati Purwantiasning; Wafirul Aqli (2013). Kajian Jalur Pedestrian Sebagai Ruang Terbuka Pada Area Kampus. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 12 Nomor 2 Edisi Juli 2013. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Priatmodjo, Danang (2003). Tata Ruang Perdagangan Kaki Lima. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan (1992). Psikologi Lingkungan. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Shirvani, Hamid (1985). The Urban Design Process. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Snyder, James C (1979). Introduction to Urban Planning. New York. Mc. Graw-Hill Book Company.

Tumlin, Jeffrey (2012). Sustainable Transportation Planning. New Jersey: John Willey & Sons.

Zahnd, Markus (1999). Perencanaan Kota Secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.

Zulker, Paul (1959). Town and Square. New York: Columbia University.

#03

ANALISA KAWASAN BOAT QUAY BERDASARKAN TEORI KEVIN LYNCH

KOLABORASI

**Ari Widyati Purwantiasning
Fika Masruroh
Nurhidayah**

Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional:

Jurnal Ilmiah Nasional NALARs
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Volume 12 Nomor 1 Edisi Januari 2013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kawasan Boat Quay di Singapura berdasarkan Teori Citra Kota yang dikenal sebagai Teori Kevin Lynch. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk memberikan pemahaman akan teori yang ada dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini merupakan salah satu hasil dari rangkaian perjalanan Studi Ekskursi Mahasiswa Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dilaksanakan di Singapura pada bulan September 2011 yang lalu. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengedepankan data-data primer sebagai data utama dengan survei ke lokasi dan menganalisa langsung data-data yang ada berdasarkan Teori Kevin Lynch.

Kata kunci: kawasan, Boat Quay, teori Kevin Lynch

ABSTRACT

This research is aimed to analyze area of Boat Quay in Singapore based on the theory of the image of the city which known as the theory of Kevin Lynch. This research is motivated to provide an understanding of existing theories with the facts in real world. This research is a result of Student Excursion Study Trip series of Architecture Department University of Muhammadiyah Jakarta which has been completed in Singapore last September 2011. The method of the research is a qualitative descriptive method which underlined primary datas as main datas by doing some direct

survey to the designated areas in Boat Quay Singapore. Afterward, the collected data will be analyzed directly based on the Theory of Kevin Lynch.

Keywords: district, Boat Quay, the theory of Kevin Lynch

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas Singapura adalah paduan budaya yang tampak menyatu. Terdapat empat ras utama di sini, yaitu kaum Cina (mayoritas), Melayu, India dan Eurasia, yang bersatu sebagai satu masyarakat dan tinggal bersama secara harmonis. Setiap komunitas menawarkan sudut pandang yang berbeda tentang kehidupan di Singapura, dalam kaitannya dengan budaya, agama, makanan dan Bahasa.

Karena luas wilayah yang kecil dan minim pariwisata alam maka untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pemerintah Singapura menjadikan sektor pariwisata budaya dan sejarah sebagai salah satu sektor andalan. Sehingga perkembangan pariwisata budaya Singapura sangat diperhatikan oleh pemerintah setempat. Salah satunya dengan menjadikan situs-situs bangunan kuno bersejarah sebagai tempat wisata. Salah satunya kawasan Boat Quay dan Clarke Quay yang merupakan tempat pertama kali kawasan pelabuhan rakyat yang lama di tepi sungai Singapura.

TUJUAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran sistematis tentang fakta-fakta yang didapat di lapangan. Dengan mengkaji sebuah ciri khas pola arsitektur kawasan Boat Quay dan sekitarnya di Singapura. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi apa saja elemen-elemen yang terdapat di kawasan Boat Quay; (2) Mengeksplorasi dan memahami sistem pola ruang kawasan Boat Quay berdasarkan teori Kevin Lynch.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Analisa dilakukan dengan pengkajian literatur yang telah diuraikan sebelumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kawasan

Kawasan adalah sebuah tempat yang mempunyai ciri serta mempunyai kekhususan untuk menampung kegiatan manusia berdasarkan kebutuhannya dan setiap tempat yang mempunyai ciri dan identitas itu akan lebih mudah untuk dicari ataupun ditempati untuk lebih melancarkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatannya. Kawasan merupakan bagian-bagian wilayah yang ada di dalam sebuah Kota. Kawasan ini terbagi menjadi kawasan pemukiman, kawasan perkantoran, kawasan industri, kawasan pemerintahan, kawasan perdagangan, kawasan area hijau, dan kawasan wisata.

Pengertian Boat Quay

Boat Quay merupakan salah satu kawasan wisata waterfront di Singapura yang terletak di sisi selatan Singapore River. Letak Boat Quay berada dekat dengan muara Singapore River di daerah Marina Bay.

Cikal bakal terbentuknya kawasan ini dimulai sejak tahun 1820-an saat Gubernur Jenderal Raffles mendarat pertama kali di sisi utara Singapore River yang sekarang menjadi area tempat berdirinya Asian Civilization Museum dan Raffles Place. Dermaga ini dahulunya merupakan pelabuhan tradisional tempat

para pemukim Cina melakukan aktivitas perdagangan. Namun sejak negara Singapura berdiri dan pemerintah Singapura membangun pelabuhan moderen di Tanjong Pagar kawasan ini dirubah oleh Urban Redevelopment Authority menjadi bagian dari pelestarian seluruh Sungai Singapura. Seluruh bangunan ruko yang ada direhabilitasi dan digantikan fungsinya menjadi toko-toko yang ramai, restoran dan bar.

Boat Quay merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri atas kata Boat dan Quay yang memiliki arti Boat adalah perahu dan Quay yang artinya dermaga sehingga pengertian Boat Quay adalah dermaga perahu yang berada di Singapore River. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Boat Quay atau dermaga perahu adalah tembok rendah yg memanjang di tepi pantai menjorok ke laut di kawasan pelabuhan tempat perahu bersandar untuk pangkalan dan bongkar muat barang.

Pada dasarnya kawasan Boat Quay dapat digolongkan pada kategori kawasan tepi air atau tepatnya sungai (waterfront). Sehingga dipakai teori kawasan tepi sungai (waterfront).

Berikut penjelasan teori kawasan tepi air (waterfront) yang diuraikan dalam tiga definisi yaitu definisi umum, klasifikasi waterfront, dan karakteristik waterfront.

Definisi Umum Kawasan Tepi Sungai (Waterfront)

Dalam arsitektur terdapat Kawasan tepi air (waterfront) yang merupakan suatu area atau kawasan yang berbatasan dengan air yang memiliki kontak fisik dan visual dengan air laut, danau, sungai atau badan air lainnya. Kawasan waterfront juga merupakan suatu area yang dinamis dari suatu kota, tempat bertemunya daratan dan air. Dimana badan air dapat berupa lautan, sungai, danau, teluk, creek, maupun kanal. Area dinamis yang dimaksud disini adalah areal atau kawasan yang selalu bergerak, walaupun pada kasus tertentu seperti pada rawa, pergerakan adalah sangat minim.

TEORI KEVIN LYNCH

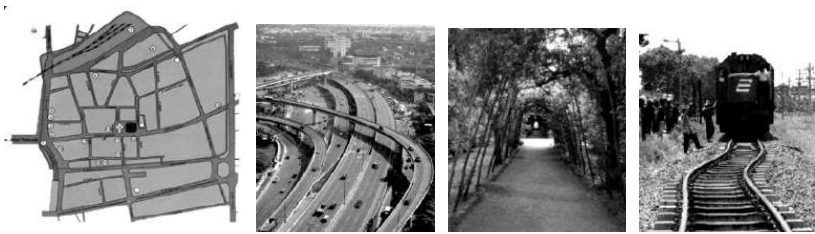
Teori ini disimpulkan berdasarkan hasil penelitian Prof. Kevin Lynch yang telah melakukan sebuah studi terhadap apa yang diserap oleh penduduk secara psikologis terhadap fisik sebuah kota. Hasil studinya ini disajikan dalam bentuk buku yaitu “The Image of the City”.

Secara garis besar Lynch menemukan dan mengumpulkan ada lima elemen pokok atau dasar yang oleh orang digunakan untuk membangun gambaran visual mereka terhadap sebuah kota, yaitu: Path (Jalur), Landmark (Tengaran), Node (Simpul), District (Kawasan), Edge (Batas). Kelima elemen pokok ini sudah cukup untuk membuat survey visual yang berguna dari bentuk sebuah kota. Pentingnya elemen ini terletak pada kenyataan, bahwa

orang-orang selalu berfikir tentang bentuk kota atas dasar kelima elemen pokok ini. Dan atas dasar ini pulalah terletakanya kepribadian dari sebuah kota.

Path (Jalur)

Merupakan jalur sirkulasi yang digunakan oleh orang untuk melakukan pergerakan. Setiap kota mempunyai jaringan jalur utama dan jaringan jalur minor. Jaringan jalan raya kota adalah jaringan pathways untuk keseluruhan kota.



Gambar 1. (A) jalan pada peta (B) Jalan (C) selasar (D) rel kereta api
sumber : pangkalpinang.news.blogspot.com

Landmark (Tengeran)

Berdasarkan studi Lynch landmark adalah salah satu unsur sebuah kota yang memberikan kesan penting, dimana dia mengungkapkan bahwa landmark adalah bentuk visual yang menyolok dari sebuah kota. Landmark merupakan elemen terpenting dari bentuk kota, karena berfungsi untuk membantu orang dalam mengarahkan diri dari titik orientasi untuk mengenal kota itu sendiri secara keseluruhannya dan kota-kota lain. Fungsi

landmark secara umum adalah sebagai orientasi (titik reverensi) kota, sebagai struktur aktivitas kota, sebagai pengarah rute pergerakan, sebagai tanda atau ciri suatu kota.



Gambar 2. (A) Menara tokyo (B) Menara Petronas
sumber: www.statusgokil.com dan www.cuti.my

Node (Simpul)

Node adalah pusat aktivitas, yang juga sebuah tipe dari landmark yang berfungsi aktif. Node merupakan simpul-simpul pertemuan dari path.



Gambar 3. (A)Silang Monas (B)Bundaran Hotel Indonesia
Sumber : www.flickr.comwww.emfajar.net

District (kawasan)

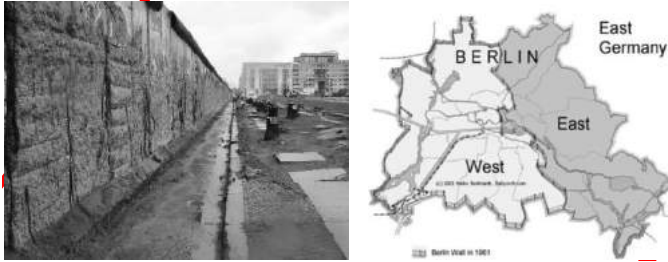
Sebuah kota terdiri dari bagian kawasan yang disebut district seperti: pusat kota, uptown, midtown, daerah perumahan, industri, sub urban, kampus. Kadang lingkungan ini berbeda dalam bentuk dan besarnya, dan kadang berbaaur dalam karakter dan tidak mempunyai batas (pemisah) yang jelas.



Gambar 4. (A)Kota Jakarta (B)Kawasan SCBD Sudirman
Sumber <http://tbelfield.wordpress.com> , <http://iniblogdhani.blogspot.com>

Edge (Batas)

Edges merupakan pinggiran dari sebuah district atau batas-batas district antara district yang satu dengan yang lainnya, baik berupa topografi alam atau bentuk buatan, seperti jalur hijau, tepi laut atau dinding.



Gambar 5. Sisa Tembok Berlin
Sumber <http://rusiawan.wordpress.com>

ANALISA KAWASAN BOAT QUAY TERHADAP TEORI KEVIN LYNCH

Teori pembentuk citra kota lebih sering dikenal sebagai teori Kevin Lynch. Kevin Lynch membagi lima elemen pokok yang mempengaruhi gambaran mental masyarakat terhadap sebuah kota.

Pentingnya kelima elemen ini terletak pada kenyataan, bahwa orang-orang selalu berpikir tentang bentuk kota atas dasar kelima elemen pokok ini. Dan atas dasar ini pulalah terletaknya kepribadian dan ciri khas dari sebuah kota. Berikut analisa elemen yang ada di BoatQuay berdasarkan lima elemen pokok pembentuk citra kota.

Path (Jalur)

Bentuk path (jalur) di kawasan Boat Quay terletak pada jalur pedestriannya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk jalur pedestrian yang memanjang di sepanjang kawasan Boat Quay. Awalnya jalur pedestrian di kawasan Boat Quay berfungsi sebagai jalur sirkulasi kendaraan namun setelah adanya rencana konservasi kawasan sepanjang Sungai Singapura tahun 1990an jalur sirkulasi tersebut diubah fungsinya dari jalur sirkulasi kendaraan menjadi jalur pedestrian.

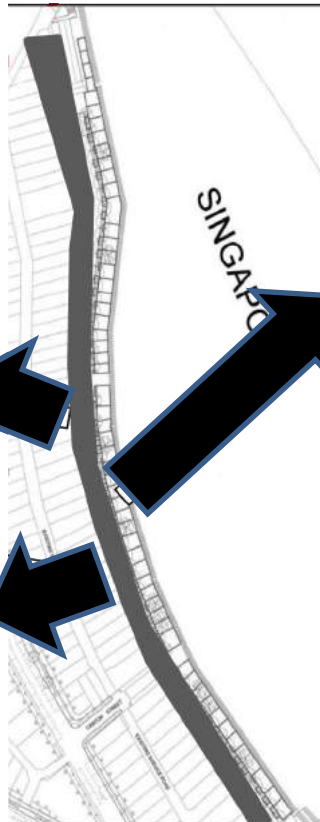


Gambar 6. Tangga dan jembatan yang menghubungkan Boat Quay dengan Elgin Bridge (South Bridge Road)
sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

Jalur pedestrian



Bangunan permanen



Bangunan non permanen

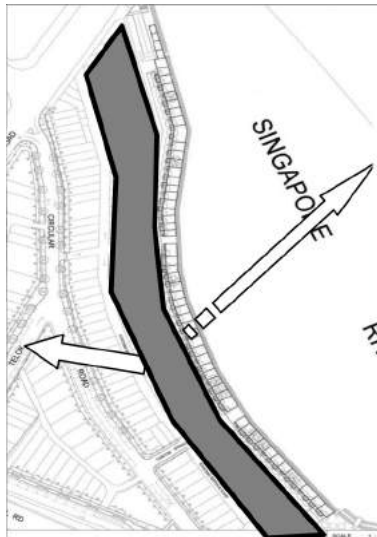
Gambar 7. Jalur pedestrian dikawasan Boat Quay
Sumber: Hasil Analisis, 2011

Landmark (Tengeran)

Merupakan elemen terpenting dari bentuk kota, karena berfungsi untuk membantu orang dalam mengarahkan diri dari titik orientasi untuk mengenal kota itu sendiri secara keseluruhannya dan kota-kota lain. Berdasarkan teori yang digunakan, maka kawasan Boat Quay memiliki landmark berupa jajaran bangunan permanen di sepanjang tepian sungai Singapura. Karena fasade bangunan-bangunan tersebut memiliki fasade bertipe bangunan Cina yang berbeda dengan fasade bangunan disekitarnya bertipe bangunan minimalis.



Bangunan permanen sebagai tengeran

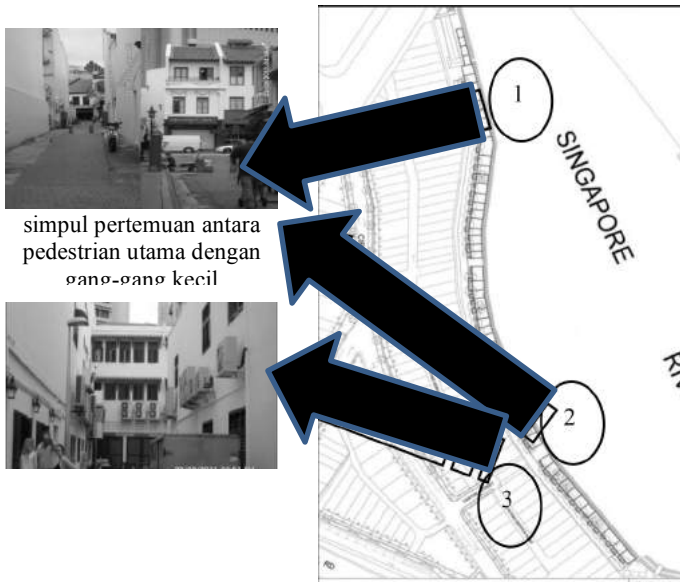


Bangunan non permanen

Gambar 8. Landmark yang ada dikawasan Boat Quay
Sumber: Hasil Analisis, 2011

Node (Simpul)

Di kawasan Boat Quay terdapat elemen node berupa persimpangan antara jalan utama dan jalan kecil dimana jalan kecil tersebut yang memiliki 3 kategori ukuran. Jalan 1 berukuran cukup lebar sehingga bisa dilalui oleh 1 mobil, sedangkan jalan 2 dan jalan 3 berukuran lebih kecil dan hanya dapat dilalui oleh manusia. Hal ini dikarenakan jalan ditutup berupa pembatas jalan yang berbentuk tiang-tiang kecil.



Gambar 9. Node yang terjadi dikawasan Boat Quay
Sumber: Hasil Analisis, 2011

District (Kawasan)

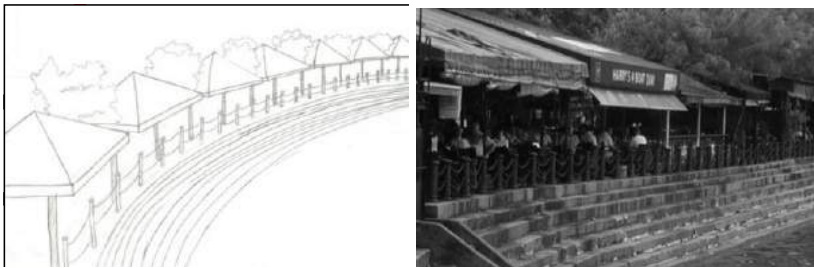
Berdasarkan definisi district yang berarti kawasan yang merupakan bagian dari sebuah kota, maka kawasan Boat Quay bisa dikategorikan menjadi 2 yaitu: berdasarkan fungsi kawasan Boat Quay dikategorikan sebagai kawasan wisata kuliner dan berdasarkan letak kawasan Boat Quay dikategorikan sebagai kawasan bagian dari daerah Central Area di dalam Central Region. Secara administratif kawasan Boat Quay berada di Central Area wilayah Central Region (Wilayah Tengah). Central Region merupakan salah satu daerah di negara-kota Singapura yang meliputi daerah Bishan, Bukit Merah, Bukit Timah, Central Area, Geylang, Kallang, Marine Parade, Novena, Queenstown, Southern Islands, Tanglin, Toa Payoh.



Gambar 10. Kawasan Boat Quay
Sumber: URA, 2011

Edge (Batas)

Kawasan Boat Quay memiliki beberapa bentuk batasan antara kawasan Boat Quay dengan kawasan di sekitarnya yaitu: (1) Sungai sebagai batas kawasan antara kawasan Boat Quay dengan kawasan di seberang sungai yaitu gedung Parlemen Singapura; (2) Tonggak-tonggak bekas tempat menambatkan tali kapal yang berlabuh di Boat Quay; (3) Circular Road dan South Bridge Road sebagai batas kawasan Boat Quay dengan kawasan perkantoran sekitarnya.



Gambar 11. Tonggak-tonggak di sepanjang tepian sungai kawasan Boat Quay
Sumber: Hasil Analisis, 2011

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa teori kota Kevin Lynch terhadap elemen-elemen yang kawasan Boat Quay ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pada kawasan Boat Quay dapat ditemui jalur pedestrian yang merupakan perwujudan dari path (jalur) pada teori Kevin Lynch.

Landmark (Tengeran) di kawasan Boat Quay berupa jajaran bangunan permanen berarsitektur Cina di sepanjang tepian Sungai Singapura.

Node atau simpul yang ada di kawasan Boat Quay berupa persimpangan antara jalan utama dan jalan kecil. Kawasan Boat Quay dapat dikategorikan menjadi 2 kategori kawasan yaitu kawasan wisata kuliner, serta kawasan Boat Quay sebagai bagian dari daerah Central Area di dalam wilayah Central Region.

Berdasarkan teori kota Kevin Lynch, Edge (batas) di kawasan Boat Quay diperlihatkan oleh adanya tonggak-tonggak bekas tempat menambatkan tali kapal, sungai sebagai batas kawasan, dan Circular Road dan South Bridge Road sebagai batas kawasan Boat Quay dengan perkantoran.

Dari analisa yang telah dilakukan tentang kawasan Boat Quay berdasarkan teori Kevin Lynch maka di kawasan Boat Quay memiliki ke 5 elemen teori Kevin Lynch.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan Boat Quay telah memiliki citra yang kota kuat yang terbentuk dari kualitas lingkungan fisik yang ada di kawasan tersebut sehingga menciptakan kawasan yang unik dan menarik perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

Arsadvent. (2011). Teori Roger Trancik. <http://arsadvent.wordpress.com/pakuwon-city/teori-roger-trancik>. 27 Oktober 2011.

Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. MIT Press.

Sumohardjo, Addy. (2011). Teori Ruang Kota Organik. <http://addysumoharjo.wordpress.com/2011/05/31/teori-ruang-kota-organik-2/> 30 November 2011.

Supriyadi, Bambang. (2008). Kajian Waterfront di Semarang Studi Kasus Sungai Banjir Kanal Barat. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*.

#04

KAJIAN POLA PERMUKIMAN DUSUN NGIBIKAN YOGYAKARTA DIKAITKAN DENGAN PERILAKU MASYARAKATNYA

KOLABORASI

**Ari Widyati Purwantiasning
Alreiga Referendiza Wiraprama
Zakaria**

Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional:

Jurnal Ilmiah Nasional NALARs
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Volume 13 Nomor 1 Edisi Januari 2014

ABSTRAK

Pola permukiman masyarakat desa biasanya dipengaruhi oleh lokasi desa, iklim, serta adat budaya desa tersebut. Di antara adat budaya yang ada, beberapa di antaranya telah melekat kedalam diri masyarakat desa sehingga membuat sebuah kebiasaan dan perilaku yang tercermin dari bagaimana cara mereka bersosialisasi terhadap sesama. Di sebuah dusun yang terletak di desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, kehidupan bermasyarakat dan gotong royong yang turun temurun menjadi sebuah budaya dan kebiasaan dari masyarakat telah membawa dusun ini bangkit dari keterpurukan atas terjadinya bencana gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006. Tak hanya itu, berkat gotong royong dan kerja keras masyarakat membangun desanya kembali, desa ini berhasil masuk dalam nominasi Aga Khan Award pada tahun 2010 di Doha, India. Tentunya atas prakarsa arsitek senior, Eko Prawoto, yang telah menggerakkan hati masyarakat dan membuatkan sebuah desain yang unik untuk merekonstruksi kembali desa itu. Desa ini bernama dusun Ngibikan. Desa yang memiliki warisan leluhur yang tetap dijaga baik, warisan yang membuat desa ini mendapatkan predikat sebagai desa yang memiliki konsep Arsitektur Komunitas di dalamnya, yaitu konsep dimana pembangunan desa berbasis pada kebutuhan dan keinginan komunitas/ masyarakatnya, hal tersebut dikenal dengan warisan hidup bergotong royong. Perilaku masyarakat yang membentuk suatu pola permukiman pedesaan yang indah dan nyaman untuk dihuni.

Kata kunci: pola permukiman, dusun ngibikan,
perilaku masyarakat

ABSTRACT

This research is aimed to analyze area of Boat Quay in Singapore based on the theory of the image of the city which known as the theory of Kevin Lynch. This research is motivated to provide an understanding of existing theories with the facts in real world. This research is a result of Student Excursion Study Trip series of Architecture Department University of Muhammadiyah Jakarta which has been completed in Singapore last September 2011. The method of the research is a qualitative descriptive method which underlined primary data as main data by doing some direct survey to the designated areas in Boat Quay Singapore. Afterward, the collected data will be analyzed directly based on the Theory of Kevin Lynch.

Keywords: district, Boat Quay, the theory of Kevin Lynch

PENDAHULUAN

Dusun Ngibikan yang terletak di desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul merupakan desa yang masih asri dan rimbun akan aneka jenis tanaman. Masyarakatnya yang mayoritas bermata pencaharian sebagai tukang bangunan dan petani melaksanakan kegiatan sehari-harinya seperti biasa. Tidak ada rona kesedihan dan trauma yang terlihat di wajah masyarakat desa ini akibat bencana yang menimpa desa ini tahun 2006 silam. Kegiatan sosial masih terus berlangsung.

Desa yang masuk dalam nominasi Aga Khan Award pada tahun 2010 di Doha ini bangkit dari keterpurukan atas kerja keras masyarakat sekitar membangun desa mereka kembali, dengan dibantu oleh seorang arsitek senior, Eko Prawoto, yang di donatori oleh berbagai kalangan. Gotong royong, itulah kunci dari semua prestasi yang di capai oleh Dusun Ngibikan ini.

Gotong royong merupakan salah satu perilaku masyarakat yang entah disadari atau tidak, telah menjadi suatu budaya khususnya pada masyarakat Indonesia. Gotong royong hanyalah satu di antara banyak perilaku yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Perilaku ini dapat dibentuk oleh sebuah karya arsitektur. Sebuah karya arsitektur yang baik dan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya, akan menciptakan sebuah perilaku positif pada masyarakat pengguna karya arsitektur tersebut. Begitu juga sebaliknya, perilaku masyarakat dapat berubah menjadi negatif ketika arsitektur yang menaungi mereka tak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Drucker (1969) mengatakan, bahwa kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Tetapi dapat juga terjadi sebaliknya. Sebagai manusia yang mempunyai cipta rasa, perilaku mereka pun dapat mempengaruhi lingkungannya. Sehingga tercipta suatu lingkungan seperti apa yang mereka harapkan.

Contohnya, rumah tradisional Jawa memiliki pendopo di depan rumahnya. Gunanya untuk berkumpulnya para saudara dan tetangga sekitar untuk membicarakan sesuatu. Berkumpulnya masyarakat untuk membahas sesuatu ini yang mendesak manusia

untuk menciptakan sebuah tempat yang dapat digunakan untuk berkumpul bersama. Konsep inilah yang kemudian dikenal sebagai arsitektur komunitas atau pembangunan berbasis pada komunitas atau masyarakat.

TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjabarkan keterkaitan antara pola permukiman dusun ngibikan dengan perilaku masyarakatnya.
2. Membuktikan bahwa hasil karya arsitektur berkaitan erat dengan perilaku manusia.
3. Menjelaskan benang merah antara perilaku manusia dengan kebutuhan ruang berhuninya yang selanjutnya berpengaruh pada pola hunian dan permukimannya

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dimana dalam penelitian ini akan digambarkan tentang studi kasus yang terpilih dengan gejala social tertentu dan kemudian dibandingkan dengan teori-teori pendukung. Dalam penelitian ini juga digambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi dilaksanakan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini, maka informasi yang didapatkan juga relatif baru karena data dan informasi diperoleh langsung dari studi lapangan, sehingga diharapkan hasilnya juga dapat bermakna dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat dianggap menjadi panduan dalam pemecahan masalah

permukiman. Analisa pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji literatur yang ada dibandingkan dengan kondisi dan fakta lapangan.

POLA PERMUKIMAN

Permukiman dibentuk oleh kumpulan rumah/ tempat tinggal yang ditempati oleh masing-masing penghuninya untuk waktu yang cukup lama dengan kegiatan kemasyarakatan yang terjadi di dalamnya. Kumpulan rumah yang tidak terdapat kegiatan sosial kemasyarakatan di dalamnya, disebut sebagai perumahan dan belum tepat bila dikatakan sebagai permukiman. Pembahasan mengenai permukiman erat kaitannya dengan kota, karena permukiman itu sendiri merupakan bentuk mikro dari kota. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa keraton merupakan cikal bakal terbentuknya kota. (Ekadjati, 1992: 49; Hadimuyo, 1986: 112)

Amos Rapoport mendefinisikan permukiman sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu, atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hierarki-hierarki tertentu.

Permukiman berasal dari kata mukim yang berarti penduduk tetap, tempat tinggal/ kediaman, daerah dan dapat pula didefinisikan sebagai kawasan. Sehingga, kata permukiman dapat didefinisikan sebagai daerah yang terdiri dari kumpulan tempat tinggal yang didiami oleh masyarakat yang bermukim di suatu tempat, akhirnya permukiman memiliki elemen-elemen fisik lainnya selain bangunan tempat tinggal seperti pasar, bangunan pendidikan, dan

bangunan pemerintahan. Sehingga apabila permukiman semakin kompleks sampai terbentuk kumpulan permukiman, maka akan terlihat juga lima elemen pembentuk kota yang dimaksud Kevin Lynch.

BENTUK-BENTUK POLA PERMUKIMAN PENDUDUK

Pola persebaran permukiman penduduk dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah tersebut.

Ada tiga pola pemukiman penduduk dalam hubungannya dengan bentang alamnya, yaitu sebagai berikut:

Pola Permukiman Memanjang (Linier)

Pola pemukiman memanjang memiliki ciri pemukiman berupa deretan memanjang karena mengikuti jalan, sungai, rel kereta api atau pantai.



Pola Permukiman Terpusat

Pola permukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang ber relief kasar, dan terkadang daerahnya terisolir. Di daerah pegunungan, pola permukiman memusat mengitari mata air dan tanah yang subur. Sedangkan daerah pertambangan di pedalaman permukiman memusat mendekati lokasi pertambangan. Penduduk yang tinggal di permukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan. Pola permukiman ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antar keluarga atau antar teman bekerja.

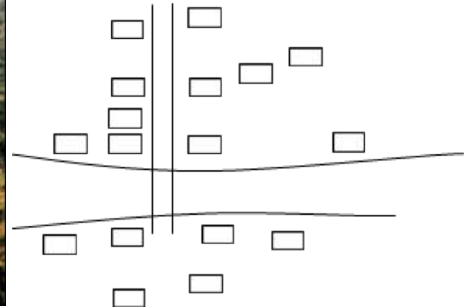


Gambar 2: Pola permukiman terpusat di daerah pegunungan.
Membentuk kelompok-kelompok kecil sehingga disebut terpusat.
Sumber: <http://soerya.surabaya.go.id>

Pola Permukiman Tersebar

Pola permukiman tersebar terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah gunung api dan daerah-daerah yang kurang subur. Pada daerah dataran tinggi atau daerah gunung api penduduk akan

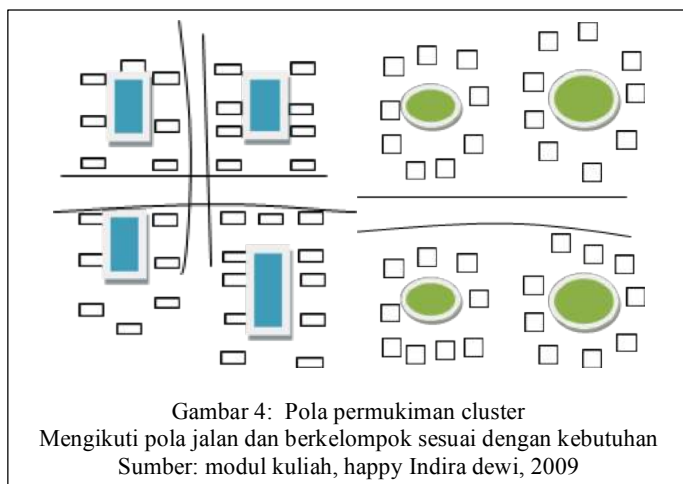
mendirikan permukiman secara tersebar karena mencari daerah yang tidak terjal, morfologinya rata dan relatif aman. Sedangkan pada daerah kapur, permukiman penduduk akan tersebar mencari daerah yang memiliki kondisi air yang baik. Mata pencaharian penduduk pada pola permukiman ini sebagian besar dalam bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.



Gambar 3: Pola permukiman tersebar.
Menyebar ke segala arah mengikuti kontur tanah
Sumber: <http://soerya.surabaya.go.id>

Pola Permukiman *Cluster*

Pola permukiman *cluster* biasanya terdapat pada permukiman-permukiman tradisional yang sudah terpola karena perilaku masyarakatnya maupun karena tuntutan adat dan tradisi masyarakat. Pola permukiman ini dapat dilihat pada pola permukiman tradisional di daerah Madura dan Jatim (gambar sebelah kiri) , pantai utara timur dan juga pola permukiman tradisional di Sumba (gambar sebelah kanan)



KARAKTERISTIK PERUMAHAN DI DUSUN NGIBIKAN

Sebelum terjadi gempa pada tahun 2006, rumah – rumah yang ada di dusun Ngibikan ini merupakan rumah sederhana yang biasa dijumpai di kawasan desa terutama desa di daerah Jawa pada umumnya. Menggunakan batu bata sebagai dindingnya, dengan atap pelana sebagai penutup atapnya. Namun setelah rekonstruksi kembali yang dilakukan warga bersama arsitek Eko Prawoto, perubahan bentuk rumah pun terjadi. Pembuatan rumah rekonstruksi yang merupakan bentuk rumah tipikal ini membawa efek yang cukup terasa pada bentukan rumah yang ada.



Gambar 5: Rumah penduduk yang mengalami penambahan ruang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

Setelah beberapa tahun berselang, masyarakat yang telah kembali pulih secara ekonomi mulai merasa ingin sesuatu yang berbeda pada rumah mereka. Selain perkembangan bentuk rumah yang menyesuaikan kebutuhan penghuni, terdapat juga penambahan – penambahan ornamen yang berfungsi untuk mempercantik rumah yang tadinya terkesan tipikal tersebut. Hal ini yang membuat permukiman dusun Ngibikan mulai berwarna kembali dan terlihat semakin cantik.

Perkembangan dalam bentuk rumah biasanya terjadi pada ruang-ruang yang tadinya tidak disediakan pada bentuk tipikal yang ada tetapi pada rumah sebelumnya sudah ada. Seperti contohnya kamar mandi, kamar anak, dapur, gudang atau tempat penyimpanan barang, hingga garasi. Pada studi kasus di salah satu rumah yang kami kunjungi, disana terdapat penambahan ruang di

depan dan samping rumah, yaitu untuk kamar tidur anaknya yang telah beranjak dewasa yang terletak persis bedempetan di depan rumah, dan pelebaran teras yang terletak disamping rumah. Selain itu akan ada lagi penambahan ruang yaitu kamar mandi dan tempat cuci baju yang sekarang ini masih dalam tahap wacana pembangunan. Pada contoh rumah lainnya, rumah ini dijadikan sebagai tempat usaha juga, yaitu membuka warung kelontong. Maka dari itu rumah ini pun terjadi penambahan di sisi rumahnya untuk tempat berjualan dan menyimpan barang – barang yang akan dijual.



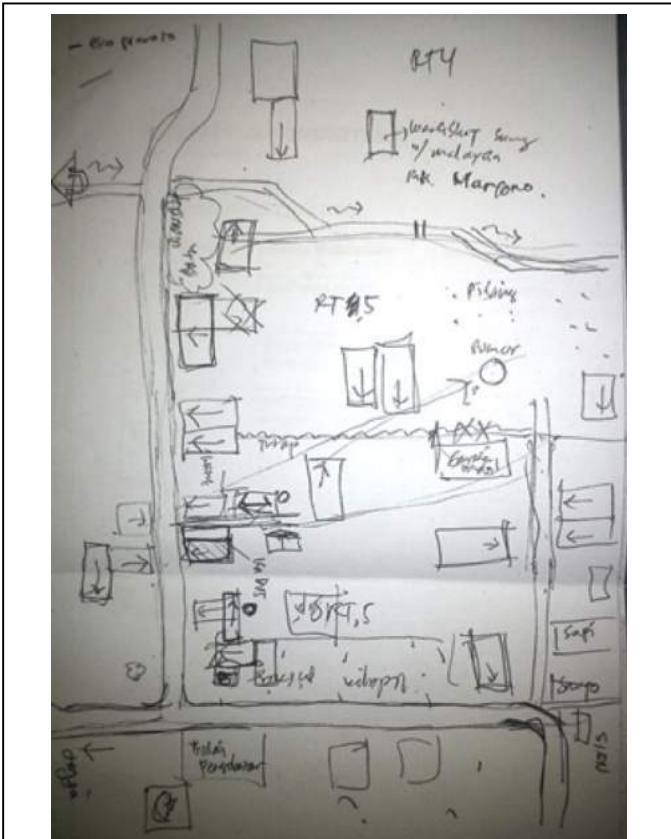
Gambar 6: Rumah yang mengalami penambahan ruang sebagai warung
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

Berangkat dari kebosanan terhadap sesuatu yang tipikal dan berharap rumahnya memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan rumah yang lain. Masyarakat ramai mendandani rumah mereka dengan berbagai ornamen, mulai dari ornamen yang hanya sekedar ditempel, hingga merubah permukaan dinding dengan ornamen tersebut. Bahkan ada beberapa rumah yang menggunakan daun jendela sebagai ornamen itu sendiri. Dapat dilihat dari foto disamping bahwa daun jendelanya dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi ornamen tersendiri yang mempercantik fasad rumah tersebut. Kreatifitas dalam bidang seni seperti inilah yang melekat ke dalam masyarakat dusun ngibikan. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk membuat rumahnya secantik mungkin dengan memadukan ornamen – ornamen hasil kreasi mereka sendiri.

Beralih dari perkembangan yang ada menuju ke orientasi atau arah hadap dari masing-masing rumah di dusun ini. Karena menggunakan pondasi eksisting dan mempertahankan apa yang ada yang dapat menjadi penunjang konstruksi bangunan, maka arah hadap atau orientasi bangunan pun tetap dipertahankan sebagaimana semula. Jika pada awalnya bangunan tersebut menghadap ke arah jalan, maka akan tetap dipertahankan sebagaimana adanya, begitu juga rumah yang menghadap ke arah lainnya.

Tetapi jika dilihat lebih lanjut, arah hadap rumah yang terdapat di permukiman dusun Ngibikan ini tidak teratur. Selain yang menghadap jalan, karena yang menghadap ke arah jalan maka rumah-rumah tersebut akan mengikuti kemana arah jalan berada, terdapat rumah-rumah yang menghadap ke tempat kosong di depan rumahnya. Bahkan ada juga yang rumah yang menghadap

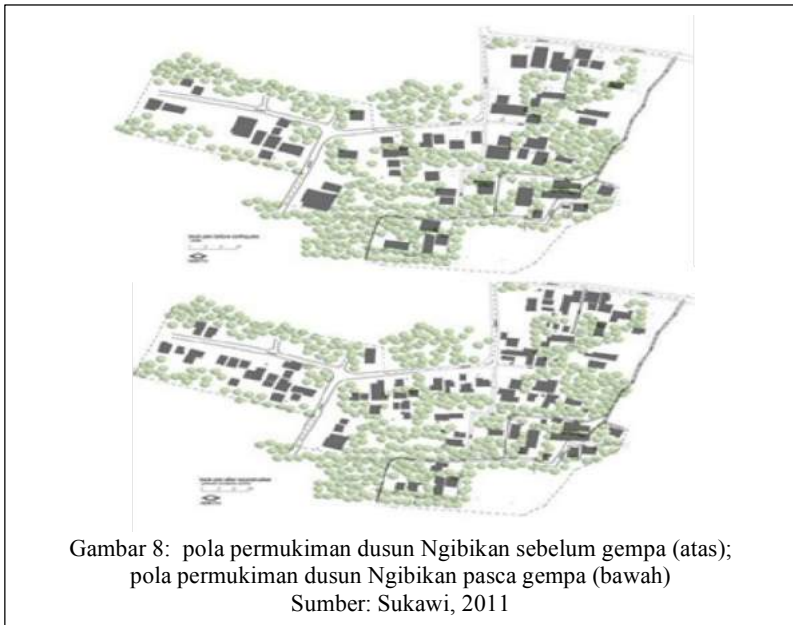
tak tentu arah, seperti misalkan pada foto disamping menunjukkan bahwa rumah tersebut bertolak belakang dengan rumah yang ada dibelakangnya. Rumah yang berada di belakangnya menghadap ke jalan, sedangkan rumah yang di foto menghadap ke tak tentu arah. Bahkan justru kamar mandi dan sumur letaknya berada tepat di depan rumah tersebut.



Gambar 7: Sketsa Pola Permukiman dan Arah hadap rumah tinggal di dusun Ngibikan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012

Pada gambar 7, bidang kotak itu mensimbolkan rumah-rumah yang ada di dusun ngibikan Rt.05 yang berbatasan langsung dengan Rt.04. Bentuk rumah yang ada disimbolkan dengan bentuk kotak dan tanda panah tersebut merupakan arah hadap dari masing-masing rumah. Dapat dilihat bahwa arah hadap dari masing-masing rumah mengikuti arah jalan atau bahkan mencari lahan kosong yang lebih luas untuk dijadikan arah hadap. Hal ini dikarenakan dahulunya merupakan tanah yang kosong dan tidak berpenghuni. Ketika ada seseorang ingin membangun rumah yang tidak berada dipinggir jalan, maka mereka membangun dengan arah hadap yang menghadap ke tanah yang lebih lapang. Pada kasus penelitian lain yang dilakukan oleh Mahasiswa Diponegoro Semarang, ditemukan pula pola permukiman di dusun ngibikan serta perkembangannya seperti terlihat pada gambar 8.



Gambar 8: pola permukiman dusun Ngibikan sebelum gempa (atas);
pola permukiman dusun Ngibikan pasca gempa (bawah)
Sumber: Sukawi, 2011

ANALISA POLA PERMUKIMAN DIKAITKAN DENGAN PERILAKU MASYARAKAT

Jika dilihat dari sketsa/ gambar 7 akan terlihat bahwa pola permukiman di dusun ngibikan tidak beraturan. Untuk rumah yang menghadap langsung ke jalan, mereka akan mengikuti arah jalan. Hal ini erat kaitannya dengan teori pola permukiman yang bersifat linear. Yaitu pola permukiman yang memiliki orientasi jalan, sungai, gunung, atau arah suci. Dalam kasus ini permukiman berorientasi kepada jalan. Sedangkan permukiman yang tidak bersinggungan langsung dengan jalan besar, mereka akan cenderung tidak beraturan arah hadapnya. Dahulu mereka menganggap lahan luas di depan mereka sebagai jalan warga, padahal suatu ketika dibangun rumah tepat persis pada lahan kosong yang di anggap sebagai jalan warga tersebut. Hal ini yang menyebabkan pola permukiman dusun ngibikan terkesan berantakan.

Sebelumnya ada juga penelitian yang memetakan atau menggambarkan bentuk pola permukiman dusun ngibikan. Dalam gambar 8 terlihat lebih luas daerahnya daripada obyek yang kami teliti, tetapi dari peta tersebut kita dapat menarik satu benang merah, yaitu pola permukiman dusun ngibikan bersifat amorph atau tidak beraturan.

KESIMPULAN

Ditinjau dari analisis dan pembahasan yang di ulas sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa letak dan keadaan tanah sekitar dusun Ngibikanlah yang membuat wilayah ini dipenuhi

oleh penduduk. Karena penduduk sekitar mendekatkan diri dengan tempat mereka bekerja. Tanah yang subur sangat cocok dijadikan lahan pertanian dan perkebunan, dan itulah salah satu mata pencaharian utama masyarakat dusun Ngibikan setelah menjadi tukang bangunan.

Budaya, adat istiadat, dan kepercayaan sekitar tidak mempengaruhi bagaimana masyarakat dusun ngibikan membentuk pola hunian mereka. Pola hunian ini justru terbentuk seiring berjalannya waktu dan pemikiran mereka bahwa lahan luas di depan mereka akan tetap terjaga seperti itu dan bisa dimanfaatkan untuk kegiatan sosial. Meski pendapat tersebut ternyata salah, karena saat ini sebagian rumah penduduk justru saling membelakangi satu sama lain dan arah hadap rumahnya menjadi acak-acakan dan tidak jelas menghadap kemana. Tetapi pendapat tersebut tetap dipegang oleh masyarakat dusun dengan menganggap lahan kosong di depan rumahnya merupakan jalan umum yang tidak akan dibangun rumah suatu saat nanti. Sehingga masyarakat leluasa membangun rumah dimanapun mereka mau dan menghadap manapun yang mereka anggap pantas selagi masih ada lahan kosong.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, DK. 1993. *Architecture: Form, Space and Order (Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya)*. Erlangga, Jakarta.

Dahuri R, Irianto RB, Arovah EN. 2004. *Budaya Bahari*. Perum Percetakan Negara RI. Jakarta: 252 pp.

Dewi, Happy Indira. 2009. *Modul Ajar Mata Kuliah Pengantar dan Perencanaan Perkotaan*. Jakarta

Moeliono AM. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka. Jakarta: 1277 pp.

Muanas, Drs. Dasum. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. CV. Pialamas Permai. Jakarta: 175 pp.

Ronald, Dr. Ir. Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 167 pp.

#05

DESIGNING BETTER ENVIRONMENT BY PROVIDING PEDESTRIAN WAY FOR PEDESTRIAN

CASE STUDY: DESIGNING PEDESTRIAN WAY
ON JALAN CEMPAKA PUTIH TENGAH XXX

KOLABORASI

Ari Widyati Purwantiasning
Lily Mauliani
Wafirul Aqli

Dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Internasional:
Procedia Social Behavioral Science 179 (2015)
International Conference Green Architecture for Sustainable Living
and Environment
29 November 2014
Bali, Indonesia

ABSTRACT

Jalan Cempaka Putih Tengah XXX has been regarded as an appropriate case study for the research of Designing Pedestrianization Concept within Campus Area. This street has represented the tertiary street within Cempaka Putih area. This street has a strong function as a vehicles way as well as a pedestrian way for students, lecturers, and users who passing through to go to RSIJ, Fakultas Teknik UMJ, and surrounding areas. Although this street has shown that number of pedestrian's flow within this surrounding area is quite high. This condition has encouraged researchers to propose a design for pedestrian way on the street. As an impact, in providing this concept, the proposed design will close the access for vehicles on this street.

Pedestrian way should be a good facility which has been provided by government to enhance the quality of the environment. By providing good design of pedestrian way will create better environment. Jalan Cempaka Putih Tengah XXX is a potential case study to be explored. Thus in the future, better environment with new function of this street as pedestrian way will encourage users to stop using vehicles. This condition will support green architecture and sustainable environment. This paper is aimed to provide an alternative design of pedestrian way on the Jalan Cempaka Putih Tengah XXX to create better environment. A planning method has been chosen as a methodology of the research. The final of the research is by delivering an alternative design of pedestrian way within campus and surrounding area.

Keywords: better environment, pedestrian way, pedestrian

INTRODUCTION

In the former paper titled “an application of pedestrianization concept as a public space for social need within campus area”, Mauliani, Purwantiasning and Aqli have underlined the important of pedestrian way for pedestrian particularly within campus area. They have stated as well that the need of open space is a significant need that has to be concerned in urban planning particularly in the planning of open space (Mauliani, et.al, 2013).

Ideally, open space within an urban area is about one-third or not less than 30% of the total area. Meanwhile, 7% of the area of open space should be designated as a city park or a local park. Those parks are open public spaces that should be provided for all people of the community to interact one to another as well as to do some activities. Thus it should be concerned that the safety and comfort need within those parks should be applied. Open facility is indeed a public open space which is provided for all activities of the community interaction without notice any differences in either the level of social hierarchy, educational and economic levels among them (Mauliani, et.al, 2013).

THEORY OF PEDESTRIANIZATION CONCEPT

It has been explained in the former paper that urban expertise, Kevin Lynch had stated that formerly a city had been built for a symbolic reason and furthermore the reason had been developed for a self defense. But in the end it had been realized that one of the benefits that can be derived from a character of the city is the

lack of access. Even some experts have seen that the transportation and communication is the most important asset in the urban area (Mauliani, et.all, 2013).

Transportation access not only an access for vehicles, but in it also covers an access for pedestrians to enter open space, access to work, access to the service area, access to shopping centers, etc.

Recently, transportation problem in Indonesia generally and Jakarta particularly, become a main problem which never been solved significantly. Especially when the transportation problem is related to how expensive the fuel of vehicles is. There is an alternative to minimize the use of vehicles particularly private vehicles. This alternative could be applied to some citizens whose live nomadic, because they do not have a permanent place to live. They have flexibility in choosing their house nearby to their workplace. This condition could become an effective and efficient thing because they could reach their workplace from their house by walking distance. But the problem will not be solved with only by applying this alternative.

The problem turns out to be more complex, because the facilities that should be provided to support the above alternative are quite limited. Many people are complaining about this lack of facilities. Pedestrian ways that have been provided by government to serve the need of pedestrian are not used optimally. There are many pedestrian ways that have been used for other function. One of the misapplication of those pedestrian ways is by using those ways for motorcycles, pedestrian will not use those ways because it is not safe for them anymore.



Figure 1: Jalan Raya Ragunan: misapplication of pedestrian way. The pedestrian way has been used by motorcycles to cut their route. There is a pedestrian who tried to pass the pedestrian way which is not safe anymore for him.
Source: Private Documentation, 2010

Basically, concept of pedestrian way should has some elements which will support its function. An element of pedestrian should be helped by providing others elements to interact with. Those elements should be related to the environment, urban planning and activities' patterns which should be adjusted to the development and planning for the future. The changing of the increasing of pedestrian ways' use should concern some aspects as follow (Tumlin, 2012):

- a. Activities' support within pedestrian ways: commercial facilities such as shops, kiosks, cafes
- b. Street furniture: trees, signage, lamps, benches, etc

In urban planning, concept of pedestrian ways should have some requirements. These requirements will support the use of pedestrian ways optimally and will give comfort and safety for pedestrian. The requirements are as follow (Tumlin, 2012):

- a. Safe and free from vehicles
- b. Pleasure with easy and clear route which is adjusted to the traffic circulation of pedestrian
- c. Easy to access all direction without any obstacles which are caused by narrow space, existence of ramp up and down, and misappropriation of other function
- d. Having an aesthetic value and attraction with providing facilities and infrastructures such as: parks, benches, trash bin, potted plants, etc



Figure 2: supporting facilities within pedestrian ways, benches and potted plants in Orchard Road, Singapore.
Source: Private documentation, 2013

PEDESTRIANIZATION WITHIN CAMPUS AREA

As our first year research has been concluded some points to clarify the function of the pedestrian way as well as to describe how important the pedestrian way as an open space within public facilities, in this paper, we will explain more about those points and we will conclude it by presenting an appropriate design which will contribute the environment to be better. In the former paper, Mauliani et.al have been explained that one of the pedestrian ways' function is to accommodate the social needs of the users, either for socializing among individuals, as well as to provide an open space facilities within environment. Campus as one of the public facilities also has a need for open space for its users (Mauliani, et.al, 2013)

It has been concluded from first year research that the main user of pedestrian ways within campus are academic community which consist students, lecturers, and staffs. The circulation of those users in this area regarded relatively high and should be well accomodated. The need of this public area should be concerned as well as a social need for those academic community. Each individu within academic community could interact each other and communicate each other by using this pedestrian area around campus area.

In the first year research there are two case studies have been designated to be good examples in providing public space for campus' users or pedestrian within campus area. Those two case studies are SOTA (School of The Arts of Singapore) and Lassale College of the Arts Singapore. These two campuses have a very well designed of pedestrian areas. These two campuses have an

appropriate and an adequate pedestrian area for users either for academic community or for public users who passing through those pedestrian areas (Mauliani, et.al, 2013).

The following figure 3 shows that pedestrian area at SOTA is quite spacious to accommodate the need of open space for campus area. Public users or public pedestrian who have been regarded not as users within campus (academic community): lecturers, students, academic staffs could also enjoy the comfort of pedestrian area of SOTA.



Figure 3: Pedestrian area within campus School of the Arts Singapore. It shows that the area of pedestrian is quite large and could accommodate all academic community of SOTA.

Source: private documentation, 2013



Figure 4: There are steps at pedestrian area of SOTA which could be functioned as a facility for interaction, socializing between students to relax or just sitting around with friends.

Source: Private documentation, 2013

Some facilities have been found in locations as supporting facilities for social need within public areas. Figure 4 shows there are some steps which could be used as sitting areas for students to interact between individuals. It shows that students of SOTA have enjoyed the facilities for just sitting around either to discuss with friends or just for relaxing. This public area of pedestrian area in SOTA has another function, students usually use this area to promote some activities and events within SOTA by distributing some brochures for public pedestrian who pass through the area of pedestrian in SOTA.

On the other hand, pedestrian area at Lassale College of the Arts, seems to be different. This area of pedestrian looks like an enclosed area just for private users only. However, when we look deeply, pedestrian area of Lassale is a continuous pedestrian way from Bugis Village to Village Hotel Albert Court.

Pedestrian area at Lassale also has designed as a continuous area to the inside pedestrian area within campus area. The concept of this pedestrian area shows how contextual it is with the concept or campus.

The convenience factor for users especially for the campus academic community has to be concerned. Thus, students, lecturers and academic staffs as users of pedestrian area within campus area will enjoy and feel the comfort and the safety in using the facility.



Figure 5 and 6: pedestrian area within campus area of Lasalle College of Arts. Above figure shows pedestrian way in front of Lassale to Bugis Village. And below figure shows pedestrian way from Lassale to Village Hotel Albert Court
Source: Private documentation, 2013

Figure 5 and 6 show how the environment of pedestrian area in front of Lassale, with a relative large space will give a comfortable feeling for the users. The combination of material used between public area in front of Lassale and semipublic area inside Lassale shows the differences of the authority between two areas. Those

two pedestrian areas have been designed to support each other, thus the differences between two areas will not be a constraint for users either public pedestrian or private pedestrian (academic community).



Figure 7 and 8: those figures show the area of pedestrian within campus area of Lassale. This pedestrian area is heading to enter inside the campus area. The using of material on the floor giving a comfortable feeling for the users. Some parts of the floors have been designed by putting some glasses to give natural light for basement floor.

Source: Private documentation, 2013

CHARACTERISTIC OF USERS

It has been explained before that Jalan Cempaka Putih Tengah XXX has been regarded as a main line from Jalan Letjen Suprpto to Rumah Sakit Islam Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, PHI and residences within area. We have categorized some users of the street who have different character, attitude and habits. There are 3 main users that have been examined from this area as follow (see figure 9):

1. Visitors of RSIJ (hospital)
2. Academic Community (lecturers, students, staffs) from Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Visitors/ Guest from PHI Guest House

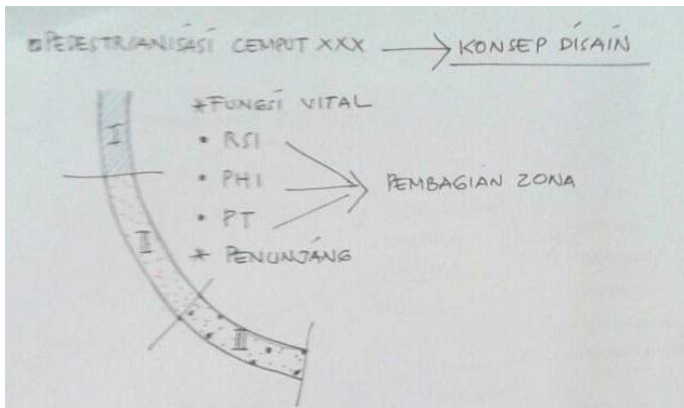


Figure 9: the above figure is to show how the design of pedestrian way will accommodate the needs of the users within area by referring 3 main function of public facilities. This result will become our reference to design the zone and plan of the pedestrian way in Jalan Cempaka Putih Tengah XXX.

Source: Analysis Result, 2014

Figure 10, 11, 12 show the differences between users, from the character of each category to the habits of the users. Figure 10 below shows the character of visitors of RSIJ. The users have some character such as they are in the bad mood, sadness, stressful, confuse. To accommodate these characters, we need to provide some facilities which will make them relax and calm. Therefore, there are some existing facilities which will contribute for shopping, for eating, for drinking, for sitting and many more activities to support the visitors of hospital. There are Alfamart, Indomaret, 7 eleven, street cafes, restaurants, and many more. But to support visitors to relax, they will need some facilities within area for sitting, socializing, and for meeting other people as well.

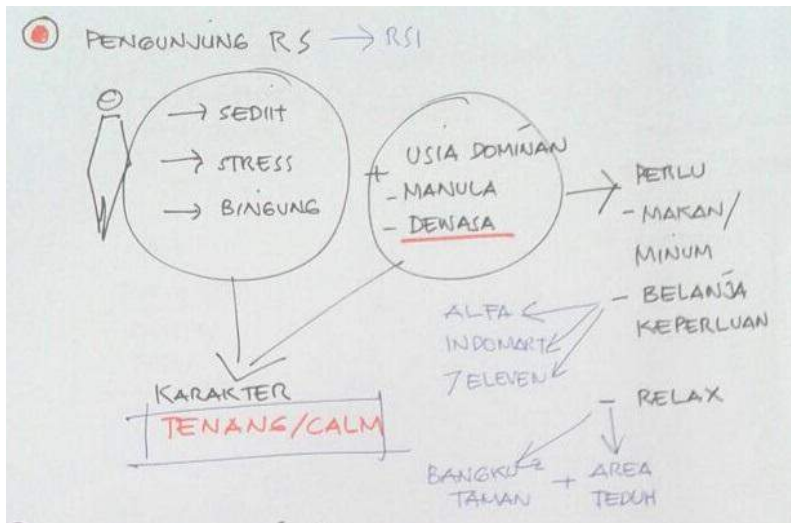


Figure 10: the above figure is to analyze the character of visitors of hospitan RSIJ within area. This result will become our reference to design the zone and plan of the pedestrian way in Jalan Cempaka Putih Tengah XXX.

Source: Analysis Result, 2014

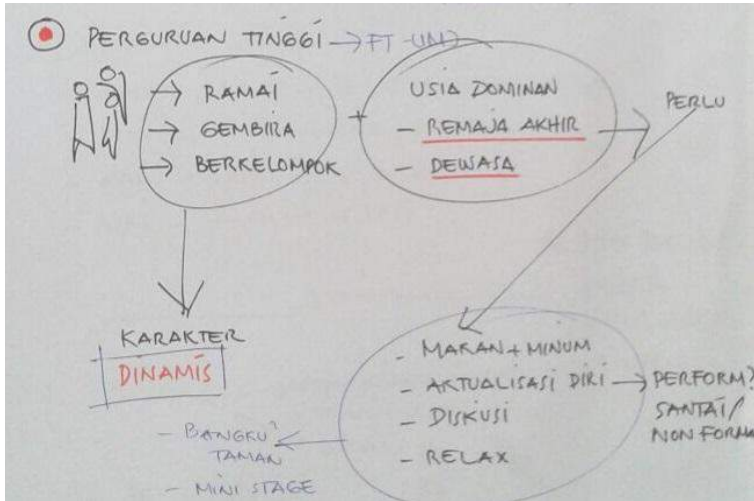


Figure 11: the above figure is to analyze the character of academic community of FT UMJ within area. This result will become our reference to design the zone and plan of the pedestrian way in Jalan Cempaka Putih Tengah XXX.

Source: Analysis Result, 2014

Another user is academic community of FT UMJ within area. The academic community has been categorized as lecturers, students and staffs of the university. The circulation flow of the pedestrian of academic community has been regarded relatively high. Researchers have analyzed that the character of this group has been examined as a cheerful person, groups, and active person. Therefore, it should be needed a facility to accommodate this community for discussion, relax, self actualization, eating, drinking, performing their work formally or informally. Thus there will be needed some facilities such as benches, discussion table, mini stage, etc.

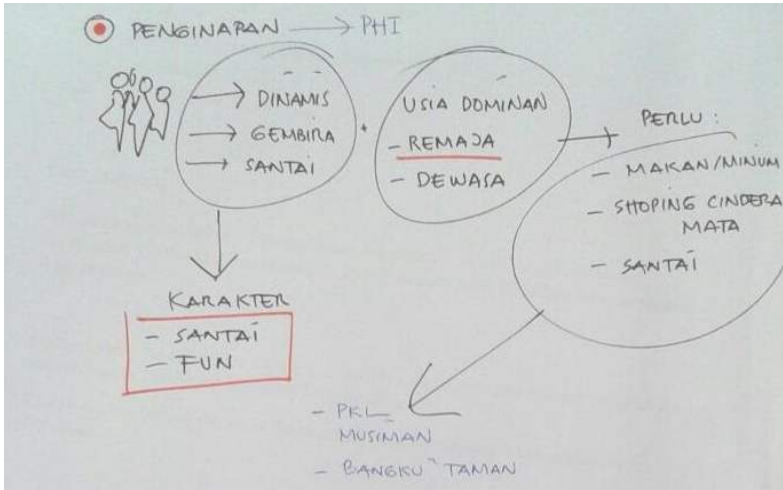


Figure 12: the above figure is to analyze the character of PHI's Guest within area. This result will become our reference to design the zone and plan of the pedestrian way in Jalan Cempaka Putih Tengah XXX.

Source: Analysis Result, 2014

The last user is guest from PHI Guest House within area. This user has been regarded as a dynamic, cheerful and relax person. This user has a character of fun and relax person. They will need some facilities to accommodate their character such as eating, drinking, shopping, relaxing, etc. Figure 12 shows how the character of this user has been examined by researchers.

To conclude the above explanation of the character of users from PHI Guest House, RSII visitors and academic community, researchers need to plan zones based on the above analyze. Researchers need to underlined that the design of pedestrian way on Jalan Cempaka Putih Tengah XXX should accommodate the above characters, thus the design should be:

- a. Avoid tedious (boring's things) by providing colorful design, leveling design.
- b. Dynamic design by providing something different in color or form
- c. Should provide something comfortable for the users by providing roof
- d. Should provide something green by providing vegetation (plants, flowers)

Figure 13 shows how the design of the roof will accommodate the needs of the users.

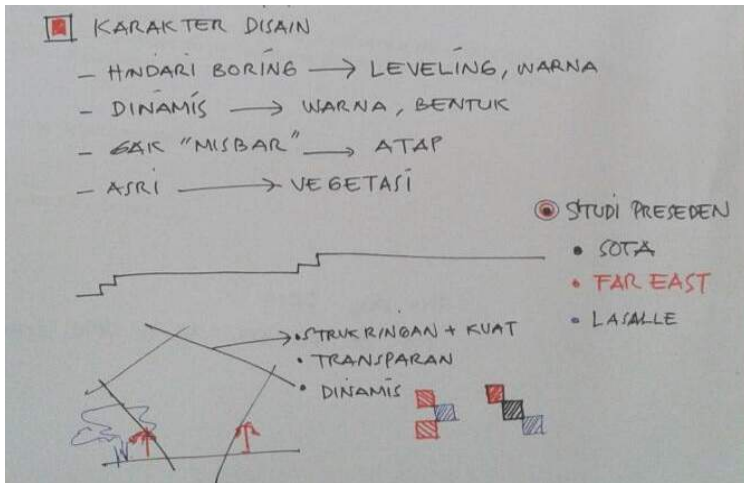


Figure 13: the above figure is to show how the design of the roof will accommodate the needs of the users within area. This result will become our reference to design the zone and plan of the pedestrian way in Jalan Cempaka Putih Tengah XXX.

Source: Analysis Result, 2014

As above explanation about 3 main function of this area, thus the planned area of pedestrian way will be divided into 3 zones. They are RSIJ, PHI and FT UMJ. This 3 main function will become a basic concept to make zones of Jalan Cempaka Putih Tengah XXX which will be transformed into pedestrian way.

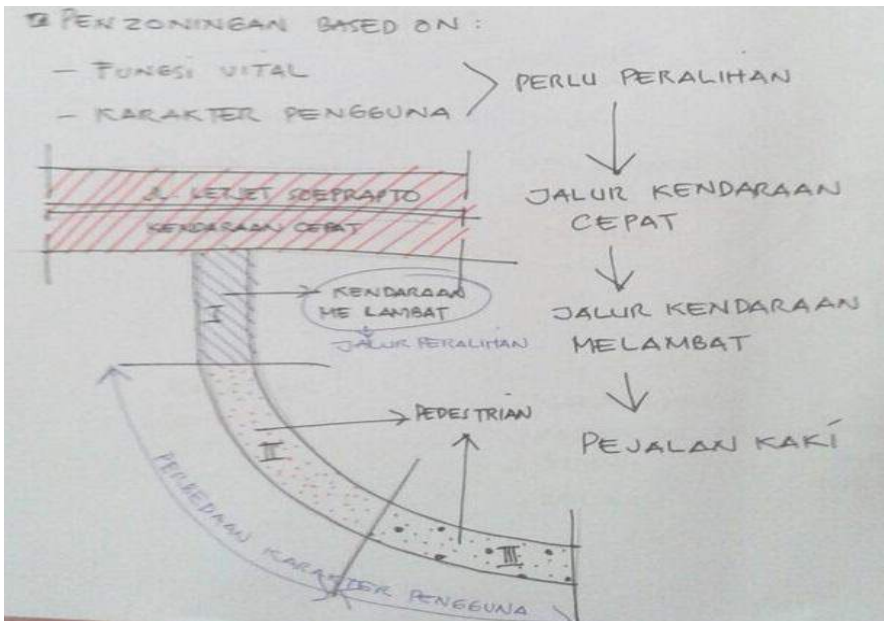


Figure 14: the above figure is to show how the design of pedestrian way will accommodate the needs of the users within area by referring 3 main function of public facilities and the character of users.

Source: Analysis Result, 2014

DESIGN CONCEPT SOLUTION

Based on field survey, precedent studies from the experience of succeeded pedestrianization concept in Singapore and referring to analyze result within area of Cempaka Putih Tengah XXX and surrounding area, it has been formulated a design concept solution of Jalan Cempaka Putih Tengah XXX. The design will be explained as follow:

a. Zoning

In the design planning of pedestrian way on Jalan Cempaka Putih Tengah XXX, there will be divided into 3 zones/ areas as follow: First Zone: is a transition zone between vehicles way to pedestrian way. This zone will be needed to accommodate a vehicle circulation particularly for ambulance to get to RSIJ hospital.

Second Zone: is a pedestrian way which will be designed all the way long of area RSIJ hospital to accommodate visitors of hospital. Third Zone: is a pedestrian way which will be designed from RSIJ hospital to Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. There will be a differences of leveling from second zone to third zone to avoid tedious. This zone will accommodate the needs of academic community (lecturers, students and academic staffs).

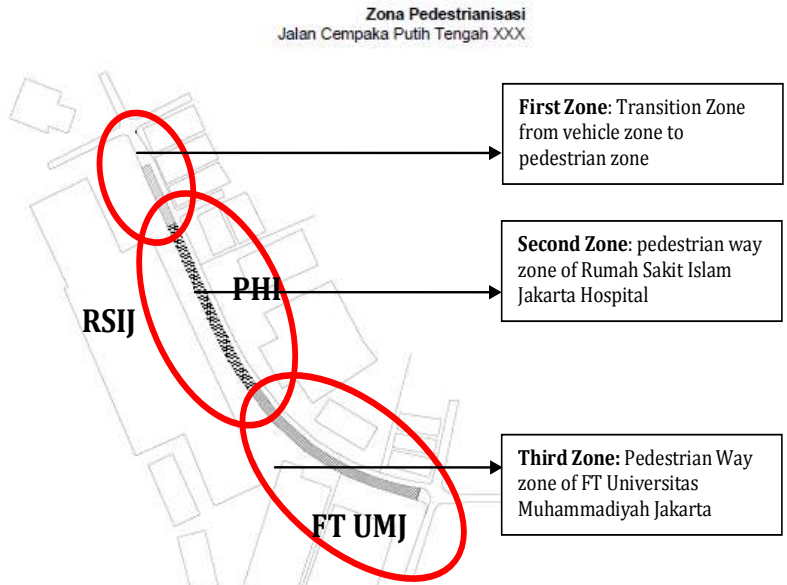


Figure 15: the above figure is to show how the design of pedestrian way will accommodate the needs of the users within area by dividing the area into 3 main zones

Source: Analysis Result, 2014



Figure 16: Bird view of Jalan Cempaka Putih Tengah XXX with an application of pedestrianization concept
Source: Design Result, 2014

b. Designing of Second Zone

It has been explained before that Second Zone is a pedestrian way zone of Rumah Sakit Islam Jakarta Hospital. This below figure shows the design layout of the pedestrian way in the Second Zone.

The width of pedestrian way is 6 meters which could be accommodated as a pedestrian way as well as an open space for users. As an open space, this pedestrian way could become a meeting point, sitting areas, social need for the users and to enjoy meals from street cafes. The existing informal street vendors which is could degraded the image of the city could be accommodated by providing booths within this pedestrian way.

These booths will be provided to accommodate street vendors and users by enjoying the benches within pedestrian way.

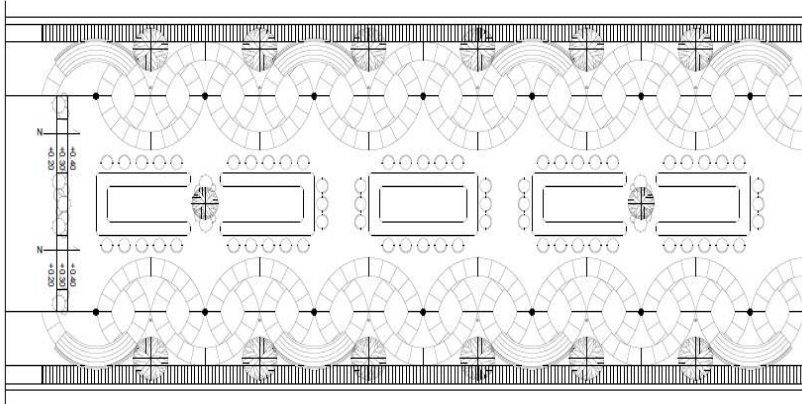


Figure 17: Design layout of pedestrian way of Second Zone
Source: Design Result, 2014

The following section shows the provided booths in the middle of pedestrian way which is planned to allocate the street vendors. On the above of the pedestrian way, there will be a light steel roof which will be combined with transparent roof to accommodate comfortable pedestrian way for users.

The section of this second zone could be shown in the below figure:

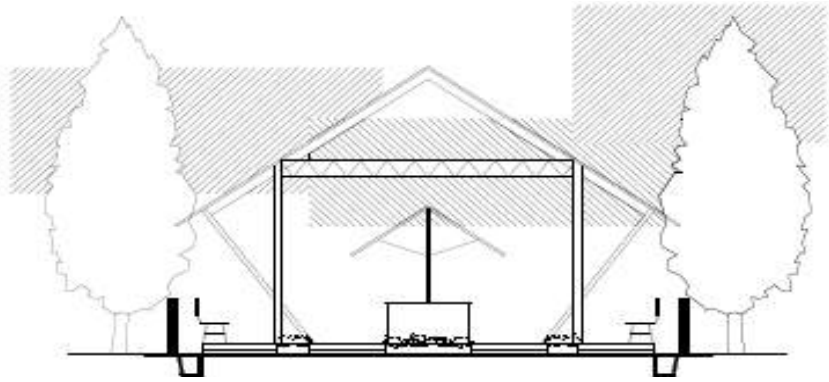


Figure 18: Section of pedestrian way of Second Zone
Source: Design Result, 2014



Figure 19: visual image of pedestrian way of Second Zone
Source: Design Result, 2014

c. Designing of Third Zone

On the other hand, third zone is a pedestrian way that will be planned all the way long to Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. This third zone will be provided for public users but particularly for academic community within campus (lecturers, students and academic staffs). This pedestrian way will have some function as an open space. This open space will be used as a meeting point for students, lecturers and academic staffs, to be a self actualization, to be a place for discussion, etc.

The design layout of third zone will be shown as follow:

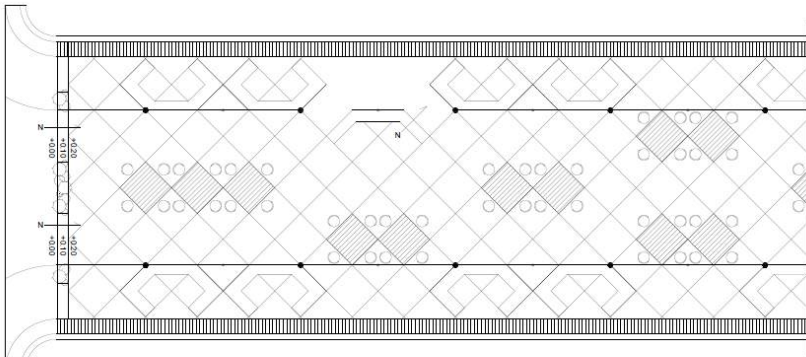


Figure 20: Design layout of pedestrian way of Third Zone
Source: Design Result, 2014

The design layout of the above figure shows that the pattern will follow the needs of the users (lecturers, students and academic staffs). By providing tables and benches with the above pattern, hopefully this pedestrian way could has another function as an open space for students, lecturers and academic staffs.

The section of third zone could be shown as follow:

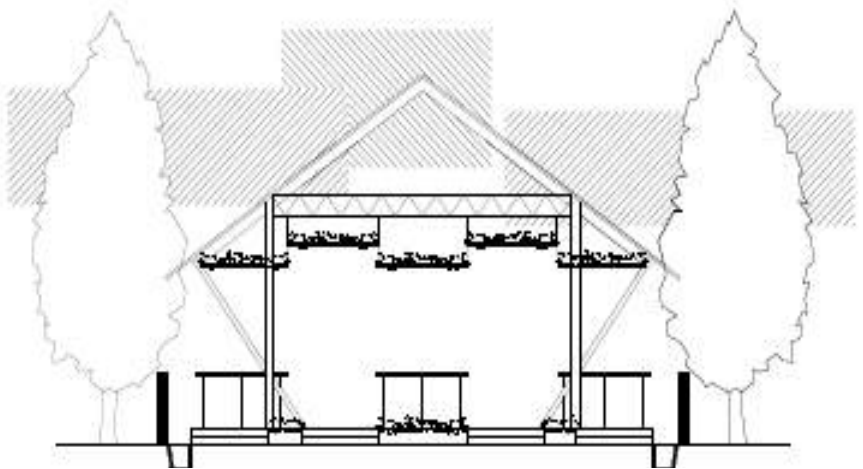


Figure 21: Section of pedestrian way of Third Zone
Source: Design Result, 2014



Figure 22: visual image of pedestrian way of Third Zone
Source: Design Result, 2014

CONCLUSION

A facility for pedestrian should be planned and designed by referring some guidelines either from PEMDA DKI or from the urban planning requirements. This is aimed to produce not just only great design but also comfortable and safe design for users particularly pedestrian. Pedestrian way is a facility for public, which is in reality there are not well planned thus the facility is not being used properly and optimally. There are so many transformation of the pedestrian way becomes another function. This will degrade the image and the identity of the city.

By adopting from conducted precedent studies in this research, researchers try to provide a solution design for urban planning particularly which related to pedestrianization concept. Mapping of the chosen case study on Jalan Cempaka Putih Tengah XXX which has been regarded shows relatively high circulation of pedestrian, could be used as a basic reason why researcher has chosen this case study. By doing this mapping, the planning of the application of pedestrianization concept in this street could be completed appropriately referring to the condition of social, economy and culture.

As a result, this design concept could become a pilot project of the planning of pedestrian way in Jakarta particularly and other cities in Indonesia generally. The design result could be used for PEMDA DKI Jakarta as a basic reference of the planning of pedestrian way within campus area.

ACKNOWLEDGMENT

This research is a multi years research from 2013 to 2014 in a program of Penelitian Hibah Bersaing. This research is a second year research and has been funded by Kopertis Wilayah III Jakarta, Kementrian Pendidikan Kebudayaan, No: 190/ K3/ KM/ 2014 Dated 07/ 05/ 2014. Indonesia

REFERENCES

Ahmad, Ahmadin (2002). *Re-Desain Jakarta Tata Kota Tata Kita 2020*. Jakarta: Kota Kita Pres.

Catanese. Anthony J, Snyder. James C (1996). *Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.

Dharmawan, Doddy (2004). *Mengamati Peran Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin Jakarta*. Skripsi Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dharmawan, Doddy (2004). *Mengamati Peran Pedestrian dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Sudirman-Thamrin Jakarta*. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 3 Nomor 1 Edisi Januari 2004 Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Kostof, Spiro (1994). *The City Shape: Urban Patterns and Meanings Through History*. London: Thames and Hudson.

Kusumawijaya, Marco (2004). *Jakarta Metropolis Tunggang-Langgang*. Jakarta: Gagas Media.

Machdijar, Sutrisnowati (2003). *Pengembalian Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kebayoran Baru Jakarta*. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.

Mauliani, Lily (2010). *Fungsi dan Peran Jalur Pedestrian Bagi Pejalan Kaki*. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume

9 Nomor 2 Edisi Juli 2010. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mauliani, Lily; Ari Widyati Purwantiasning; Wafirul Aqli (2013). *Kajian Jalur Pedestrian Sebagai Ruang Terbuka Pada Area Kampus*. Artikel Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARs. Volume 12 Nomor 2 Edisi Juli 2013. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mauliani, Lily; Ari Widyati Purwantiasning; Wafirul Aqli (2013). *An Application of Pedestrianization Concepts as a Public Space for Social Need within Campus Area*. The 2nd International Conference on Regional Development. Urban and Regional Planning Department. 20-21 November 2013. Universitas Diponegoro. Semarang. Indonesia.

Priatmodjo, Danang (2003). *Tata Ruang Perdagangan Kaki Lima. Artikel Kalang*. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Shirvani, Hamid (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Snyder, James C (1979). *Introduction to Urban Planning*. New York. Mc. Graw- Hill Book Company.

Tumlin, Jeffrey (2012). *Sustainable Transportation Planning*. New Jersey: John Willey & Sons.

Zahnd, Markus (1999). *Perencanaan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius. Zulker, Paul (1959). *Town and Square*. New York: Columbia University.

#06

**EKSPLORASI ARSITEKTUR SEBAGAI
SALAH SATU METODE DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR
MAHASISWA AKTIF
DI JURUSAN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
JAKARTA**

Ari Widyati Purwantiasning

Dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional:
Seminar Nasional Teknologi 2014
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta

"Active Learning is not merely a set of activities, but rather an attitude on the part of both students and faculty that makes learning effective. The objective of Active Learning is to stimulate lifetime habits of thinking, to stimulate students to think about HOW as well as WHAT they are learning and to increasingly take responsibility for their own education."

David G. Brown dan Curtis W. Ellison

ABSTRAK

Berkembangnya teknologi dan juga adanya perubahan jaman dari waktu ke waktu tentunya membentuk perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek manusia yang terkait dengan psikologisnya. Manusia yang secara naluriah memiliki sifat penerima segala sesuatu yang dilihat, dirasakan dan juga didengar, tentunya berkembang seiring waktu. Hal ini dikaitkan dengan manusia sebagai makhluk yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Manusia yang dahulunya memang terbentuk hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara searah, saat ini manusia sudah berkembang menjadi lebih kritis, aktif, inovatif, kreatif dan produktif. Secara khusus dalam tulisan ini akan dibahas mengenai manusia secara khusus yaitu mahasiswa, atau siswa yang duduk di bangku perkuliahan. Saat metode monolog sudah dirasa tidak efektif lagi dalam proses belajar mengajar, maka seorang tenaga pendidik atau dikenal dengan dosen harus lebih aktif, kreatif dan inovatif saat menciptakan metode baru yang dirasa lebih menarik dan menantang bagi subyek utamanya yaitu mahasiswa. Pada saat metode monolog mahasiswa berfungsi sebagai obyek yang menerima segala bentuk materi yang diajarkan, maka metode belajar aktif yang lebih cenderung pada metode dialog/ diskusi akan merubah paradigma yaitu mahasiswa tidak lagi menjadi obyek tetapi berubah menjadi subyek utama dalam proses belajar mengajar tersebut.

Kata kunci: eksplorasi arsitektur, metode belajar aktif, jurusan arsitektur

PENDAHULUAN

Ada kata-kata bijak yang mengatakan bahwa seorang arsitek tidak akan berkembang imajinasinya jika hanya mengurung diri dalam kehampaan ruangnya sendiri. Maksudnya di sini adalah bahwa seorang arsitek harus mampu berpetualang baik secara fisik maupun secara non fisik yaitu imajinasinya. Salah satu usaha dalam memperluas wawasan dan wacana dalam mengembangkan daya imajinasi, kreatifitas maupun kemampuan berinovasi seorang calon arsitek dalam hal ini mahasiswa arsitektur, adalah dengan menjelajahi berbagai tempat dan daerah baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tempat-tempat inilah yang akan menjadi tambahan ilmu pengetahuan maupun wawasan bagi calon arsitek khususnya mahasiswa arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ).

Dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi di mana salah satunya adalah Proses Belajar Mengajar yang tentunya di dalamnya harus terdapat dua komponen yang saling menunjang yaitu mahasiswa dan dosen. Kedua komponen ini tentunya tidak berdiri sendiri, namun saling mengisi satu sama lain. Saat ini dosen atau staf pengajar tidak lagi berfungsi hanya sebagai pengajar yang aktif memberikan bahan ajar secara satu arah, namun dosen juga berfungsi sebagai fasilitator dalam mengarahkan mahasiswa dalam menerima bahan ajar yang diberikan. Terkadang justru dosen juga belajar banyak dari mahasiswa yang memiliki wawasan lebih luas dari dosennya. Pada

bidang ilmu arsitektur, berbagai metode belajar dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang konkrit antara teori dengan dunia praktisi. Untuk mengembangkan ilmu dan wawasan, dosen dan mahasiswa tidak hanya terdiam pasif melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Beberapa metode digunakan untuk mencapai pemahaman konkrit tersebut.

Sebagai salah satu metode untuk memenuhi kebutuhan di atas, Jurusan Arsitektur FT UMJ bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Arsitektur FT-UMJ dengan dukungan beberapa pihak baik dari konsultan, pengembang, kontraktor dan alumni, mengadakan **EKSPLORASI ARSITEKTUR** untuk MAHASISWA dan DOSEN ke beberapa destinasi yang dianggap signifikan untuk dipelajari. Dengan metode Eksplorasi Arsitektur ini, maka mahasiswa dan dosen terjun langsung ke beberapa obyek arsitektural untuk mengadakan pengamatan langsung dengan menetapkan beberapa tema penelitian bersama.

Beberapa eksplorasi arsitektur telah dilaksanakan sejak tahun 2002 baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tujuan dengan diadakannya eksplorasi arsitektur ini pun juga berbeda-beda targetnya tentu saja. Eksplorasi arsitektur dalam negeri untuk mengenal ranah arsitektur nusantara dan eksplorasi arsitektur luar negeri tentunya untuk memperluas wawasan sehingga mahasiswa dan dosen pun sama-sama belajar tentang hasil nyata dari arsitektur modern misalnya. Pertama kali eksplorasi arsitektur di luar negeri dilaksanakan di Negara tetangga Singapura yang

terkenal dengan bangunan-bangunan modern/ futuristiknya hasil karya arsitek dunia seperti Sir Norman Foster, Paul Ruddolph dll. Selain eksplorasi arsitektur modern, studi banding dalam mengeksplorasi bangunan-bangunan bersejarah di kawasan konservasi juga dilaksanakan dalam membandingkan penerapan konsep konservasi baik di Jakarta khususnya dengan Singapura yang dianggap berhasil dalam kegiatan konservasi ini. Selain itu eksplorasi di luar negeri juga dilaksanakan di Negara Thailand yang terkenal dengan bangunan-bangunan bersejarah dan tradisionalnya.

Lebih lanjut hasil dari eksplorasi arsitektur ini akan diseminarkan dalam lingkup kampus dan sekolah menengah atas dan mengundang Perguruan Tinggi lain yang ada di wilayah DKI Jakarta, agar maksud dan tujuan dari kegiatan ini dapat tersampaikan. Selain itu, hasil berupa kajian juga akan diterbitkan menjadi sebuah buku kajian arsitektur yang dapat digunakan sebagai wacana tambahan bagi semua kalangan. Hasil inipun dapat menjadi sebuah luaran dari proses belajar mengajar selama satu semester dari kelompok kajian Mahasiswa dan Dosen yang tergabung dalam mata kuliah Arsitektur Komunitas dan Seminar khususnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengkaji bahwa metode dalam proses belajar mengajar mahasiswa aktif tidak harus dilakukan di dalam kelas. Bahwa sebuah kegiatan belajar di luar ruangan seperti eksplorasi arsitektur akan menjadi salah satu

alternatif metode yang tepat dalam memperluas wawasan, pemikiran dan ilmu pengetahuan yang konkrit dapat dilihat secara langsung hasilnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Eksplorasi Arsitektur Sebagai Salah Satu Metode Dalam Proses Belajar Mengajar Mahasiswa Aktif di Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dituntun oleh data-data tertentu dengan mendiskripsikan sebuah studi kasus yang menunjang penelitian ini. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode induktif dengan mengkaji berbagai literatur yang ada dan menguji teori-teori menjadi acuan penelitian ini. Metode induktif dilakukan dengan mengambil studi kasus pada Jurusan Arsitektur FT UMJ yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisa hasil nyata dari metode yang digunakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Eksplorasi Arsitektur

Bagaimana mau memahami sebuah ruang jika kita tidak tahu apa itu ruang dan bagaimana itu ruang? Bagaimana mau mulai mendisain atau merancang bila kita tidak tahu bagaimana ruang itu terbentuk dan bagaimana fungsi ruang itu dan bagaimana kebutuhan akan ruang itu? Kesemua pertanyaan di atas tentunya

berkaitan dalam kegiatan belajar mahasiswa Jurusan Arsitektur. Saat seorang mahasiswa dituntut untuk mengerti makna sebuah ruang, sudah seharusnya si mahasiswa harus merasakan pengalaman sebuah ruang. Karena tanpa melakukan pengalaman sebuah ruang, maka si mahasiswa tidak akan mendapatkan rasa dari ruang tersebut. Jika tidak ada rasa yang didapat, maha mahasiswapun tidak dapat berimajinasi untuk membayangkan sebuah ruang itu seperti apa.

Kegiatan mencari rasa atau merasakan sebuah ruang ini dapat dikatakan sebagai sebuah eksplorasi. Kegiatan eksplorasi inilah yang penting dan harus dilaksanakan oleh seorang mahasiswa arsitektur. Hal ini berkaitan dengan proses belajar selanjutnya yaitu proses mendisain atau merancang sebuah bangunan. Sebelum melangkah lebih jauh ke kegiatan merancang sebuah bangunan, mahasiswa dituntut untuk memahami dulu merancang sebuah ruang. Sebelum merancang sebuah ruang, mahasiswa harus memahami betul akan fungsi ruang, dimensi ruang ataupun makna ruang. Apakah ruang harus berbentuk 3x3x3 meter? Ataukah ruang hanyalah sebuah hal yang imajiner? Hal ini harus dipahami benar oleh seorang mahasiswa arsitektur.

Kegiatan eksplorasi arsitektur selain sebagai salah satu usaha dalam pendalaman makna sebuah karya arsitektur juga sebagai salah satu cara atau metoda dalam memperluas wacana. Eksplorasi arsitektur dapat dikatakan juga sebagai bagian dari Komunikasi Arsitektur, di mana seorang mahasiswa berusaha untuk

berkomunikasi dalam dirinya sendiri dan juga obyek arsitektur yang ditangkap melalui mata dan dicerna di dalam otaknya untuk kemudian disimpan sebagai sebuah literatur dalam dirinya.

Seperti dijelaskan dalam buku Komunikasi Arsitektur (Purwantiasning, 2008) bahwa salah satu proses komunikasi dalam bidang arsitektur adalah ketika seorang arsitek berpikir dalam dirinya yang kemudian diolah dalam pikiran dan dituangkannya pada sebuah kertas gambar. Oleh karenanya, dalam hal ini eksplorasi arsitektur dapat dikatakan sebagai bagian dari komunikasi arsitektur.

Dalam kegiatan eksplorasi arsitektur ini, metode yang digunakan adalah dengan melakukan penjelajahan langsung ke tempat-tempat yang signifikan untuk mencari sesuatu yang baru atau sesuatu yang secara teori sudah ada dan dibuktikan dengan melihat secara langsung pada obyek-obyek nyata tersebut. Kegiatan eksplorasi arsitektur ini juga dimaksudkan agar mahasiswa dapat menambah wawasan maupun wacana mengenai beberapa isu penting yang berkaitan dengan masalah arsitektural.

Metode Belajar Mahasiswa Aktif

Perkembangan kurikulum yang ditawarkan oleh berbagai perguruan tinggi baik swasta maupun negeri tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang ada pada periode tertentu. Oleh karenanya sebuah kurikulum harus selalu dievaluasi antara 3-4 tahun sekali dengan melibatkan berbagai civitas akademika

terutama para pengguna lulusan. Selain kurikulum pada sebuah program studi, metode belajar dalam proses belajar mengajar atau *learning process* juga harus selalu dievaluasi setiap tahunnya mengikuti kebutuhan pasar.

Metode belajar dalam proses belajar mengajar yang selama ini diterapkan di Indonesia khususnya masih mengutamakan metode kuliah tatap muka atau ceramah sebagai metode utama yang digunakan oleh para pengajar atau dosen. Metode konvensional ini terkadang juga tidak diimbangi oleh penggunaan teknologi seperti penggunaan proyektor atau media lain, sehingga proses belajar mengajarpun menjadi monoton sehingga mahasiswapun terkadang menjadi bosan. Dalam metode ini, hanya dosen yang terlihat aktif memberikan dan mentransfer pengetahuan-pengetahuan kepada mahasiswa, dan mahasiswa hanya mendengarkan saja. Terkadang tujuan utama dalam pemahaman suatu ilmu tertentu tidak tercapai, karena metode ini hanya metode monolog saja tanpa adanya dialog baik antar mahasiswa maupun antar mahasiswa dan dosen. Komunikasi satu arah inipun bukan menjadikan sebuah ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari namun menjadi suatu beban baik bagi mahasiswa yang menerima transferan ilmu tersebut maupun bagi dosen yang memberikan bahan ajar tidak lagi mendapatkan tantangan baru karena metode yang diberikan tidak berubah dari waktu ke waktu.

Cranton, dalam Hisyam Zaini dkk (2002) memaparkan bahwa metode kuliah seperti yang dijelaskan di atas dikenal dengan istilah *Lecturer-Centered Method*, dimana dosen merupakan satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas materi yang disampaikan kepada mahasiswa, sehingga komunikasinya cenderung hanya satu arah atau monolog yaitu dari dosen ke mahasiswa. Cranton juga berpendapat bahwa metode ceramah tetap akan menjadi metode yang efektif, namun bila digunakan pada penyampaian materi pada tingkatan rendah yaitu pada tingkat pengetahuan dan komprehensi dalam ranah kognitif Bloom (*Bloom's Taxonomy*). Metode ceramah menjadi tidak efektif bila dibandingkan dengan metode dialog atau diskusi, dimana mahasiswa dituntut aktif untuk mengutarakan pendapatnya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan dapat memancing daya saing antar mahasiswa.

Hisyam Zaini dkk, dalam bukunya Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi (2002), dipaparkan bahwa filosofi mengajar yang baik tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa satu arah atau monolog, namun bagaimana membantu mahasiswa agar dapat memahami materi yang diberikan dan dapat melakukan proses pembelajaran (*learning process*). Hal ini mengindikasikan bahwa pemegang peran utama dalam proses pembelajaran tidak hanya si dosen namun juga para mahasiswanya, dengan kata lain mahasiswa harus berperan aktif dalam proses belajar mengajar ini. Hal inilah yang menjadi dasar

munculnya kegiatan proses pembelajaran aktif atau *active learning process*.

Lebih lanjut, Hisyam Zaini dkk (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk belajar secara aktif, yang artinya di sini mahasiswa adalah subyek yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian mahasiswa adalah yang harus aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan masalah, menganalisa suatu permasalahan ataupun mengaplikasikan apa saja yang baru dipelajari ke dalam suatu studi kasus atau permasalahan dalam kehidupan nyata. Pada proses pembelajaran aktif ini, dosen hanya berperan sebagai fasilitator, yang bertugas untuk mengarahkan, memberikan masukan-masukan dari masalah yang dikemukakan oleh mahasiswa dan juga memberikan pemahaman lebih mendalam akan suatu kasus tertentu.

Pada sumber literatur lainnya yang didapatkan dari www.acu.edu (2000), pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dirancang sebagai sebuah kegiatan pembelajaran yang bersifat multi arah, sehingga kegiatan pembelajaran inipun dapat terjadi dari dosen ke mahasiswa, mahasiswa ke dosen ataupun bahkan dari mahasiswa yang satu ke mahasiswa yang lainnya. Sementara itu bentuk kegiatan pembelajaran aktif inipun bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan maupun mata kuliah tertentu, seperti misalnya

presentasi, menulis, membaca, diskusi, debat, bermain peran atau *role-play*, wawancara, penulisan karya ilmiah, penelitian dosen mahasiswa, eksplorasi bentuk dengan model atau maket dan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah metode eksplorasi arsitektur. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran aktif ini akan lebih baik bila dilakukan dalam sebuah tim, kelompok diskusi, berpasangan atau bahkan individual disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang akan dipelajari. Dengan diterapkannya metode pembelajaran aktif ini, diharapkan mahasiswa akan menjadi lebih kreatif, inovatif, memiliki daya saing dan juga berani untuk mengungkapkan ide maupun pendapatnya di depan orang banyak. Dalam proses pembelajaran aktif ini hal yang utama ingin dicapai adalah bahwa mahasiswa diharapkan akan lebih memahami akan permasalahan tertentu karena mahasiswa terjun langsung secara aktif daripada harus mendengarkan kuliah atau ceraman secara monolog dari seorang dosen.

Metode Belajar Untuk Mahasiswa Arsitektur

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kebutuhan setiap program studi tentunya berbeda satu sama lainnya. Penerapan metode pembelajaran aktif juga disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum setiap program studi maupun materi mata kuliah tertentu. Tentunya program studi Teknik Elektro tidak dapat disamakan dengan program studi Arsitektur dalam penerapan metode pembelajaran aktif.

Dalam kurikulum Program Studi Arsitektur, terdapat beberapa mata kuliah yang memiliki kecenderungan dalam pemahaman lebih mendalam pada pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Mahasiswa dituntut lebih mendalami beberapa teori agar dapat diaplikasikan dalam mata kuliah lainnya, karena memang beberapa mata kuliah saling terkait satu sama lain. Pada intinya mata kuliah di Program Studi Arsitektur cenderung lebih aplikatif dibandingkan dengan mata kuliah di Program Studi lainnya yang lebih ke arah teoretikal saja. Kebutuhan akan penerapan mata kuliah yang aplikatif inilah yang mendorong para dosen untuk selalu mengembangkan metode pembelajarannya sehingga dapat mendukung mahasiswa agar dapat memahami materi lebih mendalam sehingga dapat diaplikasikan pada mata kuliah lain yang terkait. Pada program studi arsitektur, mata kuliah inti adalah pada mata kuliah Perancangan Arsitektur yaitu dari tingkat Perancangan Arsitektur 1 sampai dengan Perancangan Arsitektur 6. Dalam mata kuliah Perancangan Arsitektur ini, semua mata kuliah terkait seperti mata kuliah Interior, Utilitas Bangunan, Teknologi Bangunan, Mekanika Teknik dan Lansekap Arsitektur harus dapat diaplikasikan bersama-sama sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat merancang sebuah karya yang kreatif, inovatif dan informatif.

Dalam penerapannya, dosen pada program studi arsitektur sudah menerapkan metode pembelajaran aktif bagi mahasiswa, dimana mahasiswa harus dapat melakukan kegiatan perkuliahan secara mandiri dari mulai proses survei lokasi lapangan, penyusunan

program dan kebutuhan ruang, melakukan presentasi hasil analisa baik hasil survey maupun hasil penyusunan konsep, analisa lokasi/ lahan yang akan direncanakan, penzoningan, studi masa sampai dengan luaran disain yang harus dipresentasikan di depan para penguji.

Selain dari beberapa metode pembelajaran aktif yang sudah dilaksanakan pada program studi arsitektur khususnya pada Universitas Muhammadiyah Jakarta di dalam kelas, Program Studi Arsitektur FT UMJ juga menerapkan satu metode yang dirasa sangat efektif dalam proses pembelajaran aktif. Metode tersebut adalah metode eksplorasi arsitektur. Metode eksplorasi arsitektur ini sudah diterapkan sejak tahun 2002, namun baru dirasakan keberhasilannya dalam 10 terakhir karena sebuah metode tentu saja tidak dapat langsung dirasakan imbasnya.

Metode eksplorasi arsitektur adalah sebuah metode yang diterapkan untuk mahasiswa arsitektur FT UMJ dalam mendalami sebuah permasalahan arsitektur sehingga mahasiswa dapat lebih memahami secara langsung. Metode eksplorasi arsitektur ini diterapkan sebagai sebuah bentuk pemahaman materi kuliah di dalam kelas yang diwujudkan dalam bentuk penjelajahan dunia arsitektur dengan melihat obyek arsitektur secara langsung. Selain melihat, mahasiswa juga dapat merasakan pengalaman ruang secara langsung dan melihat seperti apakah teori yang di dapat di kelas dengan bentuk konkrit yang ada.

Pada program studi Arsitektur FT UMJ beberapa mata kuliah yang sudah menerapkan metode eksplorasi arsitektur ini diantaranya adalah:

- a. Arsitektur Komunitas
- b. Seminar Arsitektur
- c. Kritik Arsitektur
- d. Antropologi Arsitektur
- e. Arsitektur Konservasi
- f. Komunikasi Arsitektur
- g. Teknologi Bangunan
- h. Sejarah Arsitektur

Bentuk luaran dari metode eksplorasi arsitektur ini adalah sebuah hasil penelitian ilmiah kolaborasi antara mahasiswa dan dosen yang dikemas dalam bentuk laporan penelitian. Dengan belajar melihat, merasakan, maka mahasiswa akan lebih mudah menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan dari mulai kompilasi data primer saat bertandang langsung ke obyek penelitian, data sekunder dari kajian literatur sampai dengan belajar menganalisa sebuah permasalahan yang ada. Mahasiswa dituntut lebih aktif untuk melihat obyek secara langsung, membaca dan mencari data lewat buku, internet dll, menulis dan menyajikan hasilnya dengan presentasi baik oral maupun dengan poster.

Eksplorasi arsitektur dapat berupa mengkaji sebuah obyek bangunan tertentu baik bangunan modern maupun tradisional, kawasan bersejarah, kawasan permukiman yang signifikan, isu-isu yang dianggap signifikan seperti konservasi arsitektur. Eksplorasi arsitektur juga dapat dilaksanakan di dalam negeri Indonesia maupun luar negeri sebagai usaha untuk memperluas wawasan dan menambah wacana dalam bidang arsitektur.

ANALISA PEMBAHASAN

Melihat, Merasakan, Mengungkapkan Dalam Presentasi Arsitektur

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam metode eksplorasi arsitektur ini tentunya melatih mahasiswa arsitektur untuk lebih aktif dalam mengamati suatu obyek arsitektur yang kemudian dapat dianalisa dan disajikan dalam bentuk komunikasi verbal dan nirverbal sebagai hasil akhirnya. Sebagai contoh dalam tugas Mata Kuliah Komunikasi Arsitektur, Seminar dan Arsitektur Komunitas, mahasiswa dituntut untuk dapat memecahkan satu masalah yang telah ditetapkan oleh dosen dalam sebuah kelompok.



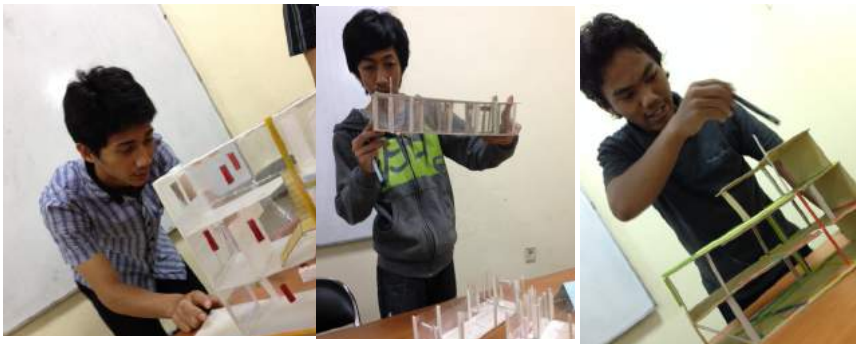
Gambar 1: Mahasiswa Arsitektur sedang mempresentasikan hasil eksplorasi arsitekturnya ke bangunan yang dijadikan studi preseden pada Studi Ekskursi di Aceh dan di Bangkok 2012 yang lalu, untuk menganalisa ulasan arsitektural dan structural dari masing-masing bangunan tersebut. Paling kiri mahasiswa sedang mempresentasikan bangunan karya Ridwan Kamil yaitu Museum Tsunami di Aceh, bagian tengah mahasiswa sedang mempresentasikan bangunan Stasiun Hua Lampong di Bangkok, dan paling kanan mahasiswa sedang menyajikan ulasan arsitektural dan structural dari bangunan Bandara Svarnabhuni di Bangkok

Sumber: dokumentasi pribadi, 2012

Dengan kelompok yang terbentuk tersebut, mahasiswa harus melakukan eksplorasi arsitektur dengan hasil luaran berupa laporan penelitian untuk mata kuliah Seminar dan Arsitektur Komunitas dan luaran berupa hasil analisa obyek bangunan untuk mata kuliah Komunikasi Arsitektur. Di dalam kelompok tersebut mahasiswa telah dibagi sesuai dengan tugas masing-masing

dengan beban yang seimbang satu sama lainnya, hal ini ditujukan sebagai ajang belajar bekerja dalam sebuah tim.

Eksplorasi arsitektur tidak hanya untuk melihat bentuk fisik dari sebuah bangunan saja, namun juga untuk dapat melihat bentuk nyata bangunan yang berdiri dari berbagai aspek yang berkaitan dalam bidang arsitektur, seperti pada aspek arsitektural, structural, utilitas bangunan yang meliputi berbagai jaringan system utilitas, dan juga dari aspek keselamatan dan kenyamanannya (aksesibilitas bagi seluruh pengguna – *universal design*).



Gambar 2: Mahasiswa Arsitektur sedang mempresentasikan hasil eksplorasi arsitekturnya ke bangunan yang dijadikan studi preseden, untuk menganalisa jaringan system utilitasnya, setiap kelompok mendiskusikan tipe bangunan yang berbeda, paling kanan mempresentasikan bangunan klinik, tengah mempresentasikan bangunan kantor sewa dan paling kiri mempresentasikan bangunan rumah mewah berlantai 3.

Sumber: dokumentasi pribadi, 2014

Selain dari contoh di atas, dalam satu tugas dalam mata kuliah Komunikasi Arsitektur misalnya, mahasiswa diberikan sebuah tantangan seperti misalnya “what is my big dream” dengan tema tersebut, selama 3 bulan ke depan, mahasiswa dituntut untuk berpetualang mencari mimpinya, dengan merasakan ruang yang ada di luar kampus, dan mewujudkannya di akhir periode dalam wujud ruang. Ruang yang dimaksud adalah ruang aktualisasi diri, dimana ruang tersebut merupakan deskripsi dari diri si mahasiswa tersebut dan sebagai perwujudan mimpi besarnya. Sebagai contoh dalam gambar 3 di bawah ini, adalah salah satu karya mahasiswa yang memiliki mimpi menjadi petualang besar dengan mimpinya menjelajahi dunia. Dengan merasakan ruang yang harus dicari oleh si mahasiswa tersebut, akhirnya dia dapat menemukan ruang aktualisasi dirinya yaitu berupa “Tenda Gantung” yang dapat dibawa kemana saja dan dapat dibongkar pasang sesuai kebutuhan. Dengan menciptakan ruang ini, beberapa aspek dituntut di dalamnya, yaitu aspek arsitektural (keindahan, keseimbangan, keharmonisan dan juga kemampuan ruang tersebut dalam mengekspresikan diri si mahasiswa sebagai petualang), aspek struktural (kekokohan dari tenda gantung tersebut juga diuji, sehingga layak atau tidaknya dapat dibuktikan saat si mahasiswa merasakan langsung di dalamnya). Dengan tugas inilah mahasiswa lebih dapat memahami arti ruang, kekokohan sebuah bangunan, fungsionalitas sebuah ruang dan juga kelayakan dari sebuah bangunan yang diimbangi dengan kenyamanan dan keamanan bagi si pengguna (aspek psikologis dan antropologi).



Gambar 3: Mahasiswa Arsitektur sedang menyajikan hasil karya dari pencarian jati dirinya dengan tema “what is my big dream” yang diwujudkan dalam ruang aktualisasi diri. Berbagai aspek dapat lebih dipahami lebih dalam dengan metode ini, dari mulai aspek arsitektural, structural, psikologis dan antropologi
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014

Pemahaman sebuah ilmu pengetahuan, tidak hanya didapatkan dari membaca buku maupun mendengarkan kuliah saat proses belajar mengajar. Pemahaman yang efektif justru didapatkan dari studi lapangan dengan melihat kasus di lapangan serta menganalisisnya lebih lanjut. Dengan metode eksplorasi arsitektur ini, dapat dirasakan manfaatnya baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen. Mahasiswa lebih banyak belajar dengan melihat, merasakan langsung obyek yang diobservasi dan dieksplor, hal ini menjadikannya lebih efektif dibandingkan dengan metode belajar di kelas dengan mendengarkan kuliah/ ceramah satu arah dari dosen hanya dengan membayangkan bentuk dari obyek yang menjadi bahan/ materi ajar. Mahasiswa juga menjadi lebih

memahami secara langsung karena dapat merasakan ruang secara langsung dengan panca indera mereka. Dengan meningkatnya pemahaman maka secara otomatis diharapkan nilai dari mahasiswapun juga akan meningkat. Diharapkan dengan metode belajar eksplorasi arsitektur ini juga dapat menambah wawasan dan wacana mahasiswa dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, Charles C. & Eison, James A, 2000, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, www.ntlf.edu.
- Center for Teaching and Learning (Teaching Resources), 2000, *Active Learning*, www.umn.edu.
- Fink, L. Dee, 1999, *Active Learning*, www.hcc.hawaii.edu.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe & Sekar Ayu Aryani, 2002, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Center for Teaching Staff Development (CSTD), IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Purwantiasning, Ari Widyati, 2008, *Komunikasi Arsitektur: Strategi Presentasi dan Negosiasi dalam Arsitektur*, Bias Arkade, Jakarta.
- www.acu.edu, 2000, *What is Active Learning*.

#07

**BENANG MERAH ANTARA DISAIN
DAN POLA TATA RUANG RUMAH
TAHAN GEMPA NGIBIKAN
YOGYAKARTA TERHADAP PERILAKU
PENGHUNINYA**

KOLABORASI

**Ari Widyati Purwantiasning
Ahmad Mubarak Djuha
Yandi Gustiawan**

Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional:

Jurnal Ilmiah Nasional NALARs
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Volume 14 Nomor 1 Edisi Januari 2015

ABSTRAK

Pada tahun 2006 silam, Yogyakarta luluh lantak oleh bencana alam yang begitu dashyat yaitu bencana gempa bumi. Sebagian besar kota Yogyakarta terutama desa-desa di pinggiran kota Yogyakarta dan sekitarnya ikut merasakan bencana ini. Kehancuran bangunan-bangunan dan desa- desa di Yogyakarta juga terjadi di salah satu desa di daerah Bantul. Dusun Ngibikan nama desanya, dan dampak bencana tersebut dirasakan mendalam bagi masyarakat dusun ini. Dusun yang terletak di Kelurahan Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul ini terletak sekitar 10 km dari pusat gempa sehingga tidak dapat dihindari sebagian rumah warga desa sudah rata dengan tanah dan rumah yang masih berdiri pun sudah rusak parah. Dengan kondisi tersebut, muncul inisiatif akan salah satu bentuk keprihatinan dan kepedulian seorang arsitek Eko Prawoto yang mengajak masyarakat Ngibikan bersama-sama membangun kembali desanya dengan dipimpin oleh pemimpin masyarakat Pak Maryono. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat masalah bagaimana keterkaitan antara rumah tahan gempa Ngibikan yang didesain Eko Prawoto terhadap perilaku masyarakat Ngibikan pasca gempa Rumah lama berbentuk limasan direkonstruksi menjadi rumah baru dengan modifikasi inovatif yang dirancang agar tahan dari gempa bumi. Beberapa rumah dibangun tetap berada pada setting layout rumah yang lama, tujuannya untuk mempertahankan kebutuhan ruang seperti yang pernah ada sebelumnya. Proses rekontruksi tersebut melalui bentukan arsitekturnya dan perubahan fisik bangunan

sedikitnya telah merubah karakteristik lingkungan Desa Ngibikan. Secara tidak langsung perubahan tersebut dapat mempengaruhi kegiatan/ aktifitas, perilaku dan psikologi masyarakatnya.

Kata Kunci: pola ruang, rumah tahan gempa, perilaku, Ngibikan

ABSTRACT

This research is aimed to analyze the relation between design and pattern of spaces within house with the behavior of the community within the settlement. A case study of Ngibikan village has been conducted as a significant village within Yogyakarta city which had been destroyed by earthquake in 2006. This village has been nominated in Aga Khan Award 2010 in Doha, India, as a village that known well as a village which had been built by community participation or gotong royong's concept. This village has a well maintained heritage, that makes this village has been regarded as a village with a concept of community architecture within it. This concept known as a concept of a rural development based on the needs and desires of the community/ society by implementing the concept of community participation or gotong royong. By applying this concept, hopefully could create a settlement for the community which is comfort and livable. Former house with pyramid shape had been reconstructed to be a new house with an innovative modification which had been designed to resistant with

earthquake. Some houses had been built by remaining the old setting layout house, in order to maintain the need of space. The reconstruction processes through the formation of architectural and physical change of the houses at least have changed the characteristic of the environment of Ngibikan Village. Indirectly, those changes may affect the activities, behavior and psychological of the community.

Keywords: pattern of space, earthquake resistant house, community's behaviour, Ngibikan village

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari lingkungan yang membentuk diri mereka. Di antara sifat sosial manusia dan arsitektur dimana bangunan didesain oleh manusia, secara sadar atau tidak sadar, arsitektur mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup di dalam arsitektur dan lingkungannya tersebut.

Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhannya, yang kemudian bangunan itu membentuk perilaku penghuni yang hidup/ tinggal di dalam bangunan tersebut. Bangunan yang didesain oleh manusia yang pada awalnya dibangun untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut mempengaruhi cara kita dalam menjalani kehidupan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam

hidup. Ternyata, setiap arsitektur yang dibuat atas dasar kebutuhan manusia menghasilkan efek perilaku yang berbeda terhadap arsitektur itu sendiri dan berdampak pada psikologi penggunanya/ penghuninya.

Pasca terjadinya gempa bumi, desa Ngibikan Yogyakarta banyak mengalami perubahan, terutama dalam hal lingkungan dan Arsitekturnya. Perubahan Arsitektur yang meliputi perubahan desain rumah, pola tata ruang dan pola permukiman yang telah terjadi di desa Ngibikan sedikitnya akan mempengaruhi lingkungan masyarakatnya, baik itu negatif maupun positif. Bukan hal tidak mungkin jika perubahan bentuk rumah dari bentuk rumah tradisional Yogyakarta (limasan) menjadi bentuk rumah tahan gempa bisa mempengaruhi kegiatan/ aktifitas, perilaku dan psikologi penghuninya.

TUJUAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi guna mengetahui, menjawab dan menjelaskan tentang keterkaitan antara desain, bentuk dan pola tata ruang rumah tahan gempa terhadap perilaku penghuni rumah tinggal yang diteliti. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perubahan desain, bentuk, dan pola tata ruang rumah-rumah di desa Ngibikan sebelum dan sesudah gempa bumi.

- b. Untuk mengetahui sampai sejauh mana desain, bentuk dan pola tata ruang rumah- rumah di desa Ngibikan memiliki keterkaitan dengan kegiatan/ aktifitas, perilaku dan psikologi penghuninya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, fenomena/ gejala-gejala kehidupan. Penelitian ini mempelajari masalah – masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi – situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan – kegiatan, sikap – sikap, pandangan – pandangan, serta proses – proses yang sedang berlangsung dan pengaruh – pengaruh dari suatu fenomena.

PERILAKU DAN LINGKUNGAN

Pengertian tingkah laku menurut Sarwono (1992) adalah perbuatan – perbuatan manusia, baik yang terbuka (kasat mata) maupun tertutup (tidak kasat mata). Perbuatan yang terbuka ini dinamakan juga sebagai overt behavior, yang meliputi segala tingkah laku yang bisa langsung ditangkap oleh indera seperti melempar, memukul, menyapu, mengemudi dan lain sebagainya.

Sedangkan tingkah laku yang tidak kasat mata atau covert behavior adalah harus diselidiki dengan metode atau instrument khusus karena tidak bisa langsung ditangkap indera, misalnya motivasi, sikap, berfikir, beremosi dan minat.

Perilaku manusia muncul melalui proses. Menurut aliran Behaviorisme, Siwi (2000) mengatakan bahwa untuk mengetahui akan suatu pengaruh dapat digunakan Teori Stimulus – Response Dollard – Miller, yang secara sederhana menyebutkan empat komponen, yaitu:

- a. **Drives**, adalah kebutuhan yang dapat di bagi dua yaitu primary drives (kebutuhan dasar) yang bersifat fisik ataupun material yang alamiah, dimana tanpa pemenuhan kebutuhan ini maka manusia terganggu, dan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan sosial yang dipelajari ataupun yang dipunyai oleh seorang manusia.
- b. **Cue**, adalah pilihan – pilihan dan target response yang akan dilakukan oleh seseorang terhadap situasi tertentu. Kebutuhan menuntut manusia melakukan sesuatu untuk memenuhi ataupun tidak memenuhinya. Cue menentukan kapan, dimana, dan bagaimana respon dilakukan.
- c. **Response**, adalah tanggapan seseorang manusia setelah hubungan antara cue – response terjadi. Hal ini dimungkinkan karena cue adalah pilihan – pilihan dan target dari respon itu sendiri. Respon dalam hal ini juga bisa dilihat sebagai tindakan yang pada satu kondisi tertentu cenderung untuk melakukan

tindakan tertentu dibandingkan tindakan yang lain.

d. **Reinforcement**, adalah perilaku yang berulang dari respon atas stimulus yang sama, atau melalui proses belajar sosial, stimulus tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula bagi seseorang.

Manusia merupakan pusat lingkungan dan sekaligus juga menjadi bagian dari lingkungan. Karena itu, seorang individu dipengaruhi dan juga mempengaruhi lingkungannya. Keunikan yang dimiliki setiap individu akan mewarnai lingkungannya. Sebaliknya, keunikan lingkungan juga akan mempengaruhi perilakunya. Karena lingkungan bukan hanya menjadi wadah manusia beraktivitas, melainkan juga menjadi bagian integral dari pola perilaku manusia.

Laurens dalam bukunya *Arsitektur dan Perilaku Manusia* menjelaskan bahwa proses dan pola perilaku manusia dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu proses individual dan proses sosial. Meskipun tidak ada proses psikologis manusia yang sama sekali terlepas dari lingkungannya, dalam pembahasan pola perilaku manusia dan lingkungan pada bab ini, akan ditelaah hal-hal yang dianggap terjadi di dalam pikiran seseorang. Pola perilaku manusia dan lingkungan meliputi hal-hal sebagai berikut:

Persepsi lingkungan, yaitu proses bagaimana manusia menerima informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan bagaimana informasi mengenai ruang fisik tersebut diorganisasikan ke dalam pikiran manusia.

Kognisi spasial, yaitu keragaman proses berpikir selanjutnya, mengorganisasikan, menyimpan, dan mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak dan tatanan dalam lingkungan fisik.

Perilaku spasial, menunjukkan hasil yang termanifestasikan dalam tindakan dan respon seseorang, termasuk deskripsi dan preferensi personal, respon emosional, ataupun evaluasi kecenderungan perilaku yang muncul dalam interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya.

FUNGSI, BENTUK DAN KUALITAS RUANG

Menurut para pengikut aliran modernis, fungsi dapat di kategorikan sebagai penentu bentuk atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukkan ke arah mana bentuk harus di tentukan (Saliya, 1999). Hal ini mengacu kepada slogan *form follows function* yang diperkenalkan oleh Louis Sullivan.

Jika kita berbicara tentang arsitektur, maka kita tidak hanya bicara tentang fungsi dan bentuk saja. Masih ada unsur lain yang juga terkait erat dengan arsitektur, yang merupakan konsekuensi logis dari adanya fungsi. Karena fungsi merupakan gambaran dari kegiatan, dimana kegiatan tersebut membutuhkan fungsi, tentunya akan berlanjut dengan pembahasan tentang ruang. Sedangkan bentuk yang menurut Sullivan merupakan akibat dari pewadahan fungsi, dapat memberikan ekspresi tertentu. Jadi pembahasan

fungsi tidak dapat di pisahkan dari pembahasan tentang ruang, bentuk dan ekspresi bentuk yang di hasilkan.

Kaitannya dengan arsitektur adalah bahwa arsitektur merupakan perwujudan fisik sebagai wadah kegiatan manusia, bagaimanapun juga unsur-unsur fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi akan menentukan bagaimana arsitektur dapat meninggikan nilai suatu karya, memperoleh tanggapan serta mengungkapkan suatu makna. Oleh karena penyajian ini adalah sebagai sarana untuk memecahkan suatu masalah sebagai tanggapan atas kondisi-kondisi lingkupnya secara arsitektural yang saling berkaitan.

KETERKAITAN DESAIN DAN PERILAKU

Fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukkan ke arah mana bentuk harus ditemukan. Fungsi dan bentuk memang diperlukan untuk menjelaskan arsitektur, tapi belum memadai (necessary but not efficient) (Saliya, 1999).

Fungsi tidak mutlak menentukan bentuk. Konsep form follows function banyak dibantah oleh para modernis. Sebagai contoh satu fungsi dapat menghasilkan bermacam-macam bentuk. Bentuk adalah bagian integral dari kadar spiritual bagi pernyataan bangunan. Bentuk harus sebagai media bagi komunikasi (ruang) sebagai contoh yaitu, melalui bentuk yang sesuai untuk memancarkan informasi tertentu (Sohirmbeck, 1988).

Bentuk dalam arsitektur meliputi permukaan luar dan ruang dalam. Pada saat yang sama, bentuk maupun ruang mengakomodasi fungsi- fungsi (baik fungsi fisik maupun non fisik). Fungsi-fungsi tersebut dapat dikomunikasikan kepada pengamat melalui bentuk. Kaitan- kaitan tersebut dapat menghasilkan ekspresi bentuk. Dalam menyatakan, keterkaitan fungsi, ruang dan bentuk dapat menghadirkan berbagai macam ekspresi. Penangkapan ekspresi bentuk bisa sama ataupun berbeda pada setiap pengamat, tergantung dari pengalaman dan latar belakang pengamat itu sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh Yuswadi Saliya bahwa menurut modernis, fungsi dapat di kategorikan sebagai penentu bentuk atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukkan ke arah mana bentuk harus ditentukan. Jadi suatu karya arsitektur itu selalu mengacu kepada fungsi dari bangunan yang akan dibangun dan akan sangat mempengaruhi bentuk dari bangunan itu sendiri, seperti slogan form follow function (Louis Sullivan).

Mengambil teori milik Geoffrey Broadbent yang menjelaskan fungsi berdasarkan Container of Activities, bahwa bangunan sebagai wadah kegiatan yang menempatkannya pada tempat tertentu, dalam hal ini fungsi dari rumah di desa Ngibikan sebelum terjadinya gempa, yaitu sebagai wadah kegiatan bagi warga Ngibikan sebagai bangunan yang memfasilitasi kegiatan dari warga didesa tersebut.

Sebelum terjadinya gempa bangunan tersebut difungsikan sebagai layaknya bangunan pedesaan pada umumnya, sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat menaruh hasil-hasil dari rutinitas mereka, dimana mata pencaharian warga desa Ngibikan pada saat sebelum terjadinya gempa adalah sebagai petani dan berkebun. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai menaruh hasil-hasil dari bertani dan berkebun mereka setiap harinya.

Pada prinsipnya manusia selalu melakukan aktivitas, oleh karena itu diperlukan wadah arsitektural dalam menentukan fungsi dari tiap- tiap wadah yang ditentukan. Dan manusia juga membutuhkan ruangan untuk melaksanakan kegiatannya, dan fungsi ruangan dapat berubah apabila terjadi perubahan gaya hidup yang didasari atas kebutuhan, tak peduli jika ruangan dalam bentuk apapun (bujur sangkar, lingkaran, elipse, dll) yang terpenting fungsi dapat terpenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Christian Notberg – Scuhltz pada teori Function Frame.

STUDI KASUS NGIBIKAN PASCA GEMPA

Setelah terjadinya gempa yang memporak- porandakan desa Ngibikan sehingga rata dengan tanah, maka pada saat itu juga bangunan di desa Ngibikan mengalami sebuah perubahan bentuk yang tadinya bentuk rumah dengan konsep atap limasan menjadi bentuk rumah dengan struktur yang tahan akan gempa dengan tetap mengadopsi bentuk dari atap limasan.

Merujuk pada teori fungsi yang dikemukakan oleh Geoffrey Broadhint yaitu Behavior modifier, yang menjelaskan bahwa bangunan dapat mengubah kebiasaan dan perilaku, sesuai dengan suasana ruang. Seperti yang terjadi pada bangunan di desa Ngibikan yang berubah bentuk menjadi bangunan dengan struktur yang tahan gempa, karena mengingat kejadian gempa pada saat itu, maka seorang arsitek Eko Prawoto menggagaskan sebuah rumah yang akan dibangun nantinya setelah terjadinya gempa tersebut harus bangunan yang tahan akan gempa, dan otomatis akan berubah fungsi dari bangunan yang tadinya biasa dengan konsep atap limasan, sekarang menjadi bangunan dengan struktur yang tahan gempa, terjadinya perubahan tersebut otomatis akan berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan warga desa Ngibikan tersebut.

Begitu juga dengan konsep “feelings” (perasaan atau rasa) dimana bangunan- bangunan itu berbaur dengan pengamat- pengamatnya, penghuni/ pemakai dan pengkritikannya, termasuk penyakit- penyakit psikologis seperti vertigo, claustrophobia, kebingungan arah (direction), kenyamanan fisik atau kurangnya rasa dan emosi yang spesifik/ khas. Seperti yang dikemukakan oleh Larry R. Ligo pada fungsi Physical Function (Fungsi Sosial). Ini terjadi di desa Ngibikan, bahwa warga yang menempati rumah dengan struktur tahan gempa tersebut merasa tidak nyaman pada awalnya, merasa vertigo, ada juga yang merasa hilangnya rasa yang pernah mereka alami di rumah yang lama sebelum terjadinya gempa. Ada yang baru bisa merasa nyaman setelah beradaptasi selama 3 bulan, ada

juga yang tidak kerasan dan menambah- kan ruangan di
sebelahnya seperti yang mereka inginkan agar mereka merasa
nyaman tinggal dirumahnya.

Begitu juga dengan perubahan struktur
rangka atap yang sangat terlihat sekali
perbedaannya antara sebelum dan
sesudah gempa, dimana rangka atap
yang sesudah gempa terlihat lebih
tinggi dari bentuk atap rumah Ngibikan
sebelum gempa.



Gambar 1: Bentuk Atap Rumah Ngibikan Pra Gempa
Sumber: Reconstruction of Ngibikan Village, Brigitte Shim, 2008



Gambar 2: Bentuk atap Rumah Ngibikan pasca gempa
Sumber: Recontruction of Ngibikan Village, Brigitte Shim, 2008

Seperti yang kita ketahui bahwa ruang bukanlah merupakan sesuatu yang objektif atau nyata namun ruang merupakan sesuatu yang subjektif sebagai hasil pikiran manusia. (Immanuel Kant)

Dan juga sebuah ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena di dalam ruang tersebut manusia melakukan segala aktivitas dari yang bersifat umum hingga private, begitu juga ruang-ruang yang ada di desa Ngibikan saat sebelum terjadinya gempa ruang-ruang tersebut difungsikan sesuai aktivitas dari warga-warga Ngibikan pada saat itu.

Bentuk ruang rumah tinggal di desa Ngibikan pada saat sebelum terjadinya gempa bidang alasnya/ lantai masih peluran atau belum

menggunakan keramik, ada juga sebagian yang menggunakan keramik biasanya rumah- rumah kepala warga RT/RW dan juga beberapa rumah yang memang penghasilannya lebih dari warga-warga yang lain. Begitu juga dengan dinding/ pembatas menggunakan bata, dan bidang atap langit-langitnya yang merupakan unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan pelindung terhadap pengaruh iklim menggunakan atap limasan sama halnya

dengan bangunan-bangunan di pedesaan pada umumnya, begitu juga dengan beberapa faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya suatu ruang seperti dimensi, wujud, konfigurasi dll. Seperti pada bentuk ruang di desa Ngibikan sebelum terjadinya gempa berbentuk segi enam, segi delapan dsb, itu juga akan berpengaruh kepada psikologis kepada pengamat juga kepada pengguna ruangnya. Misalnya bentuk dari ruang rumah di desa Ngibikan sebelum terjadinya gempa berbentuk segi enam, segi delapan dsb itu secara fisik akan mempengaruhi penataan perabot di dalamnya dan akan memberikan kesan kaku dan tegas terhadap ruang tersebut.

Melihat warga Ngibikan yang hidup sederhana dan kurangnya informasi dari luar maka bentuk-bentuk ruang tersebut menurut mereka bukan masalah karena memang mereka hidupnya sederhana dan dapat dikatakan menerima apa adanya dari bentuk-bentuk tersebut, begitu juga dengan bentuk permukaan dinding dengan pola garis-garis horizontal secara tidak langsung menyamarkan ketinggian dari permukaan dinding tersebut,

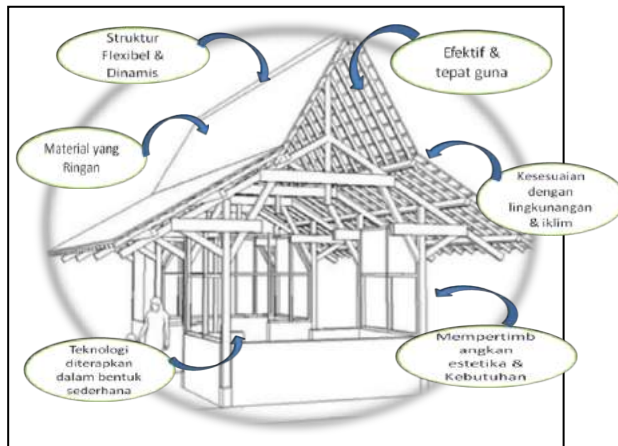
begitulah bentuk ruang di desa Ngibikan sebelum terjadinya gempa menurut beberapa warga disana.

Menurut dari informasi beberapa warga yang tinggal di sana bahwa bentuk ruang dari rumah di desa Ngibikan pada prinsipnya adalah sama yaitu berbentuk segi empat, segi enam dsb, sedangkan bidang alas atau lantainya ada sebagian yang sudah pakai keramik dan masih ada juga beberapa rumah yang masih berbentuk peluran atau belum dikeramik. Sedangkan untuk dinding atau pembatas ruangnya tetap menggunakan dinding bata tetapi hanya sebagian saja, kurang lebih 1 meter dari tanah menggunakan bata sedangkan keatasnya menggunakan papan, seperti kita lihat gambar dibawah ini:



Gambar 3: Bentuk ruang rumah Ngibikan pasca gempa
Sumber : www.slidesher.net

Seperti yang kita lihat pada gambar di atas diperlihatkan bahwa gambar dari bentuk ruang saat pembangunan rumah di desa Ngibikan setelah terjadinya gempa, jadi bentuk permukaan yang memisahkan ruang satu dengan ruang lain hanya kurang lebih 1 meter dari tanah menggunakan bata dan ke atasnya menggunakan papan, bisa kita lihat perubahannya bila dibandingkan dengan bentuk permukaan pembentuk ruang pada rumah sebelum terjadinya gempa hampir seluruh permukaan yang membentuk ruang menggunakan bata hingga bagian atasnya.



Gambar 4: Sket rumah tinggal tahan gempa ngibikan
Sumber: Recontruction of Ngibikan Village, Brigitte Shim, 2008

Gambar di atas menjelaskan kelebihan- kelebihan dari dibangunnya rumah dengan konsep tahan gempa di desa Ngibikan, mulai dari struktur yang fleksibel dan dinamis, material yang ringan, teknologi yang diterapkan dalam bentuk sederhana,

efektif dan tepat guna, kesesuaian dengan lingkungan dan iklim juga sangat mempertimbangkan estetika dan kebutuhan.

Letak pintu masuk, jendela, hingga pembagian ruang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni. Rumah dapat dibagi dengan memiliki kamar dua, empat, ataupun hanya satu ruang. Dindingnya menggunakan bata setinggi satu meter, lalu atasnya menggunakan material yang lebih ringan seperti kayu, untuk lantai dan pondasi memanfaatkan yang lama disambung dengan sistem umpak beton yang ditanam sedalam kira-kira 30-40 cm.

Tiang-tiang penyangga menggunakan kayu kelapa atau glugu. Pertimbangannya lebih murah, mudah didapat, dan cukup kuat. Untuk ukuran 8 x12 kayu glugu hanya Rp 15 ribu per meter. Pengikat jepitnya adalah kayu bangkirai

dari Kalimantan yang harganya Rp 35 ribu per meter. Prinsip kuda-kuda yang dipakai adalah antara tiang dan kuda-kuda dibuat menyatu menggunakan sekrup dan baut, bangunan- bangunan dengan prinsip kuda-kuda seperti itu diharapkan akan membuatnya lebih bertahan dari bencana alam seperti gempa.

Berbicara tentang perubahan bentuk suatu rumah pasti akan selalu berdampak kepada perubahan perilaku penghuni yang ada di dalam rumah tersebut. Terlebih lagi penghuni itu sudah merasa nyaman dengan suasana rumah sebelum rumah tersebut dirubah bentuk dan fungsinya. Meminjam teori fungsi dari Larry R. Ligo – Phsycal Function bahwa perasaan atau rasa dimana bangunan-

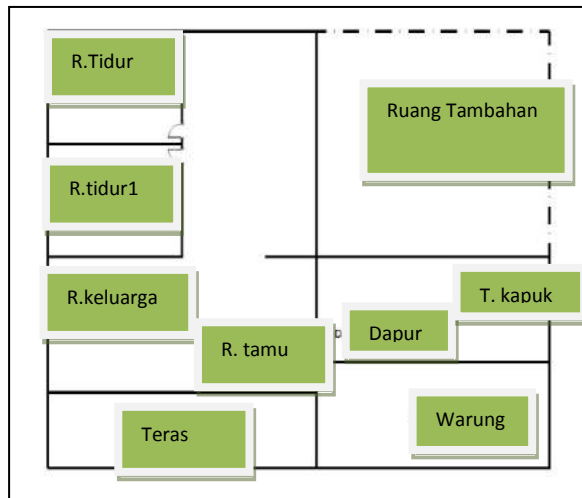
bangunan itu berbaur dengan pengamat- pengamatnya, penghuninya/ pemakai dan pengkritiknya, termasuk penyakit- penyakit psikologis seperti vertigo, claustrophobia, kebingungan arah (direction), kenyamanan fisik atau kurangnya rasa dan emosi yang spesifik/ khas, semua itu terlihat di wajah- wajah para warga di desa Ngibikan yang menempati rumah yang telah dibangun dengan konsep tahan gempa pada saat itu.

Pada saat peneliti melaksanakan eksplorasi ke lapangan dan melakukan wawancara dengan beberapa warga terkait dengan dampak dari perubahan bentuk rumah terhadap perilaku penghuninya. Terdapat satu responden yang merupakan salah satu warga desa yaitu Ibu Masyiem yang tinggal di RT 05/ RW 14. Beliau menjelaskan bahwa pada saat pertama kali menempati rumah baru tersebut beliau merasa vertigo atau pusing, beliau juga merasa ada yang aneh karena bentuk rumah dengan konsep atap limasan yang ditinggikan dengan menggunakan asbes yang dicat, memberikan suhu di dalam rumah terasa panas. Bahkan beliau menambahkan ruangan di sebelahnya, beliau menambahkan ruangan di sebelahnya seperti rumah biasa pada umumnya dan beliau lebih menghabiskan waktunya di ruang tambahan tersebut dibandingkan di rumah yang telah dibuatkan oleh Pak Maryono.

Dari gambar di bawah ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa memang perubahan bentuk rumah dari yang awalnya biasa- biasa saja lalu menjadi rumah dengan konsep tahan gempa ini sangat berpengaruh sekali terhadap penghuni yang ada di

dalamnya, seperti halnya Ibu Masyiem yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah atau di teras, karena memang suhu di dalam rumah itu panas diakibatkan oleh bentuk atap dengan material asbes yang dicat sehingga sinar matahari begitu cepat merambat melalui asbes tersebut dan suhunya dialirkan ke dalam ruangan tersebut mengakibatkan penghuni yang ada di dalam rumah tersebut merasa tidak nyaman.

Berikut bentuk dan denah rumah dari Ibu Masyiem.



Gambar 5: Denah Rumah Warga Ibu Masyiem RT 05 RW 14

Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2012

Sebelum terjadinya gempa mata pencaharian warga di desa Ngibikan adalah bertani dan berkebun, setelah terjadinya gempa, dan mereka bersama-sama kontraktor yang dipimpin oleh Arsitek Eko Prawoto mereka membangun kembali rumah mereka, dan hampir seluruh material yang mendominasi bangunan rumah tersebut adalah kayu, maka terjadinya penggesaran mata pencaharian mereka yang tadinya bertani dan berkebun menjadi pengrajin kayu. Bahkan beberapa hasil kayu tersebut sudah ada yang di ekspor sampai ke Malaysia, dari sini jelas sekali bahwa dengan terjadinya perubahan bentuk sebuah karya arsitektur akan selalu diikuti oleh berubahnya pola pikir, kebiasaan/ aktifitas, perilaku dll, tentunya sesuai dengan apa fungsi dari bentuk karya arsitektur tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Joyce Marcella Laurens dalam bukunya *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, bahwa manusia merupakan pusat lingkungan dan sekaligus juga menjadi bagian dari lingkungan itu sendiri. Seperti yang dilihat pada kasus di desa Ngibikan ini bahwa lingkungan yang membawa manusia untuk menjadi bagian dari lingkungan itu sendiri.

KESIMPULAN

Pasca terjadinya gempa bumi di Ngibikan yang berkekuatan 5.9 Skala Richter yang meluluhlantahkan rumah warga hingga serata dengan tanah telah menyebabkan terjadinya perubahan terhadap arsitektur rumah di Ngibikan. Perubahan paling besar terjadi pada bentuk rumahnya, rumah limasan telah digantikan dengan bentuk rumah tahan gempa yang lebih inovatif, tetapi masih memperhatikan kearifan lokal yang telah terbangun sejak lama. Untuk pola tata ruangnya tidak banyak mengalami perubahan mengingat pembangunannya yang dibangun di atas layout yang pernah ada sebelumnya.

Dari hasil analisa terhadap data-data eksisting ruang pada rumah tahan gempa Ngibikan yang peneliti temukan dan kumpulkan, yang kemudian data-data tersebut diujikan terhadap kajian teori pola ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang dari buku karya Francis D.K Ching yang berjudul Bentuk, Ruang, dan Tatanan, 2000, begitu juga dari beberapa sumber yang lain atau tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam bidang arsitektur maupun di luar bidang arsitektur, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapatnya benang merah antara teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh-tokoh yang berkecimpung di dunia arsitektur maupun di luar dunia arsitektur adanya keterkaitan antara penelitian yang telah diteliti saat peneliti melakukan eksplorasi lapangan dengan teori- teori yang telah diambil dari berbagai sumber dan berbagai referensi yang berhubungan dengan

penelitian ini. Sebuah karya arsitektur itu selalu berbicara mengenai bentuk, fungsi, ruang, bentuk ruang dan kualitas ruang dan masih banyak lagi unsur-unsur yang membentuk sebuah karya arsitektur tersebut.

Penelitian yang dilakukan membuat peneliti lebih mendalami bahwa sebuah bentuk akan melahirkan sebuah fungsi yang nantinya berpengaruh atau berdampak terhadap perilaku dari penghuni yang ada di dalamnya, begitulah yang terjadi di desa Ngibikan tempat penelitian ini dilakukan, berubahnya perilaku penghuni yang diakibatkan adanya perubahan bentuk dan fungsi dari sebuah karya arsitektur tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan hasil studi ekskursi mahasiswa dan dosen ke Yogyakarta bulan Oktober 2012 dengan anggaran dana penelitian dari Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini adalah satu dari rangkaian penelitian lainnya yang terdiri dari eksplorasi di Desa Ngibikan, Permukiman Dome, Kawasan Kauman dan Kawasan Keraton Yogyakarta. Penelitian ini juga merupakan hasil dari Program Kreatifitas Mahasiswa skim PKM-P oleh DP2M DIKTI tahun anggaran 2014.

DAFTAR PUSTAKA

Marcella Laurens, Joyce. (Januari 2009) *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*, Penerbit PT Grasindo Jl. Palmerah Selatan 22-28. Jakarta 1027, www.grasindo.co.id.

Van de Ven, Cornelis. (1995) *Ruang dalam Arsitektur* edisi ketiga. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Studio Direktorat Penataan Bangunan Dan Lingkungan. Dirjen Cipta Karya – 2004. *Gambar Detail Struktur Rumah Tahan Gempa*.

Frick, Heinz (2006), *Arsitektur Ekologis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta .

Priatman, Jimmy,(2003), *Energy Conscious Design, Konsep dan Strategi Perancangan Bangunan di Indonesia*, Jurnal Teknik Arsitektur Dimensi. Vol.31, No.1, Juli 2003. hal. 43-50.

Shim, Brigitte. (2008). *Reconstruction of Ngibikan Village*.

Syaom Barliana. M. (Februari 2010), *Arsitektur, Komunitas, Dan Modal Sosial*, Penerbit Metatekstur. Oleh Wildensyah, Iden

#08

**PENETAPAN KAWASAN ADAT
KAMPUNG NAGA SEBAGAI AREA
PRESERVASI ATAU ISOLASI DALAM
UPAYA MENJAGA KEBERLANJUTAN
ARSITEKTUR TRADISIONAL**

KOLABORASI:

**Ari Widyati Purwantiasning
Tri Kusumawati
Anisa**

Dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional:
Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2015
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
17 November 2015

ABSTRAK

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat di Indonesia yang masih menjaga tradisi dan adat istiadat leluhurnya. Kearifan budaya lokal terlihat dari falsafah hidup yang selaras dengan alam. Perkembangan zaman dan teknologi tidak membuat Kampung Naga kehilangan identitasnya. Preservasi merupakan kegiatan pelestarian untuk menjaga agar kondisi yang ada tidak hilang ataupun berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pada beberapa kampung adat dalam upaya mempertahankan tradisi leluhur, masyarakatnya cenderung mengisolasi diri dari budaya luar. Preservasi berupaya agar isolasi yang dilakukan kawasan adat dalam menjaga keberlanjutan tradisi, budaya dan arsitektur tradisional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deduktif. Data yang terkumpul kemudian dianalisa untuk mendapatkan jawaban dari penelitian ini. Dari hasil analisa ditemukan bahwa Kampung Naga merupakan kawasan adat yang patut di preservasi. Isolasi pada kawasan adat Kampung Naga menjadi bagian dari preservasi itu sendiri. Isolasi yang dilakukan masyarakat adat Kampung Naga sebagai upaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi leluhur.

Kata kunci: kampung naga, kawasan adat, preservasi, isolasi, arsitektur berkelanjutan

ABSTRACT

Naga village is one of the traditional villages in Indonesia that still preserves its tradition. Its local wisdom is showed through its faith on people's life there which goes along with nature. The progress of new era and technology did not make Naga village loose its entity. The obedience of Naga village people to their ancestors' tradition is showed on their daily activities. Living life harmoniously with nature and exploring natural resources economically are some of their ways to preserve the tradition. Preservation is a tool to keep the condition itself from fading or changing that caused by the progress of new era. Preservation is the way which isolation itself as a part in order to keep its tradition, culture, and traditional architecture. The method of this research is done by descriptive qualitative method and deductive approach. The result of data collection is compared to field survey in order to found the answers. From the analyzing, it found that Naga Village is one of the traditional villages which need to be preserved. Isolation of traditional village became a part of preservation itself. Isolation which Naga villagers doing are a way to keep their ancestors' tradition.

Keywords: naga village, traditional village, preservation, isolation, sustainable architecture

PENDAHULUAN

Kampung adat adalah kampung atau desa yang dihuni oleh masyarakat tradisional, dimana pola hidup dan keseharian masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Kampung adat memiliki daya tarik tersendiri karena kekhasannya. Daya tarik kampung adat dapat menjadi obyek wisata ataupun penelitian. Di Jawa Barat terdapat delapan kampung adat, seperti Kampung Cikondang di Bandung, Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Mahmud di Bandung, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Dukuh di Garut, Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Pulo di Garut, Kampung Urug di Bogor. (Sumber: disparbudjabarprov.go.id, 2009).

Dari delapan kampung adat yang terdapat di Jawa Barat belum ada satupun yang diajukan oleh pemerintah kota maupun kabupaten serta pemerintah provinsi Jawa Barat untuk mendapat penetapan sebagai kawasan cagar budaya dari pemerintah pusat. (Sumber: Pikiran Rakyat Online 22 Februari 2012, diakses pada 22 Maret 2015). Pelestarian budaya lokal diperlukan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang masih terjaga keaslian budayanya. Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memegang teguh falsafah hidup yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Walaupun masyarakat Kampung Naga berada di lingkungan yang

cukup dekat dengan kawasan perkotaan, mereka masih dapat mempertahankan prinsip-prinsip yang mereka punya. Falsafah kehidupan yang selaras dengan alam, yaitu dengan menjadikan alam sebagai obyek bukanlah subyek yang harus di eksploitasi.

Sebagai bagian dari kampung adat yang ada di Indonesia yang masih terjaga identitasnya, Kampung Naga menjadi salah satu situs warisan budaya yang perlu di jaga kelestariannya. Pelestarian budaya dimaksudkan untuk menjaga keaslian Kampung Naga dari masuknya budaya luar yang dapat merubah identitas atau ciri khas Kampung Naga itu sendiri. Budaya dan adat istiadat yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga tidak menjadikan mereka hidup terpisah dari wilayah disekitarnya. Masyarakat kampung Naga dengan tangan terbuka menerima kunjungan masyarakat luar yang ingin mengenal lebih dalam tentang Kampung Naga ataupun mempelajari kebudayaan Kampung Naga. Budaya luar yang masuk tidak serta merta diserap mentah-mentah. Masyarakat Kampung Naga menyaringnya, memilah-milah, manakah yang bisa diambil atau manakah yang seharusnya tidak boleh diikuti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Kampung Naga merupakan kawasan preservasi ataukah sebagai kawasan yang mengisolasi diri dari pengaruh luar. Bagaimana Kampung Naga nantinya bisa dijadikan sebagai salah satu area yang perlu dijaga kelestarian dalam menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deduktif. Penelitian memusatkan pada penemuan fakta- fakta dilapangan yang kemudian dijabarkan secara deskriptif dengan pendekatan deduktif, penjabaran berupa gambaran dari masalah- masalah yang umum kemudian diperkecil lagi hingga ke sub-sub bagian khusus. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat (Miles, 1992:2, dalam Somaatmadja, 2003:32). Pada studi kasus Kampung Naga obyek penelitian bersifat spesifik. Informasi yang didapat merupakan data-data yang didapat dari narasumber yang telah diberi kepercayaan oleh tetua adat untuk menyampaikannya kepada masyarakat luar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Observasi Lapangan: Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang riil sesuai dengan yang ada di lapangan, pada rentan dan waktu yang telah ditentukan selama penelitian. Observasi dilakukakan dengan teknik observasi partisipasi (Somaatmadja 2003:44). Observasi partisipasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung melalui interaksi sosial terhadap partisipan (warga lokal Kampung Naga).
2. Dokumentasi: Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat, membaca, mempelajari,

kemudian mencatat data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2009, dalam karya ilmiah Ersya Restiani: 2014).

3. Wawancara: Tanya jawab dilakukan secara non formal, fleksibel mengikuti kondisi pada saat wawancara dilaksanakan. Narasumber utama adalah ketua adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan seluk beluk Kampung Naga. Narasumber lainnya adalah pemandu lokal yang biasa memandu para pengunjung. Pemandu lokal ini telah dibekali pengetahuan tentang Kampung Naga. Masyarakat lokal kampung naga juga menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Setelah pengumpulan data proses selanjutnya adalah analisis data. Menurut Miles dan Huberman 1994 (dalam Pawito 2007:195-196) dalam metode kualitatif dengan pendekatan deduktif terjadi tiga alur kegiatan analisis data untuk mendapatkan data yang valid, yaitu:

- a. Reduksi Data, proses memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data yang masih mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian Data, proses lanjutan setelah reduksi data.
- c. Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kampung Naga

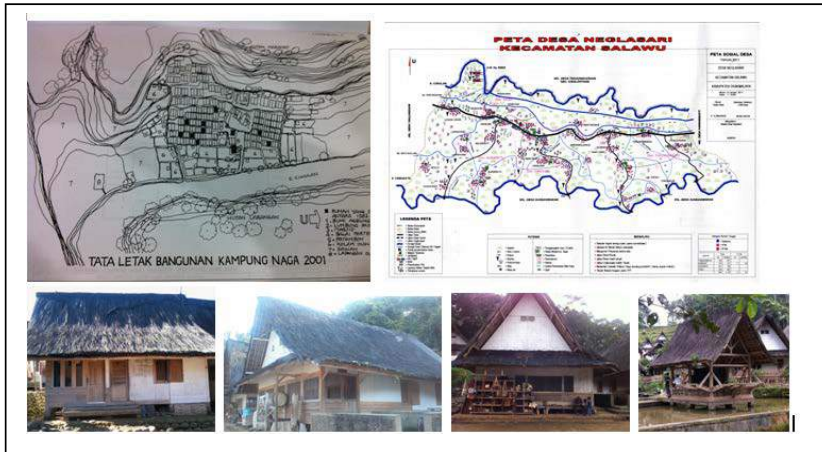
Secara geografis Kampung Naga terletak di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kampung Naga berada di lembah yang masih hijau dan subur. Luas wilayah Kampung Naga sekitar satu setengah hektare (1,5Ha) dan disebut sebagai tanah adat. Luas wilayah Kampung Naga tidak dapat ditambah lagi sesuai dengan aturan adat yang diturunkan leluhur.

Saat ini di Kampung Naga terdapat 113 bangunan, terdiri dari 110 rumah, 1 Masjid, 1 Bale Patemon (Balai Kampung), dan 1 Bumi Ageung (rumah besar tempat sesepuh adat berkumpul). Area kampung Naga dibatasi oleh pagar bambu yang disebut “kandang jaga”. Dalam lingkup area 1,5 Ha, sebagian besar diisi oleh permukiman penduduk. Tempat mandi dan mencuci (MCK), kolam ikan, dan saung tempat menumbuk padi berada di luar kandang jaga. Sawah-sawah dan kebun masyarakat kampung Naga terpencar- pencar di wilayah kapunduhan Naga.

Masyarakat yang mendiami Kampung Naga hanyalah sebagian kecil saja. Dikarenakan luas wilayah yang tidak bisa ditambah, sebagian besar keturunan Kampung Naga tinggal diluar. Mereka yang tinggal diluar Kampung Naga disebut masyarakat *Sanaga*. Luas wilayah Kampung Naga sekitar satu setengah hektare (1,5Ha) dan disebut sebagai tanah adat.

Luas wilayah Kampung Naga tidak dapat ditambah lagi sesuai dengan aturan adat yang diturunkan leluhur. Saat ini di Kampung Naga terdapat 113 bangunan, terdiri dari 110 rumah, 1 Masjid, 1 Bale Patemon (Balai Kampung), dan 1 Bumi Ageung (rumah besar tempat sesepuh adat berkumpul). Area kampung Naga dibatasi oleh pagar bambu yang disebut “kandang jaga”.

Dalam lingkup area 1,5 Ha, sebagian besar diisi oleh permukiman penduduk. Tempat mandi dan mencuci (MCK), kolam ikan, dan saung tempat menumbuk padi berada di luar kandang jaga. Sawah-sawah dan kebun masyarakat kampung Naga terpencar-pencar di wilayah kapunduhan Naga. Masyarakat yang mendiami Kampung Naga hanyalah sebagian kecil saja. Dikarenakan luas wilayah yang tidak bisa ditambah, sebagian besar keturunan Kampung Naga tinggal diluar. Mereka yang tinggal diluar Kampung Naga disebut warga *Sanaga*.



Gambar 1 Gambaran Umum Kampung Naga Atas: (kiri-kanan, Site plan-Peta Wilayah) Bawah: (kiri-kanan, Rumah adat-Masjid-Bale Patemon-Saung Lesung)
 (Sumber: Otis, 1998; Dokumentasi Pribadi, 2015)

Karakteristik Budaya Kampung Naga Sebagai Kampung Adat

Kampung Naga adalah kampung adat yang lokasinya berada di dekat pusat kota Tasikmalaya. Kampung Naga menjadi satu-satunya kampung adat yang berada di dekat keramaian kota. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Kampung Naga dalam menjaga tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan para leluhur mereka.

Karakteristik berdasarkan kondisi non fisik yang dapat dirangkum antara lain:

- a. Keteguhan masyarakat Kampung Naga untuk tidak serta merta menerima budaya dari luar, sehingga tradisi dan adat istiadat tetap terjaga dan lestari hingga saat ini.
- b. Falsafah kehidupan bahwa manusia hidup haruslah selaras dengan alam. Alam bukanlah obyek yang harus dieksplorasi secara maksimal, melainkan alam adalah teman bagi manusia.
- c. Falsafah kehidupan lainnya, bahwa terdapat tiga peraturan dari agama dan pemerintah yang harus selalu dipatuhi. Bilamana tidak bertentangan dengan aturan agama dan dari gama (pemerintah), yaitu panggilan segera temui, dan perintah segera laksanakan.
- d. Pola hidup sederhana, pola hidup gotong royong, dan pola hidup bersama alam menjadi landasan dalam berkegiatan sehari-hari. Masyarakat Kampung Naga bukanlah masyarakat yang konsumtif. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai bekal dalam kehidupan. Sandang, pangan, dan papan hampir semuanya merupakan hasil bumi yang ditanam dan diolah sendiri. Kehidupan gotong royong terlihat dalam kegiatan membangun rumah, bilamana ada salah satu warga yang akan membangun rumah, maka seluruh warga Kampung Naga akan datang membantu, bahkan warga Sanaga akan ikut datang membantu.
- e. Sistem religi merupakan akulturasi antara agama Islam dan

tradisi leluhur. Kegiatan upacara keagamaan biasanya dicampur dengan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Pada acara upacara Hajat Sasih yang dilaksanakan enam kali setahun berkaitan dengan hari-hari besar agama Islam, kegiatan diawali dengan tradisi terlebih dahulu, dimana para sesepuh berkumpul di balai Ageung menyanyikan shalawat Nabi disertai permainan alat musik tereubang gembrung, kemudian para pria yang telah dewasa dan telah mendapat restu dari para sesepuh berkumpul pergi bersama-sama ke hutan keramat untuk membersihkan makam para leluhur.

- f. Kelembagaan masyarakat Kampung Naga terdiri atas kelembagaan adat dan kelembagaan pemerintah. Seperti pada desa adat lainnya, di Kampung Naga kelembagaan adatlah yang lebih berperan dalam banyak kegiatan masyarakatnya. Kuncen sebagai tetua adat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari ketua RT sebagai penyambung antara warga dengan pemerintah. Walaupun demikian Kuncen dan Ketua RT saling menyokong dalam menjaga tradisi Kampung Naga.
- g. Kekerabatan pada masyarakat Kampung Naga sangatlah dekat, diantara warga yang berjumlah 297 jiwa mereka semua saling mengenal. Kebanyakan warga yang tinggal memiliki hubungan persaudaraan, baik itu saudara dekat maupun saudara jauh. Pada masyarakat adat pola kekerabatan seperti ini menjadi ciri khas yang membedakan mereka dengan masyarakat desa pada umumnya.

- h. Hukum adat memegang peranan penting dalam menjaga tradisi dan adat istiadat Kampung Naga agar tetap lestari. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Sejak kecil masyarakat Kampung Naga telah ditanamkan tentang kedisiplinan dalam menjaga adat dan budaya leluhur mereka.
- i. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan merupakan ilmu yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya dari generasi ke generasi. Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi memberi dampak pada masyarakat Kampung Naga. Mereka sekarang sudah mengenal alat komunikasi seperti TV dan telepon genggam. Walaupun demikian penggunaan alat-alat tersebut tidaklah menghilangkan kebiasaan yang telah ada sejak dulu. Alat- alat berteknologi modern digunakan hanya sebatas alat bantu.
- j. Mata pencaharian utama adalah bertani, menyesuaikan dengan kondisi geografis Kampung Naga yang berada di wilayah pegunungan.
- k. Tingkat pendidikan yang masih rendah, tidak semua masyarakat Kampung Naga melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang atas. Hal ini karena keterbatasan biaya dan juga aturan adat yang mengikat bahwa setinggi apapun mereka melanjutkan pendidikan di luar pada akhirnya ketika mereka kembali ke

Kampung Naga mereka harus menanggalkan semua itu dan kembali mengikuti aturan adat yang berlaku di Kampung Naga. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga.

1. Norma dan aturan adat sebagai tameng dari masuknya budaya luar. Hampir semua kampung adat memiliki norma dan aturan adat yang mengikatarganya.

Upaya Masyarakat Kampung Naga Mempertahankan Tradisi Leluhur Sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Arsitektur Tradisional

Mempertahankan tradisi dan adat istiadat adalah bentuk upaya masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kebudayaan mereka. Melestarikan budaya leluhur memerlukan banyak usaha. Bagi masyarakat adat di Kampung Naga kondisi geografis yang mudah dicapai dan ditetapkannya Kampung Naga sebagai salah satu destinasi wisata oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan tradisi leluhur.

Upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan tradisi leluhurnya demi menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional antara lain,

1. Bangunan rumah memiliki tipe bangunan yang seragam dengan material bangunan tradisional seperti kayu dan bambu yang di ambil dari alam
2. Bangunan rumah tidak boleh melebihi bangunan yang di sucikan seperti masjid dan balai Ageung

Analisa Kampung Naga Sebagai Area Preservasi Atau Isolasi

Dari rangkuman hasil analisa dapat ditemukan persentase kawasan Kampung Naga apakah termasuk kawasan preservasi atau kawasan adat yang mengisolasi diri dari dunia luar. Tabel analisa terbagi menjadi sub-sub bagian yaitu:

1. Tabel analisa sampel empat rumah adat berdasarkan bentuk dan fungsi bangunan untuk mendapatkan gambaran tentang klasifikasi bangunan rumah apakah sebagai bagian dari preservasi atau isolasi.
2. Tabel analisa indikator preservasi dan isolasi berdasarkan data fisik dan non fisik kawasan Kampung Naga secara keseluruhan

Tabel 1. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Bentuk dan Fungsi Bangunan



Preservasi	Isolasi	Bentuk	Fungsi	Indikator
Mempertahankan bangunan seperti adanya, penampilan estetikanya tidak boleh ditambah atau dikurangi, intervensi hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan seminimal mungkin.	Bangunan berdiri sendiri, berbeda, dan tidak menyatu dengan bangunan di sekitarnya.	Tetap	Tetap	Isolasi
		Berubah	Tetap	Preservasi
		Tetap	Berubah	Preservasi

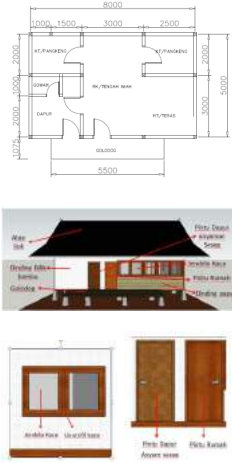
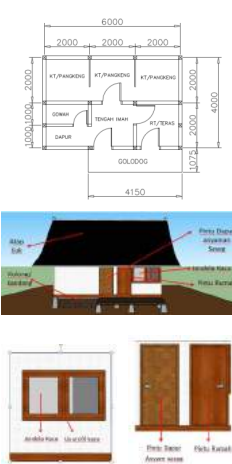
Sumber: Indikator Preservasi: (Diolah dari Fitch 1982, dalam Busono 2009)

https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan

Indikator Isolasi: (Diolah dari “The Lost City dan The Lost Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata Ruang Kota, oleh Benny Poerbantanoë dalam Dimensi Teknik Arsitektur vol 27 No.2 Desember 1999:37”)

Tabel 2. Hasil Analisa Indikator Preservasi atau Isolasi Berdasarkan Data Fisik (Bentuk dan Fungsi Bangunan) Kawasan Kampung Naga Dengan Empat Sampel Rumah Warga

No	Indikator Preservasi / Isolasi	Bentuk & Fungsi	Analisa	Kesimpulan
1.	<p>(Sampel Rumah 1)</p> <p>Isolasi (Bentuk dan fungsi tidak berubah)</p>		<p>Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, elemen pembentuk karakter bangunan tidak ada yang berubah. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori isolasi, dimana bangunan berbeda dengan bangunan di kawasan sekitarnya.</p>	Memenuhi
2.	<p>(Sampel Rumah 2)</p> <p>Isolasi (Bentuk dan fungsi tidak berubah)</p>		<p>Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, elemen pembentuk karakter bangunan tidak ada yang berubah. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori isolasi, dimana bangunan berbeda dengan bangunan di kawasan sekitarnya.</p>	Memenuhi

No	Indikator Preservasi / Isolasi	Bentuk & Fungsi	Analisa	Kesimpulan
3.	(Sampel Rumah 3) Preservasi (Bentuk berubah, fungsi tetap)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, terdapat tambahan material kaca pada jendela. Elemen pembentuk karakter bangunan berubah sedikit. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori bangunan yang di preservasi.	Memenuhi
4.	(Sampel Rumah 4) Preservasi (Bentuk berubah, fungsi tetap)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, terdapat tambahan material kaca pada jendela. Elemen pembentuk karakter bangunan berubah sedikit. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori bangunan yang di preservasi.	Memenuhi

Sumber: Analisa Peneliti 2015

Tabel 3. Hasil Analisa Indikator Preservasi atau Isolasi Berdasarkan Data Fisik

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisa	Kesimpulan
1.	Letak Geografis	Mudah dicapai	Relatif terpencil	Kampung Naga dekat dengan pusat kota Tasikmalaya.	Preservasi
2.	Kondisi Wilayah	Tata ruang yang khas	Relatif terpencil, rawan bencana	Luas wilayah Kampung Naga 1.5 Ha, tidak dapat ditambah.	Preservasi
3.	Kontur & Topografi	Tatanan tapak yang langka	Kondisi kontur tapak rawan bencana	Kontur tanah Kampung Naga berundak-undak, di kelilingi bukit.	Preservasi
4.	Pola Permukiman	Pola permukiman & orientasi bangunan sesuai aturan adat	Keterbatasan ke pusat permukiman lainnya	Perletakan hunian mengelompok, orientasi bangunan sejajar saling berhadapan.	Preservasi
5.	Arsitektur Bangunan	Bangunan sesuai dengan aslinya, dilarang dibongkar atau dirubah	Bangunan sebagai sosok tunggal, berdiri sendiri	Bangunan rumah memiliki bentuk dan karakter yang sama, namun karakter bangunan berbeda.	Preservasi Isolasi

Sumber: Analisa Peneliti 2015

Tabel 4. Hasil Analisa Indikator Preservasi atau Isolasi Berdasarkan Data Non Fisik (Ekonomi,Sosial,Budaya)

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisa	Kesimpulan
1.	Sistem Budaya	Kebudayaan yang khas	Sulit untuk menerima kebudayaan baru karena adat istiadat yang terlalu mengikat	Masyarakat Kampung Naga menerima budaya luar selama tidak bertentangan dengan adat istiadat mereka.	Preservasi Isolasi
2.	Sistem Sosial	Sosialisasi tidak hanya antar suku, melainkan dengan suku lain	Sanksi sosial apabila melanggar aturan adat	Masyarakat Kampung Naga berbau dan bersosialisasi dengan warga desa luar.	Preservasi

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisa	Kesimpulan
3.	Sistem Hukum	Hukum adat dan hukum Negara sebagai landasan hukum	Kepatuhan masyarakat adat terhadap hukum adat.	Banyaknya larangan yang mengikat dan tabu pada masyarakat Kampung Naga menjadikan ruang gerak masyarakat terbatas oleh peraturan adat	Isolasi
4.	Sistem Religi	Sistem kepercayaan merupakan akulturasi antara agama serapan dengan tradisi leluhur	Sistem Kepercayaan berasal dari kepercayaan yang diturunkan leluhur	Masyarakat Kampung Naga seluruhnya beragama Islam. Akulturasi melahirkan upacara adat yang mengacu pada ajaran agama Islam	Preservasi
5.	Sistem Kekerabatan	Kekerabatan diwariskan secara turun temurun	Perkawinan hanya dengan suku sendiri, kekerabatan dari garis keturunan sesuku.	Mayarakat yang tinggal di kampung adat adalah keturunan langsung leluhur Kampung Naga.	Preservasi
6.	IPTEK	Sistem teknologi dan ilmu pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur.	Kurangnya penyerapan ilmu pengetahuan yang diterima, akibat adanya peraturan adat yang mengekang	Ilmu pengetahuan diwariskan secara turun temurun, seperti teknik membangun rumah dan menanam padi.	Preservasi

Sumber: Analisa Peneliti 2015

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap studi kasus kawasan Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kawasan Kampung Naga dapat ditetapkan sebagai kawasan kampung adat sebagai area preservasi. Hasil analisa secara fisik dan non fisik menemukan persentase preservasi lebih banyak dari isolasi. Analisa arsitektural berdasarkan bentuk dan fungsi bangunan serta analisa berdasarkan faktor –faktor fisik seperti letak geografis, kondisi wilayah, kontur, topografi, dan pola permukiman. Analisa non fisik seperti sistem budaya, sistem sosial, sistem religi, dan sistem hukum menjadi rujukan dalam mencari jawaban tentang penetapan kawasan Kampung Naga sebagai area preservasi atau isolasi.



Gambar 2 Kesimpulan hasil analisa preservasi isolasi Kampung Naga

Sumber: Analisa Peneliti 2015

DAFTAR PUSTAKA

Garna, Judistira, K. 2008. *Budaya Sunda: melintasi waktu menantang masa depan*. Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation. Bandung.

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antopologi I*. UI Press. Jakarta.

-----, Pikiran Rakyat Online 22 Februari 2012. 2012. *Kampung Adat Bisa Jadi Cagar Budaya*. <http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2012/02/22/177906/kampung-adat>

bisa-jadi-cagar-budaya. Di akses tanggal 22 Maret 2015.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS Yogyakarta. Yogyakarta.

Pitana, I Gde; I Ketut Nehen. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali: sebuah antologi*. Bali Post. Bali.

Poerbantanoë, Benny. 1999. *The Lost City dan The Lost Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata Ruang Kota*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra vol 27 No.2 Desember 1999:37.

Restiani, Ersya. 2013. *Preservasi Tradisi Kampung Adat Pulo di Desa Cangkuang Kabupaten Garut*. Skripsi. Program Studi Manajemen Resort & Leisure Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Otis. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta. Retno. 1998. *Kearifan Tradisional Masyarakat Desa Sebagai Upaya Konservasi Lingkungan (Studi kasus tata guna lahan dan bentuk permukiman Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat)*. Skripsi. Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia. Jakarta.

Somaatmadja, A. Sadili. 2003. *Studi Adaptasi Masyarakat Tradisional dengan Lingkungannya (faktor-faktor yang mempengaruhi pola perencanaan pelestarian lingkungan permukiman tradisional Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat)*. Tesis. Fakultas Teknik Lingkungan Universitas Indonesia.

Jakarta.

Sukanti L.N, Dwi, *et. al.* 2007. *Geografi dan Sosiologi IPS Terpadu SMP*. Ganeca Exact. Jakarta.

Susanto, Rika; Hasti Tarekat.

-----, *Piagam Burra (Piagam Icomos Australia Untuk Tempat-tempat Bersignifikansi Budaya)*. http://www.international.icomos.org/charters/burra1999_indonesian.pdf. Di akses tanggal 19 April

#09

**ANALISA KONSTRUKSI TAHAN
GEMPA RUMAH TRADISIONAL SUKU
BESEMAH DI KOTA PAGARALAM
SUMATERA SELATAN**

KOLABORASI:

**Ari Widyati Purwantiasning
Zelly Rinaldi
Ratna Dewi Nur'aini**

Dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional:
Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2015
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
17 November 2015

ABSTRAK

Gempa umumnya datang ke daerah pegunungan atau di tempat tertentu pada dunia. Hal ini terjadi karena pergerakan lempeng bumi atau efek dari ledakan gunung. Pada saat ini, manusia sudah bisa membangun gedung yang memiliki ketahanan terhadap gempa. Dengan teknologi modern, semua masalah bisa dihadapi secara efektif. Di Sumatera Selatan, ada rumah-rumah tradisional Suku Besemah yang memiliki ketahanan terhadap gempa. Rumah-rumah ini telah berdiri selama lebih dari 400 tahun yang lalu. Pemikiran terhadap konstruksi yang unik dari orang-orang di masa lalu untuk membuatnya mampu bertahan terhadap gempa. Hal inilah yang memotivasi kami untuk melakukan penelitian pada rumah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang konstruksi tahan gempa yang ditemukan di bangunan tradisional dari Suku Besemah. Rumah Besemah ini secara memenuhi semua prinsip rumah kayu tahan gempa yang ada pada saat ini. Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk siswa dalam menciptakan sebuah bangunan arsitektur yang inovatif, dan juga memperkenalkan budaya Besemah untuk masyarakat umum. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deduktif Rasionalistik dan Deskriptif.

Kata kunci: Konstruksi, Tahan Gempa , Rumah tradisional , Suku Besemah

ABSTRACT

Earthquake generally comes to mountain area or at the certain place on the world. It might be happened because of the movement of the earth plate or the effect of mountain burst. Nowadays, people can approximate to build the building that has resistance to earthquake. With modern technology, all problems can be faced effectively. In South Sumatera, there are Traditional Houses of Besemah Clan which have resistance from earthquake. The houses have been standing for more than 400 years ago. The unique construction is the great idea from people in the past to make it resistant against earthquake. It motivates us to do research on its. The purpose of this research is to provide knowledge on earthquake resistant construction found in Traditional Houses of Besemah Clan. The Besemah Houses meets all of the principles of earthquake-resistant wooden houses that existed at this time. This study could be a reference to the students in creating an innovative architecture building. And also introduced the culture of Besemah to the general public. This study is a Qualitatif research with Deductive Rasionalistic and Descriptive approach

Keywords: Construction, Earthquake Resistance, Traditional houses, Besemah Clan

LATAR BELAKANG

Bencana merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari, kapan dia datang kita tidak bisa memprediksi. Namun berdasarkan data-data kita bisa mengetahui daerah mana yang sering terjadi bencana alam terutama dari geografis suatu tempat. Gempa merupakan salah satu bencana alam yang menakutkan bagi manusia. Gempa bisa berupa efek dari bencana lain bahkan gempa bisa memicu timbulnya bencana alam yang lain. Untuk masyarakat yang berada di pegunungan, gempa merupakan dampak dari aktivitas gunung merapi, maka tak jarang masyarakat disekitar gunung sudah terbiasa dengan getaran-getaran aktivitas gunung tersebut.

Seperti halnya Provinsi Sumatera Selatan terdapat 2 gunung besar yaitu Gunung Dempo dan Gunung Kerinci. Gunung Dempo berada di daerah Pagar Alam yang memiliki tinggi 3.159 m dari permukaan laut dan merupakan Gunung berapi aktif. Gunung Kerinci berada di perbatasan antara Jambi dan Sumatera Barat, memiliki tinggi 3.805 m dari permukaan laut yang berstatus gunung berapi tidak aktif. Sehingga Masyarakat yang berada di sekitar Gunung Berapi aktif akan lebih sering merasakan getaran aktivitas vulkanik di dalamnya.

Masyarakat Pagar Alam telah memiliki desain rumah tahan gempa jauh sebelum orang-orang pada masa kini memulai mendesain rumah tahan gempa. Suku Besemah yang mendiami kawasan di sekitar Gunung Dempo telah mewariskan rumah tradisional mereka secara turun menurun hingga kini. Mungkin banyak yang

tidak mengetahui tentang keunikan Suku Besemah dan Rumah Tradisional mereka, untuk itulah kami sebagai orang Palembang yang masih satu rumpun dan keturunan ingin mengkaji lebih dalam tentang keunikan masyarakat Suku Besemah dan Desain Rumah Tradisionalnya yang tahan terhadap gempa.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di bagian sebelumnya dapat ditarik permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana Rumah Tradisional Suku Besemah Bisa Resisten Terhadap Gempa 2. Apakah Konstruksi Rumah Tradisional Suku Besemah Bisa Dikategorikan Sebagai Konstruksi Tahan Gempa

TUJUAN PENELITIAN

- a. Mencari, mempelajari, menganalisis konstruksi yang dimiliki oleh Rumah Tradisional Suku Besemah
- b. Mengenal dan mempelajari tentang teori konstruksi bangunan tahan gempa
- c. Menganalisa resitensi konstruksi yang dimiliki oleh Rumah Tradisional Suku Besemah terhadap gempa.
- d. Mengidentifikasi Rumah Tradisional Suku Besemah Sebagai konstruksi tahan gempa.

LANDASAN TEORI

Konstruksi

Konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana yang meliputi pembangunan gedung (*building construction*), pembangunan prasarana sipil (*Civil Engineer*), dan instalasi mekanikal dan elektrik (Trianto, 2011:1). Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, sebuah konstruksi juga dikenal sebagai bangunan atau satuan infrastruktur pada sebuah area atau pada beberapa area. Secara ringkas konstruksi didefinisikan sebagai objek keseluruhan bangunan yang terdiri dari bagian-bagian struktur. Misal, Konstruksi Struktur Bangunan adalah bentuk/bangun secara keseluruhan dari struktur bangunan. contoh lain: Konstruksi Jalan Raya, Konstruksi Jembatan, Konstruksi Kapal, dan lain lain.

Syarat Konstruksi Bangunan

Secara umum konstruksi bangunan harus memenuhi 5 syarat yaitu: (Frick,1999)

- a. Kuat dan awet, dalam arti tidak mudah rusak sehingga biaya pemeliharaan relatif menjadi murah.
- b. Fungsional, dalam arti bentuk, ukuran dan organisasi ruangan memenuhi kebutuhan sesuai dengan fungsinya.

- c. Indah, dalam arti bentuknya enak dipandang mata .
- d. Hygienis, dalam arti sirkulasi udara dan cahayanya cukup sehingga penghuninya merasa nyaman dan sehat.
- e. Ekonomis, dalam arti tidak terdapat pemborosan sehingga pembiayaan menjadi relatif efisien dan efektif.

Sistem Didalam Konstruksi Bangunan

Menurut Allen (1998) sistem didalam konstruksi bangunan ada 4 yaitu:

Sistem Bangunan

Sebuah sistem dapat didefinisikan sebagai suatu susunan bagian-bagian yang saling berhubungan atau saling tergantung satu sama lain yang membentuk sebuah kesatuan kompleks dan berlaku untuk satu fungsi. Sebuah bangunan dapat diartikan sebagai wujud fisik dari beberapa sistem dan subsistem yang saling berhubungan, terkoordinasi, terintegrasi satu sama lain sekaligus dengan wujud tiga dimensinya, serta organisasi spasialnya secara utuh.

Sistem Struktural

Sistem struktural sebuah bangunan dirancang dan dikonstruksi untuk dapat menyokong dan menyalurkan gaya gravitasi dan beban lateral ke tanah dengan aman tanpa melampaui beban yang diizinkan atau yang dapat ditanggung oleh bagian-bagian sistem struktur itu sendiri.

1. Substruktur atau struktur bawah : adalah struktur dasar yang membentuk fondasi sebuah bangunan.
2. Midstruktur atau struktur tengah : berupa kolom, balok, dan dinding penopang menyokong struktur lantai dan atap.
3. Upperstruktur atau struktur atas : adalah perpanjangan vertikal bangunan di atas fondasi.

Sistem Selubung

Sistem selubung merupakan cangkang atau selimut bangunan yang terdiri dari atap, dinding eksterior, jendela, dan pintu.

Sistem Mekanikal

Sistem mekanikal bangunan memberikan pelayanan yang penting bagi bangunan.

Struktur

Menurut Sunggono (1995), Pengertian Struktur adalah tata ukur, tata hubung, tata letak dalam suatu sistem yang membentuk satuan kerja. Hubungan dalam bangunan adalah sistem penyaluran atau distribusi gaya – gaya eksternal maupun internal menuju ke bumi. Penggabungan berbagai elemen struktur secara tiga dimensi, yang cukup rumit, fungsi utama dari sistem struktur adalah untuk memikul secara aman dan efektif beban yang bekerja pada bangunan, serta menyalurkan ke tanah melalui fondasi. Beban yang bekerja pada bangunan terdiri dari beban vertikal, horizontal, perbedaan temperature, getaran, dan sebagainya. Secara garis besar struktur dapat disimpulkan menjadi 3 prinsip:

Sistem Struktur

Sistem adalah Kesatuan kerja dari berbagai elemen yang memiliki tujuan tertentu. Kesenambungan dalam penahan beban pada suatu bangunan Pada sistem struktur bangunan tinggi dikelompokkan dalam sistem yang digunakan untuk menahan gaya gravitasi dan sistem untuk menahan gaya lateral

Gaya Eksternal Dan Gaya Internal

Dalam sistem terdapat gaya – gaya yang bekerja, dikelompokkan menjadi 2 yaitu gaya eksternal dan internal.

- a. Gaya eksternal, Gaya yang berasal dari luar bangunan seperti: Angin, Gempa bumi
- b. Gaya internal, Gaya yang berasal dari dalam bangunan.
 - 1) beban mati: berat fondasi, kolom, dinding, dll
 - 2) beban hidup : berat manusia, almari, kursi, dll

Menyalurkan Beban

Pada bagian diatas telah diketahui mengenai gaya yang bekerja pada suatu bangunan. Gaya tersebut akan mengalami penyaluran beban. Beban – beban tersebut diantaranya:

- a. Beban mati
- b. Beban hidup
- c. Beban Angin
- d. Beban Gempa

Pengertian Gaya

Gaya didefinisikan sebagai suatu tarikan atau suatu dorongan yang dikerahkann sebuah benda terhadap benda lain. Pengaruh gaya pada benda antara lain sebagai berikut (Soemono, 1993):

- a. Menyebabkan perubahan kecepatan gerak benda.
- b. Menyebabkan benda diam menjadi bergerak dan sebaliknya.
- c. Mengubah arah gerak benda.
- d. Mengubah bentuk suatu benda.

Jenis Tumpuan

Jika bicara tentang mengalirkan gaya, kita mengenal jenis-jenis tumpuan yang bekerja pada konstruksi bangunan.

a. Tumpuan sendi

Tumpuan sendi dapat menerima gaya dari segala arah tetapi tidak mampu menahan momen. Dengan demikian tumpuan sendi hanya mempunyai dua gaya reaksi yaitu reaksi vertikal (RV) dan reaksi horisontal (RH).

b. Tumpuan rol

Tumpuan rol hanya dapat menerima gaya tegak lurus, dan tidak mampu menahan momen. Dengan demikian tumpuan rol hanya dapat menahan satu gaya reaksi yang tegak lurus (RV).

c. Tumpuan jepit

Tumpuan jepit dapat menahan gaya ke segala arah dan dapat menahan momen. Dengan demikian jepit mempunyai tiga reaksi

yaitu reaksi vertikal (RV), reaksi horisontal (RH) dan reaksi momen (RM).

Konstruksi Tahan Gempa

Pengertian Bangunan Tahan Gempa

Membangun bangunan yang dapat menahan beban gempa adalah tidak ekonomis. Oleh karena itu prioritas utama dalam membangun bangunan tahan gempa adalah terciptanya suatu bangunan yang dapat mencegah terjadinya korban, serta memperkecil kerugian harta benda. Dari hal tersebut pengertian bangunan tahan gempa adalah: (Teddy, 2009)

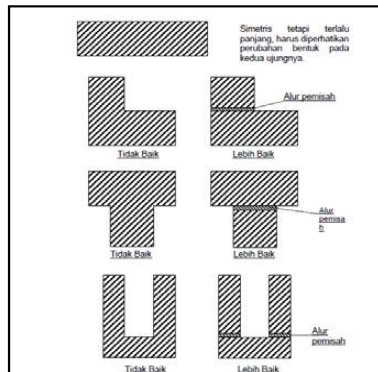
- a. Bila terjadi Gempa Ringan, bangunan tidak boleh mengalami kerusakan baik pada komponen non-struktural maupun pada komponen strukturalnya.
- b. Bila terjadi Gempa Sedang, bangunan boleh mengalami kerusakan pada komponen non-strukturalnya (plafond runtuh, dinding retak) akan tetapi komponen struktural (kolom, balok, sloof) tidak boleh rusak.
- c. Bila terjadi Gempa Besar, bangunan boleh mengalami kerusakan baik pada komponen non-struktural maupun komponen strukturalnya, akan tetapi jiwa penghuni bangunan tetap selamat, artinya sebelum bangunan runtuh masih cukup waktu bagi penghuni bangunan untuk keluar.

Prinsip - prinsip utama konstruksi tahan gempa

Berdasarkan pedoman Dinas Pekerjaan Umum SNI 03-1726-2002, Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Bangunan dan RSNI T – 02 - 2003, Tata Cara Perencanaan Konstruksi Kayu Indonesia, prinsip utama dalam konstruksi tahan gempa meliputi:

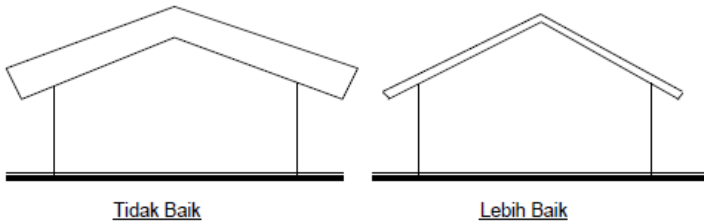
a. Denah yang sederhana dan simetris

Penyelidikan kerusakan akibat gempa menunjukkan pentingnya denah bangunan yang sederhana dan elemen-elemen struktur penahan gaya horisontal yang simetris. Struktur seperti ini dapat menahan gaya gempa lebih baik karena kurangnya efek torsi dan kekuatannya yang lebih merata.



Gambar 1. Denah sederhana dan simetris

b. Bahan bangunan harus seringan mungkin



Gambar 2. Penerapan bahan bangunan ringan

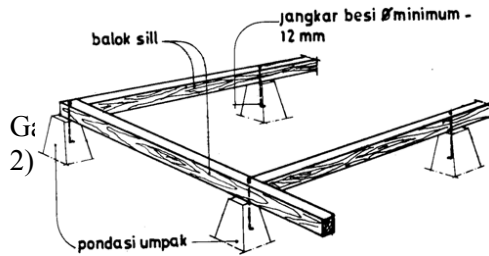
c. Sistem Konstruksi yang memadai

Perlunya sistem konstruksi penahan beban yang memadai. Supaya suatu bangunan dapat menahan gempa, gaya inersia gempa harus dapat disalurkan dari tiap-tiap elemen struktur kepada struktur utama gaya horizontal yang kemudian memindahkan gaya-gaya ini ke pondasi dan ke tanah.

Panduan pembangunan konstruksi tahan gempa pada rumah kayu

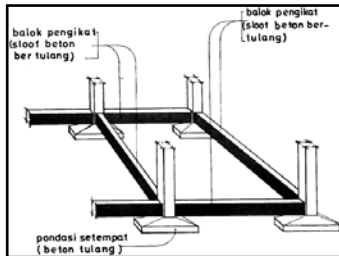
a. Macam-macam Pondasi

1) Pondasi Umpak



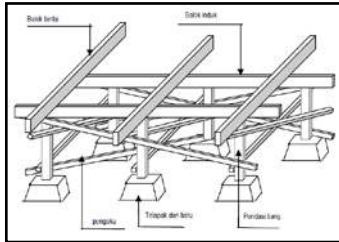
Gambar 3. Umpak Tiang Kayu

3) Pondasi Setempat Beton Bertulang



Gambar 4. Pondasi setempat beton bertulang

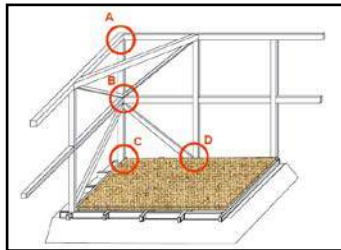
b. Balok



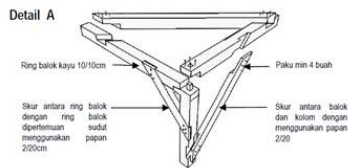
Gambar 5. Konstruksi balok

Gambar 5. Konstruksi balok

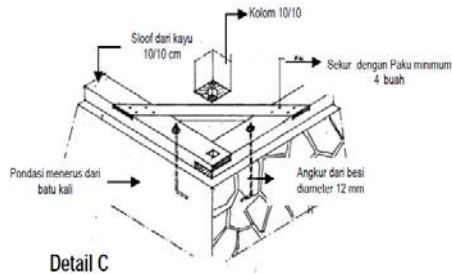
c. Kolom dan Ikatannya



Gambar 6. Kolom dan Ikatannya



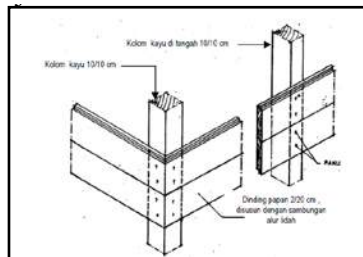
Gambar 7. Detail Sambungan A dan B



Gambar 8. Detail Sambungan C dan D

d. Dinding

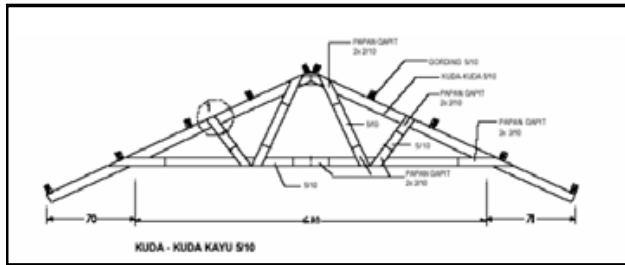
Dinding terdiri dari papan yang disusun atau berupa rajutan bambu atau rotan.



Gambar 9. Dinding

e. Kuda-Kuda Atap

Atap sebagai bagian teratas konstruksi ini haruslah ringan dan kuat untuk menahan gaya vertikal yang muncul saat terjadi gempa.



Gambar 10. Kuda-kuda atap

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Seperti halnya dalam penelitian kami tentang Konstruksi Tahan Gempa Rumah Tradisional Suku Besemah ini lebih berfokus pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Bagaimana proses pembangunan, bahan-bahan yang digunakan, faktor internal dan eksternal dan lain-lain. Maka dari itu metode yang digunakan dalam penelitian yaitu: Deduktif Rasionalistik dan Deskriptif.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Pelang Kenidai yaitu sekitar 1,5 jam dari kota Pagar Alam.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini digunakan beberapa metodologi dalam mencapai maksud dan tujuan yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi/Survey
2. Wawancara
3. Studi Literatur

TEKNIK ANALISIS DATA

Berikut tahapan analisa yang kami gunakan dalam penelitian ini:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai gagasan-gagasan yang ada dalam data, yaitu meliputi data-data hasil observasi yang telah kami lakukan sebelumnya dan juga sumber literatur yang sudah kami dapat yang berkaitan pada penelitian kami.
2. Mempelajari gagasan ide tersebut, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.

3. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan berdasarkan survey yang dilakukan, yaitu Rumah Tradisional Suku Besemah. Artinya kita akan fokus pada analisa terhadap rumah tradisional tersebut.
4. Mengemukakan ide sesuai dengan fakta-fakta dan rasional.
5. Menarik kesimpulan atas teori, rasional, dan data-data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Besemah diprediksi telah mendiami daerah Pagar Alam sejak abad 6 masehi. Selain situs megalitikum, salah satu kebudayaan peninggalan nenek moyang yang masih terjaga hingga kini adalah Rumah Tradisional Besemah atau Ghumah Baghi. Rumah tradisional dengan konstruksi yang sederhana ini mampu bertahan terhadap gempa yang sering terjadi akibat aktivitas vulkanik Gunung Dempo. Namun terbukti Rumah Besemah ini mampu bertahan hingga ratusan tahun.

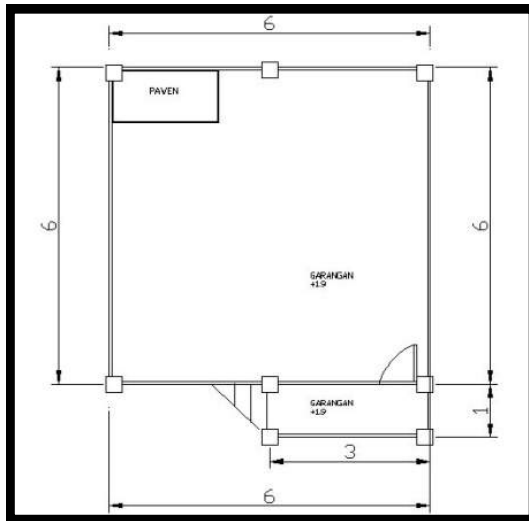
Berdasarkan SNI 03-1726-2002, Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Bangunan oleh Dinas Pekerjaan Umum tahun 2006, ada 3 prinsip dalam pembangunan rumah kayu tahan gempa yaitu:

- (1) Denah yang sederhana dan simetris,
- (2) Bahan bangunan harus seringan mungkin,

(3) Sistem konstruksi yang memadai dalam mengurangi resiko gempa. Maka dari itu kami akan melakukan analisa terhadap penerapan prinsip konstruksi tahan gempa pada Rumah Suku Besemah.

Penerapan Prinsip Konstruksi Tahan Gempa pada Rumah Besemah

1. Denah Rumah Besemah Denah rumah Suku Besemah adalah simetris dengan ukuran misalnya 6 x 6, 7 x 7, 8 x 8. Namun seiring dengan perkembangan zaman beberapa rumah mengalami penambahan bangunan seperti pada gambar.



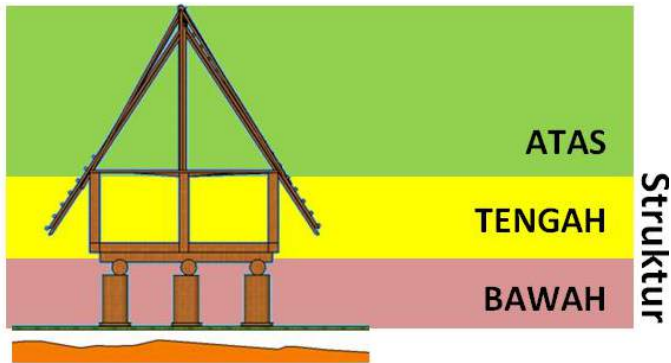
Gambar 11. Transformasi Denah Rumah Besemah



Gambar. 12. Tampak Samping Rumah Besemah

Artinya Rumah Besemah memenuhi prinsip rumah tahan gempa yang pertama tentang denah simetris.

2. Bahan Bangunan Rumah Suku Besemah Rumah kayu memang cenderung memiliki bahan bangunan yang ringan, namun bila tidak memperhatikan prinsipnya bisa jadi terjadi kesalahan konstruksi terutama dalam hal pemilihan bahan bangunan. Sebagai contoh, jika kita menggunakan atap genteng dan menggunakan kayu-kayu berat pada kuda-kuda atap, maka saat terjadi gempa struktur bagian bawah akan mengalami kerusakan karena struktur atas yang terlalu berat. Tapi hal ini tidak terjadi pada rumah Suku Besemah, mereka telah memiliki pemahaman terhadap beban bahan bangunan.



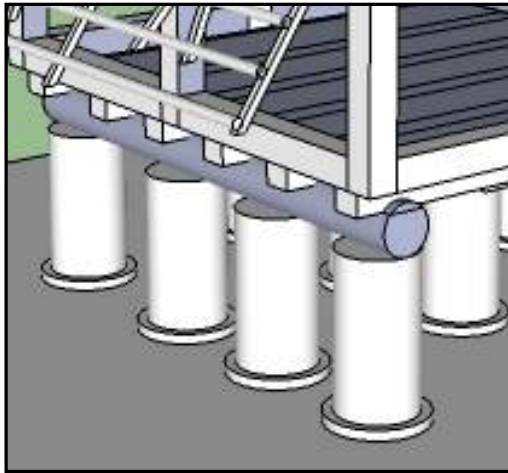
Gambar 13. Klasifikasi Struktur Rumah Besemah

Struktur Bawah

Pada rumah besemah Struktur Bawah memiliki beban yang paling besar karena penggunaan kayu-kayu dengan diameter besar. Pada Struktur Bawah ini terdapat 3 komponen yaitu:

- 1) Umpak Batu,
- 2) Tiang Dudok,
- 3) Kitau.

Sebagai pondasi bangunan, Struktur Bawah dibuat dengan bahan-bahan yang berat adalah bertujuan sebagai penumpu dan penyeimbang dari struktur di atasnya sekaligus menyalurkan beban-beban pada bangunan ke tanah.



Gambar 14. Struktur Bawah

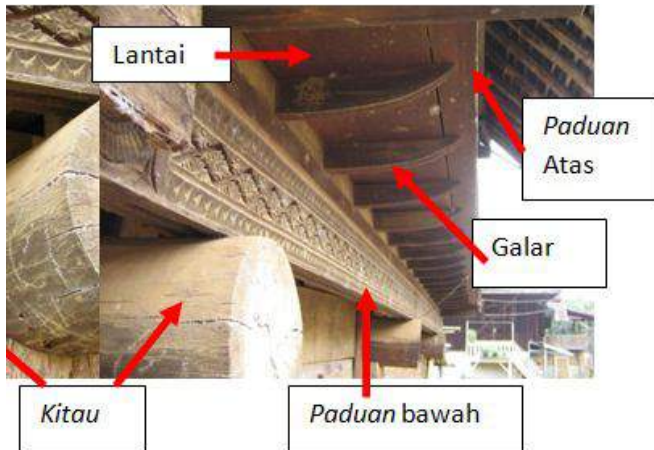
Struktur Tengah

Bagian ini merupakan bagian fungsional dari rumah dimana sirkulasi dan aktivitas manusia terjadi didalamnya. Pada Struktur Tengah banyak terdapat beban hidup dan beban mati, beban hidup adalah manusia atau benda bergerak lainnya sedangkan beban mati adalah perabot dan struktur itu sendiri. Struktur Tengah terdiri atas:

- 1) Balok Inti
- 2) Paduan bawah dan Atas
- 3) Galar

4) Dinding

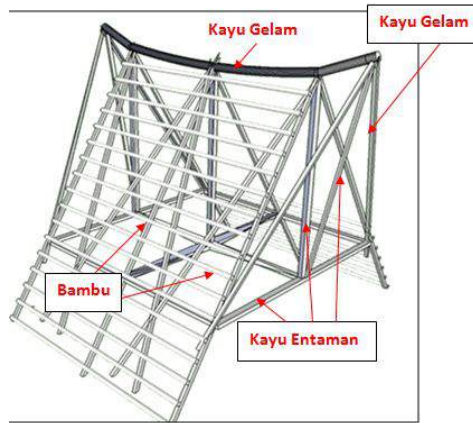
5) Sake



Gambar 15. Struktur Tengah

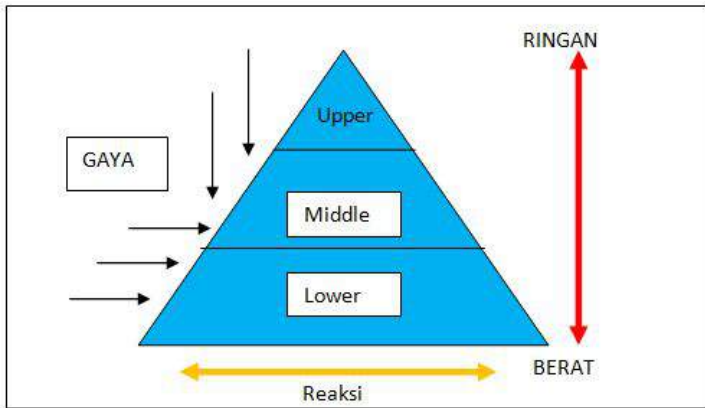
Struktur Atas

Struktur Atas merupakan struktur yang paling ringan pada konstruksi rumah Suku Besemah. Struktur atap didominasi oleh bambu dan rotan. Struktur kuda-kuda atap terbuat dari kayu Entaman dan Kayu Gelam. Pada zaman dahulu Suku Besemah menggunakan gelumpai, daun nipah atau daun enau, namun seiring perkembangan zaman semua rumah Suku Besemah sudah menggunakan seng.



Gambar 16. Struktur Atas

Dari data bahan konstruksi Rumah Besemah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahan bangunan yang paling berat ada di Struktur Bawah sementara yang paling ringan ada pada Struktur Atas. Kondisi inilah yang membuat Rumah Besemah ini memiliki keseimbangan yang baik dalam mengalirkan gaya atau beban yang ada pada bangunan. Keseimbangan ini harus diperhitungkan karena akan mengurangi resiko kerusakan saat gempa terjadi. Keseimbangan struktur dapat di contohkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 17. Keseimbangan struktur Rumah Besemah.

Sistem konstruksi Rumah Besemah yang memadai dalam mengurangi resiko gempa

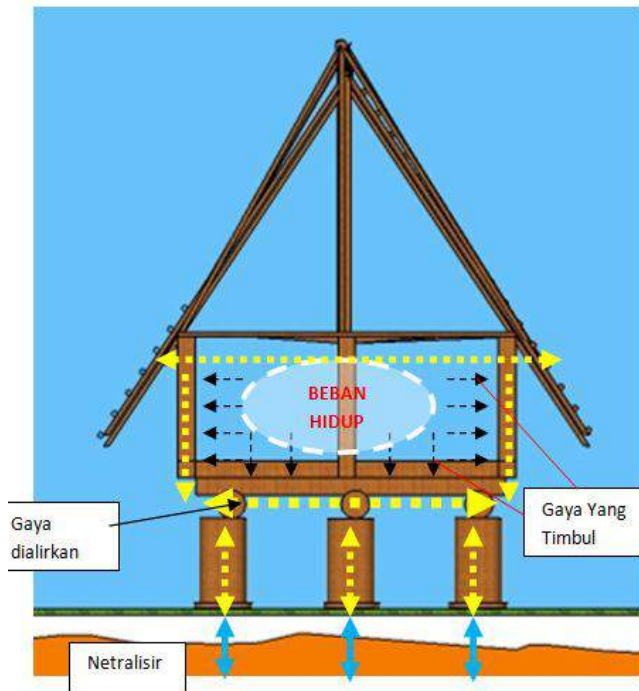
Dalam konstruksi tahan gempa adalah sangat penting bahwa struktur utama penahan gaya horizontal itu bersifat kenyal (Elastisitas). Karena, jika kekuatan elastis dilampaui, keruntuhan getas yang tiba-tiba tidak akan terjadi. Cara dimana gaya-gaya tersebut dialirkan biasanya disebut jalur lintasan gaya. Tiap-tiap bangunan harus mempunyai jalur lintasan gaya yang cukup untuk menahan gaya gempa horisontal. Pada Rumah Suku Besemah memiliki 3 sistem konstruksi dalam mengurangi resiko gempa yaitu: *Sistem Penyalur Gaya, Sistem Reduksi Gaya, dan Elastisitas Sambungan Pada Rumah Besemah.*

Sistem Penyalur Gaya

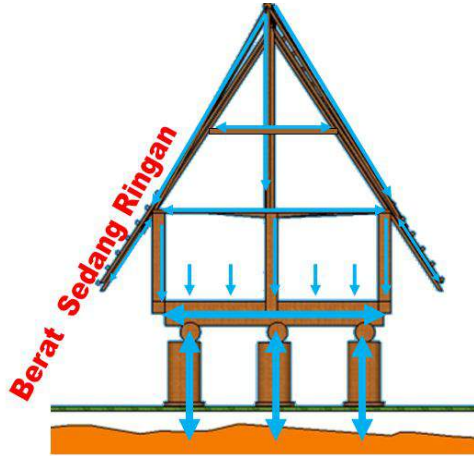
Gaya terbagi menjadi 2 yaitu, internal dan eksternal.

Internal meliputi: Beban mati dan Beban Hidup.

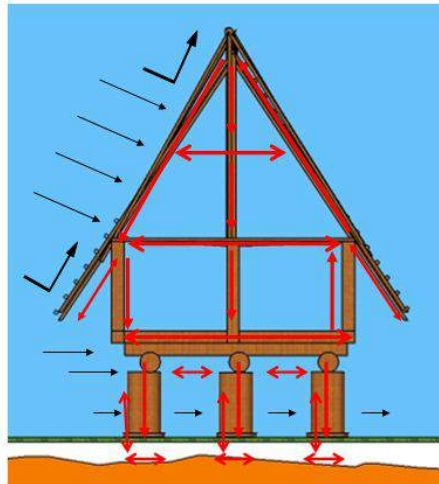
Esternal terbagi dua yaitu: Beban Angin dan Beban Gempa



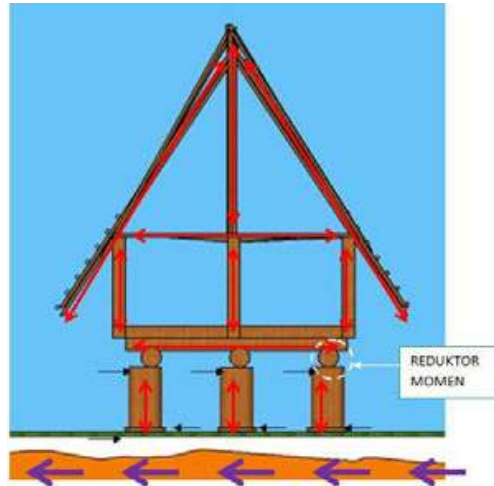
Gambar 18. Beban hidup



Gambar 19. Beban Mati



Gambar 20. Beban Angin



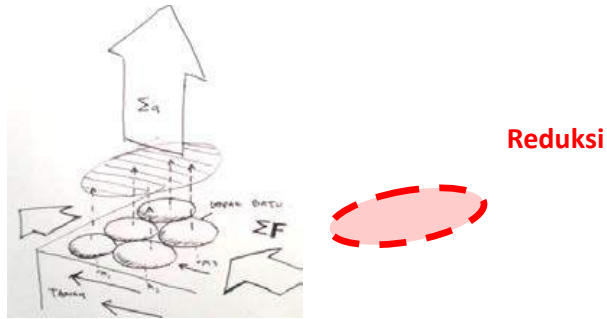
Gambar 21. Beban Gempa

Sistem Reduksi Gaya

Saat terjadi gempa, jalur lintasan gaya bersifat vertikal namun gaya inersia tiap struktur bersifat horisontal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pada bangunan. Pada Rumah Besemah ini gaya yang ditimbulkan oleh gempa di reduksi oleh Struktur Bawah Rumah, meliputi:

1) *Umpak Batu*

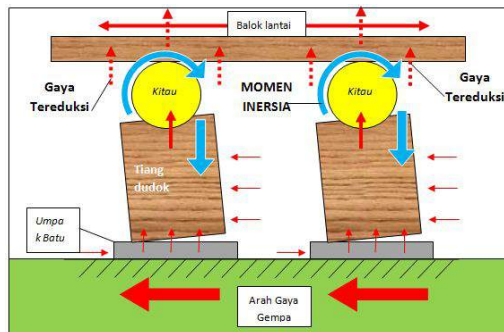
Yang unik dari rumah Besemah ini adalah mereka tidak menggunakan pondasi umpak yang berbentuk solid melainkan menggunakan batu pecah atau batu bulat yang disusun dan sedikit ditanamkan ke tanah sebagai dasar pondasi rumah.



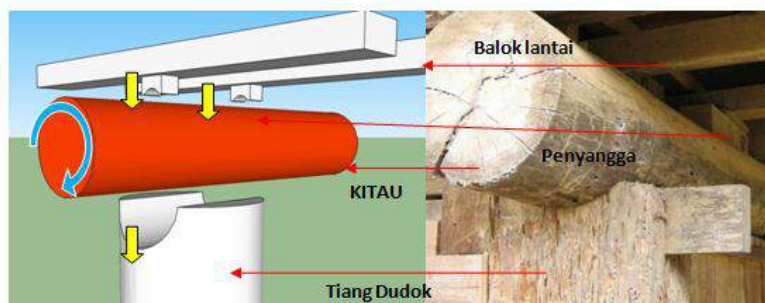
Gambar 22. Prinsip kerja Umpak Batu terhadap gempa.

2) *Kitau* sebagai tumpuan rol

Tenyata suku besemah telah mengenal sistem Tumpuan rol jauh sebelum teknologi yang berkembang saat ini. Pada saat ini tumpuan rol umumnya digunakan pada konstruksi jembatan agar jembatan bersifat elastis saat ada beban besar bekerja di atasnya. Begitu pula tumpuan rol pada Rumah Besemah yang berfungsi sebagai reduktor gaya gempa.



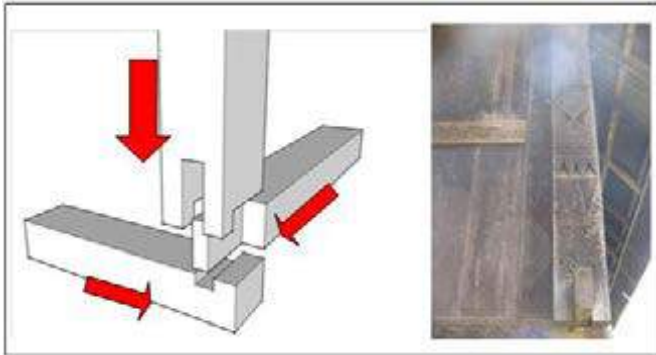
Gambar 23. Hubungan *Kitau* dan struktur lainnya



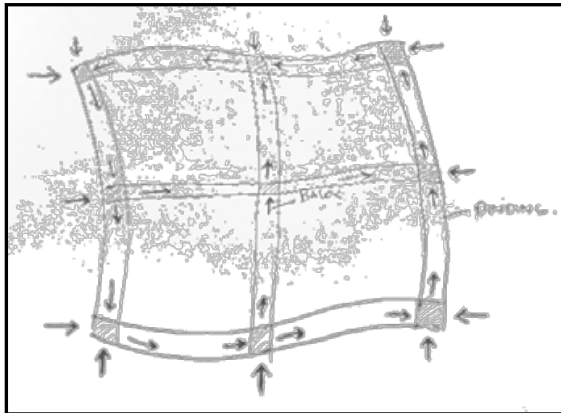
Gambar 24. Prinsip Kerja Kitau

Elastisitas Sambungan pada Rumah Besemah.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Rumah Besemah ini menggunakan sistem Knockdown atau bongkar pasang dan tidak menggunakan pasak atau paku, Rumah Besemah menggunakan Sistem Jepit pada sambungan rumah. Dan pada bagian atap hanya menggunakan sistem ikatan yang terbuat dari bahan Rotan. Hal ini memberi keuntungan pada konstruksi rumah karena rumah ini memiliki elastisitas yang baik pada tiap-tiap sambungan. Ini artinya Rumah Besemah telah memenuhi prinsip elastisitas pada konstruksi tahan gempa. Masing-masing pertemuan antara kolom dan balok saling menjepit satu sama lain (tanpa paku atau pasak) sehingga rumah menjadi kokoh. Sistem jepit pada sambungan Rumah Besemah ini dibuat dengan cara seperti gambar dibawah ini:



Gambar 25. Sambungan Pada Rumah Besemah



Gambar 26. Elastisitas Rumah Besemah saat gempa

KESIMPULAN

Berdasarkan buku “Pedoman Teknis: Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa, Departemen Pekerjaan Umum, 2006”, Prinsip utama konstruksi tahan gempa meliputi 3 hal yaitu:

- (1) Denah yang sederhana dan simetris,
- (2) Bahan bangunan harus seringan mungkin,
- (3) Sistem konstruksi yang memadai dalam mengurangi resiko gempa. Secara keseluruhan konstruksi Rumah Besemah telah memenuhi semua prinsip rumah tahan gempa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan, bahwa faktor ketahanan gempa suatu bangunan kayu meliputi, Keseimbangan, Kekokohan dan Elastisitas. Ketiga faktor tersebut harus diterapkan dalam desain terutama dalam merancang rumah atau bangunan tahan gempa. Sebagai arsitek pun kita harus jeli dalam memilih bahan bangunan yang menjadi konstruksi bangunan kita agar mampu memenuhi ketiga faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

H Frick, 1999. *Ilmu Konstruksi Bangunan Jilid Idan 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.

Departemen Pekerjaan Umum. 2006. *Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Tahan Gempa*. Studio Penataan Bangunan dan Lingkungan Dirjen Cipta Karya 2006. Jakarta

Boen, Teddy. 2009. *Manual Bangunan Tahan Gempa*. World Seismic Safety Initiative. Jakarta

Allen, Edward., 1998, *Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan*, Erlangga . Jakarta.

Soemono 1993. *Ilmu Gaya: Bangunan- Bangunan Statis Tak Tertentu*. Djambatan.

Sunggono, 1995, *Buku Teknik Sipil*, Nova Bandung.

Abdullah, Mikrajuddin, 2007, *Fisika Dasar I*, ITB, Bandung

Prasetya Tiar, 2006, *Gempa Bumi Ciri dan Cara Menanggulangnya*, Gita Nagari, Yogyakarta

Anantasa, Yuda. 2008. *Gempa Bumi Dan Dampak Yang Ditimbulkannya*. Sidoarjo

Tjondro, Johannes Adhijoso. 2014. *Perkembangan dan Prospek Rekayasa Struktur Kayu di Indonesia*. Universitas Kristen Petra

Ari Siswanto .1998. *Kearifan Lokal Sumatera Selatan*. Palembang

Proto Malayan. 2012. *Suku (Besemah)*.

Pasemah Dalam <http://protomalayans.blogspot.com/2012/07/suku-pasemah-besemah.html>. diakses pada September 2014

Ahmad Yanuana Samantho. 2013. *Budaya Megalitikum Di Indonesia*. <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2013/01/04/budaya-megalitikum-di-indonesia/>. Diakses pada September 2014

Badan Pusat Statistik Kota Pagaram. 2012. *Data Kota* <http://pagaralamkota.bps.go.id/> pada September 2014.

#10

**TRANSFORMASI MUSIK DALAM
BENTUK ARSITEKTUR**

KOLABORASI

**Ari Widyati Purwantiasning
Ahmad Mubarak Djuha**

Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional:

Jurnal Ilmiah Nasional NALARs
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Volume 15 Nomor 2 Edisi Juli 2016

ABSTRAK

Saat berbicara tentang musik dan arsitektur, satu yang dapat didefinisikan pada keduanya, yaitu bahwa keduanya merupakan karya seni. Sebuah karya seni tentunya muncul tidak dengan sendirinya, pengaruh beberapa aspek tentunya menjadi sangat penting dalam proses terbentuknya suatu karya seni. Pengaruh tersebut tidak hanya internal namun juga eksternal. Faktor- faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya suatu karya seni diantaranya adalah manusia, ruang dan waktu. Kedua karya seni musik dan arsitektur sangat dipengaruhi oleh ketiga faktor eksternal tersebut dalam proses perencanaan, perancangan dan implementasi idenya. Keterkaitan musik dan arsitektur sudah banyak diperbincangkan sejak lama, bagaimana dan aspek apa saja yang dapat mengkaitkan keduanya juga sudah lama diperdebatkan. Tulisan ini akan mengkaji tentang benang merah antara musik dan arsitektur, terutama elemen-elemen yang saling terkait di dalamnya, kemudian bagaimana mendiskripsikan dan menganalisis transformasi sebuah musik dalam bentuk arsitektur. Pembahasan masalah ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan deduktif yaitu mengambil sebuah studi kasus dan dianalisa secara umum kemudian dikaitkan secara khusus sesuai dengan teori yang berkaitan dengan musik dan arsitektur.

Kata Kunci: transformasi, musik, bentuk, arsitektur

ABSTRACT

When we discuss about music and architecture, there is a significant thing that should be underlined about it, both of them are artworks. An artwork will not performed by itself, there are some aspects that would become important in the process of artworks' formation. Those aspects were not just an internal aspect but also external one. Some external factors which would effect the process of artworks' formation are human as doer, space and time. Both artworks either music or architecture have been affected by those three external factors in the process of planning, designing and implementing the idea. The relation between music and architecture had been talked since years ago, how and what kind of aspects which will connected both of those artworks had been debated as well. This paper will review about the relation between music and architecture, particularly the elements of each artwork, then how to describe and analyze the transformation of music into architectural form. The discussion of this paper will conduct a descriptive method using deductive approach by taking a case study and analyse generally then will be connected in particular referring to the appropriate theory about music and architecture.

Keywords: transformation, music, form, architecture

PENDAHULUAN

Saat seorang arsitek berusaha menggunakan musik dalam mencari inspirasi, hal ini sudah tidak asing lagi tentunya. Tidak hanya arsitek saja yang menggunakan metode ini, namun banyak pelaku seni yang juga menggunakan musik sebagai salah satu alat untuk menstimulasi munculnya ide-ide cemerlang. Bagaimana memadukan sebuah musik dan arsitektur, mungkin itu yang akan digarisbawahi dalam tulisan ini. Memadukan tentunya tidak hanya memasukkan unsur musik dalam disain, namun bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen musik dalam arsitektur, sehingga elemen-elemen dalam musik dapat bersinergi dengan elemen- elemen dalam arsitektur. Saat seorang filsuf

terkenal Goethe menyatakan bahwa “architecture is a frozen music” yaitu bahwa arsitektur adalah suatu musik yang beku, maka di lain pihak untuk menandingi pernyataan tersebut Quincy Jones menyatakan bahwa “if architecture is a frozen music then music must be a liquid archicture”.

Dengan kedua pernyataan tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya yaitu musik dan arsitektur sangat erat berkaitan satu sama lainnya. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam mencari kaitan antara musik dan arsitektur, banyak juga perdebatan yang terjadi dalam mencari dan memilih melalui aspek apa sajakah keduanya dapat dicari keterkaitannya. Kedua karya seni tersebut memiliki banyak faktor yang dapat dikaitkan satu sama lainnya. [1]

DEFINISI MUSIK

Saat berbicara tentang musik, harus didefinisikan di sini bahwa musik adalah suatu bunyi yang timbul karena gesekan, ketukan ataupun pukulan yang dihasilkan oleh suatu alat musik atau beberapa alat musik yang dihasilkan oleh satu individu atau beberapa individu yang berbeda-beda berdasarkan preferensi dan referensi dari setiap individu. Hal ini tentunya berkaitan dengan sejarah, budaya, lokasi maupun selera seseorang. Musik juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk seni yang menggunakan media suara. Di dalam musik terdapat beberapa elemen penting seperti pitch (yang mengatur melodi dan harmoni), rhythm (berkaitan dengan konsep tempo, meter dan artikulasi), dinamika dan kualitas sonic timbre dan tekskur. Sebuah musik tidak dapat dipisahkan dari segala elemen tersebut di atas untuk menghasilkan suatu karya seni yang tinggi. [1]

Musik juga dapat dikatakan sebagai rangkaian unsur-unsur harmoni yang tergabung menjadi satu sehingga membentuk suatu melodi berupa lagu. Dalam proses pembentukannya, musik dapat diinterpretasikan setara dengan arsitektur, bagaimana unsur-unsur titik, garis, bidang yang dapat membentuk suatu ruang tertentu sehingga membentuk tempat, seperti yang diuraikan dalam teori Space and Place-nya Roger Trancik. [2]

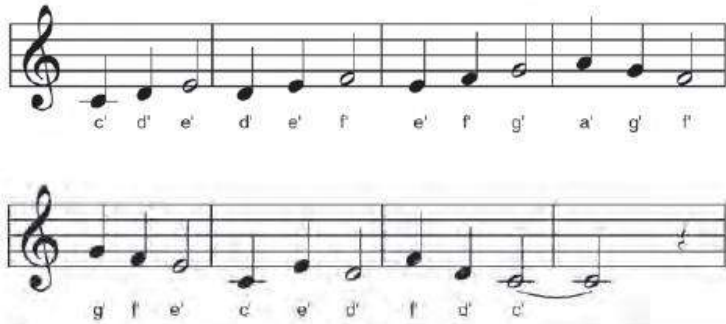
Di lain pihak, musik dapat juga dideskripsikan sebagai suatu bentuk dan alat komunikasi yang unik antar individu, seperti

halnya grammar dalam bahasa keseharian. Terkadang hanya individu tertentu saja yang mengerti akan pesan yang disampaikan dalam sebuah lagu. Faktor psikologis sangat berpengaruh dalam hal ini, karena emosional sebuah lagu dapat diterjemahkan dalam liriknya. Apakah lagu tersebut termasuk dalam kondisi yang bersemangat, lelah, sedih, tertekan, marah dan senang, tentunya hal ini tidak jauh berbeda dengan intonasi seseorang saat berbicara dengan orang lain.

Emosi sebuah lagu ini ditunjukkan dalam variabel musik yaitu dinamika, artikulasi, legato dan lainnya. Kecepatan sebuah lagu dinyatakan dalam sebuah tempo. Secara fisik, komponen utama dalam musik adalah bunyi atau suara, tanpa adanya bunyi atau suara maka tidak dapat dikatakan sebagai suatu musik. Bunyi atau suara inilah yang akan mempengaruhi kondisi psikologi seseorang, karena bunyi atau suara dapat memberikan sebuah sensasi atau persepsi bagi seseorang yang mendengarkannya. Dengan musik, seorang pelaku seni yang mendengarkannya akan mendapatkan rangsangan atau stimulus dengan indera pendengarannya, sehingga banyak ide-ide dan inspirasi cemerlang datang karena proses stimulasi ini.

Musik dapat mempengaruhi emosi atau perasaan manusia, baik secara fisik (fungsi tubuh) ataupun psikis (memori, pemikiran, dan persepsi). Two-component theory of emotion, merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa emosi manusia (ketika mendengarkan musik atau kegiatan lain) dapat dipengaruhi oleh interaksi antara komponen fisik dan komponen psikis dari

manusia. Komponen fisik menentukan intensitas dari emosi yang ditimbulkan, sementara komponen psikis menentukan kualitas emosi yang timbul. [3]



Gambar 1. Contoh melodi dalam musik
Sumber: Seni Budaya dan Ketrampilan Kelas 4 SD, 2013

Seperti saat ini, musik sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan. Berbeda pada saat awal pertama musik dikenal hanya sebagai suatu hiburan semata dan hanya dinikmati pada saat-saat tertentu saja. Sekarang musik menjadi suatu kebutuhan yang vital, karena hampir setiap orang mendengarkan musik setiap harinya, baik itu musik jazz, rock, metal, pop, bahkan dangdut sekalipun semua orang mendengarkannya. Musik sudah menjadi tren atau gaya hidup bagi manusia saat ini, musik juga mampu merubah atau mempengaruhi psikologi seseorang. Orang yang mendengarkan musik rock atau metal dan pop memiliki karakter yang berbeda.

Orang yang sering mendengarkan musik rock atau sebut saja musik keras akan lebih cenderung hidupnya sedikit arogan, pemarah, dan terkadang labil. Sedangkan orang yang sering mendengarkan musik pop atau melo akan cenderung lebih teratur, sedikit sensitif, dan tidak suka dengan kekerasan. Begitulah musik sangat mempengaruhi psikologi seseorang. [4]

Dalam proses terbentuknya sebuah karya seni musik, ada beberapa unsur atau elemen yang mempengaruhi komposisi sebuah musik. Unsur-unsur dasar dalam komposisi musik tersebut merupakan esensi material dari sebuah musik, yaitu melodi, harmoni, irama, dan dinamika. Melodi memberikan musik sebuah soul (nuansa), sedangkan ritme (rhythm) merupakan campuran ekspresi harmoni dan dinamika dengan tempo yang sama. Semua ini diperlukan untuk menciptakan sebuah pola yang lebih dikenal dengan “lagu”. [4]

DEFINISI ARSITEKTUR

Lain halnya dengan musik yang merupakan karya seni yang didasari atas suara dan bunyi- bunyian, maka arsitektur dapat diartikan sebagai sebuah ilmu merancang bangunan dalam skala mikro maupun makro. Dalam skala mikro arsitektur dapat diartikan sebagai ilmu meruang, dan dalam skala makro tentunya arsitektur dapat dikaitkan dengan ruang kota. Sehingga seorang yang memiliki keilmuan dalam bidang arsitektur yang dikenal sebagai arsitek, dalam arti luas dapat mencakup segala pekerjaan yang berbau merancang dan membangun segala sesuatu dari skala

ruang dalam suatu hunian ataupun ruang bangunan sampai dengan skala ruang kota. Dalam kenyataannya, sebuah karya arsitektur mencakup segala hal yang berkaitan dengan konstruksi, fungsi, estetika, ruang, tempat dan keteraturan. [1]

Sementara itu dalam bukunya *Architecturally Speaking*, Raskin menekankan bahwa arsitektur terdiri dari tiga macam emosi yaitu: emosi yang diinginkan (*intended emotion*), emosi yang melekat (*inherent emotion*) dan emosi yang bangkit atau terjadi (*evoked emotion*). [6]

Ketika sebuah karya arsitektur terbentuk, maka emosi sangatlah berperan penting, seseorang dengan emosi yang hebat akan menghasilkan karya arsitektur yang hebat juga. Sementara bila tidak memiliki emosi sama sekali, maka arsitektur yang dihasilkan juga tidak memperlihatkan emosi apapun, yang terbentuk hanyalah bangunan tanpa ada karakter apapun.

Dalam pembentukan sebuah karya arsitektur, tentunya terdapat berbagai elemen dan unsur pembentuknya. Raskin menguraikan bahwa di dalam ilmu arsitektur, terdapat beberapa elemen dasar yaitu: Gaya (*style*); Kesatuan (*unity*); Skala; Ritme; Orisinalitas; Proporsi; Sekuens; Komposisi; Fungsi; Karakter dan kejujuran. [6]



Gambar 2. Contoh karya arsitektur dekonstruksi
Sumber: archdaily.com, 2016



Gambar 3. Contoh karya arsitektur feminin
Sumber: aebrudemirci.com, 2016

Dari elemen-elemen dasar di atas, beberapa elemen yang dianggap berkaitan dengan musik adalah elemen dasar komposisi, fungsi, pola dan proporsi. Komposisi dapat didefinisikan sebagai sebuah susunan beberapa macam bentuk yang terjalin menjadi satu kesatuan sehingga terbentuk suatu bentuk baru sesuai dengan kondisi tertentu. Di dalam arsitektur komposisi sangat penting keberadaannya baik dalam pengaturan pola ruang fungsi dan ergonomi penggunaannya. Komposisi juga berkaitan dengan sesuatu yang dilihat dengan kasat mata, seperti fasad bangunan misalnya, dengan komposisi yang tepat, maka bangunan secara estetika akan indah dipandang.

Elemen yang kedua adalah fungsi, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kegunaan. Yaitu sesuatu yang dimaknai sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan tertentu, bukan hanya keinginan semata, namun harus sesuai kebutuhannya.

Sebagai seorang manusia, secara hakikatnya memiliki kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Seperti halnya yang dikatakan dalam teori Maslow bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan dari mulai sandang, pangan, papan, rasa aman, rasa nyaman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan sampai dengan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kesemua kebutuhan ini tentunya dapat diwujudkan dalam karya arsitektur yang fungsional.

Seperti halnya dalam sebuah frase yang dinyatakan oleh Louis

Henri Sullivan yaitu “Form Follows Function” yang dimaknai bahwa fungsi memiliki peranan penting dalam membuat bentuk arsitektur. Form follows function muncul pada awal abad ke-20. Form follows function sering diasosiasikan dengan arsitektur modern dan desain perindustrian. Kalimat ini diartikan sebagai bentuk bangunan atau suatu obyek harus disesuaikan dengan fungsi atau kegunaan dari bangunan itu. Segala rancangan arsitektur terjadi karena adanya suatu fungsi yang mendasari sebagai tujuan dibangunnya bangunan tersebut. Rancangan bangunan tercipta untuk memenuhi kebutuhan manusia yang menggunakan bangunan tersebut. Bentuk hanya mengikuti fungsi, atau dapat berasal dari keinginan pemakai bangunan. [5]

Elemen berikutnya adalah ritme atau irama, dalam hal ini adalah irama sebuah bangunan, biasanya lebih dikenal dengan menyebutnya sebagai pola bangunan. Yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan dan emosi, sehingga saat melihat karya seni arsitektur yaitu sosok bangunan, maka dapat dilihat iramanya pada garis-garis vertikal dan horizontal yang terdapat pada fasad bangunan tersebut. Emosi sang arsitek dapat terlihat dari permainan irama atau pola dari unsur-unsur garis vertikal dan horizontal tersebut yang dibentuk dari kolom, pintu, jendela, ornament dan lain-lain. Proporsi adalah elemen yang terakhir yang sangat berperan dalam karya arsitektur. Proporsi berkaitan dengan ukuran yang dilihat dari berbagai aspek. Proporsi juga merupakan keterkaitan antar bagian dari sebuah karya disain atau keterkaitan antara satu unsur dengan

unsur lainnya sehingga menghasilkan sebuah disain yang menarik secara estetika. Proporsi digunakan juga sebagai pembanding antar satu bagian dengan keseluruhan bangunan, seperti misalnya dalam disain sebuah pintu sebaiknya harus proporsional terhadap ukuran keseluruhan bangunan, sehingga tidak terjadi ketimpangan baik terlalu kecil maupun terlalu besar ukurannya dibandingkan dengan wujud keseluruhan bangunan.

Terdapat perbedaan mendasar antara karya seni lain dengan arsitektur dalam konteks sebagai karya seni. Kita dapat memilih dan menolak karya seni apapun apabila kita menyukai atau tidak menyukainya. Namun tidak demikian halnya dengan karya arsitektur yang tidak dapat kita tolak, hindari, bahkan kita hilangkan apabila kita tidak menyukainya. Oleh karenanya faktor hati-hati, cermat, dan bertanggungjawab sangat dibutuhkan oleh seorang arsitek jika tidak ingin dipersalahkan apabila rancangannya sedemikian rupa membuat pengguna tidak menyukainya atau merasa terganggu dengan kehadirannya. [4]

KAITAN MUSIK DAN ARSITEKTUR

Ketika suatu irama dan harmonisasi sangatlah penting dalam dunia seni musik, maka kedua elemen tersebut juga menjadi penting dalam dunia arsitektur. Untuk menghasilkan karya seni musik yang indah tentunya harus memiliki irama dan harmonisasi yang seimbang, begitu juga dengan karya arsitektur, agar tidak menghasilkan karya yang tidak sesuai dengan prinsip arsitektural

tentunya irama dan harmonisasi menjadi sangat penting dicermati oleh para pelaku seni musik dan arsitektur. [1]

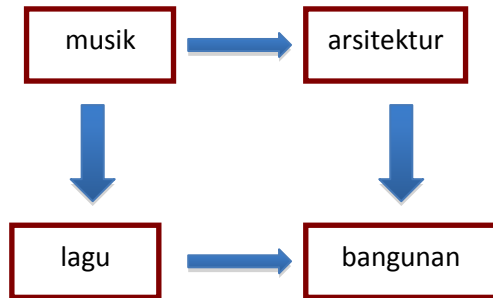
Ketika sebuah karya arsitektur dihasilkan tentunya tidak jarang musik memiliki peranan penting dalam proses perencanaan dan perancangannya. Musik dapat menjadi sumber inspirasi dalam disain. Hal ini tentunya berkaitan dengan kepekaan antara kedua bidang tersebut yang saling terkait dalam prinsip-prinsip estetikanya baik dalam harmoni, ritme, keseimbangan, penekanan dan lain- lainnya. Selain itu tema dan karakter dari sebuah karya seni baik arsitektur maupun musik akan menjadi kunci sebuah proses terjadinya sebuah karya seni. Sebagai contoh saat seorang arsitek menggunakan musik sebagai stimulus dalam proses disainnya, maka hasil akhir disain tersebut tentunya tidak akan jauh berbeda ritme, harmoni dan keseimbangannya dengan jenis musik yang dipilihnya. Kesan psikologis juga akan terbentuk dari proses perencanaan dan perancangan tersebut, sehingga wujud disain yang akan terbentuk akan terintegrasi dengan jenis musik yang dipilihnya. Ketika seorang arsitek memilih musik rock yang berkonotasi maskulin, keras, dinamis dan tidak sesuai aturan, maka disain yang dapat divisualisasikan adalah bentuk disain yang dekonstruksi misalnya dengan pemakaian jenis material yang high technology, dengan bahan metal, dominan hitam dan putih dan kemungkinan adanya sedikit warna yang dominan sebagai vocal point (warna merah misalnya), bentuk geometris yang tidak beraturan seperti arsitektur dekonstruksi. [1]

Lain halnya ketika musik yang diperdengarkan adalah musik

berirama melankolis, maka ruang yang dapat divisualisasikan tentunya adalah dengan bentuk yang organik menyesuaikan irama musik, dengan warna- warna lembut seperti warna pastel, menggunakan material-material yang minimalis. [1]

Selain kaitan dalam bentuk arsitektur, fluiditas sebuah sirkulasi dalam bangunan arsitektur juga bagaikan alunan sebuah musik, baik yang berliku-liku maupun yang linier, seperti halnya irama dalam sebuah musik. Tata ruang dalam sebuah karya arsitektur juga sangat berkaitan dengan musik, hal ini terlihat dengan gaya maupun warna yang ditampilkan pada interior sebuah bangunan, apakah interior tersebut memperlihatkan kelembutan, arogansi, individualistis ataupun kekakuan, semuanya berkaitan dengan emosional seorang perancang yang tentunya dipengaruhi karena adanya stimulus atau rangsangan dari sebuah alunan musik.

Don Fedorko mengembangkan teori arsitektur dengan menggunakan musik sebagai pendekatan dan sumber inspirasi dalam perancangannya. Dalam diagramnya, ia menginterpretasikan hubungan antara musik dengan arsitektur sebagai berikut. [7]



Gambar 4. Diagram Hubungan Musik dan Arsitektur
 Sumber: Antoniadis, 1990

Dari diagram tersebut, dapat diambil suatu benang merah bahwa musik merupakan suatu bentuk atau cara berproses arsitektur, dengan hasil proses berkegiatan tersebut adalah berupa lagu dan bentuk fisik kasat mata berupa bangunan. Sementara itu arsitektur dapat dimaknai sebagai sebuah musik, karena di dalam sebuah karya arsitektur terkandung beberapa elemen yang juga terdapat di dalam musik. Sebuah karya arsitektur dapat terwujud karena adanya kaidah konsep musik, sehingga dapat dikatakan di sini bahwa kaidah-kaidah tersebut mengkaitkan kedua karya seni tersebut yaitu musik dan arsitektur.

Seperti telah dijelaskan pada definisi masing- masing karya seni yaitu musik dan arsitektur, keduanya memiliki unsur-unsur dasar di dalam proses perwujudan idenya. Elemen-elemen dasar kedua karya seni tersebut dapat dikaitkan seperti di bawah ini:

Tabel 1. Hubungan Musik-Arsitektur Dari Elemen Dasar

MUSIK	ARSITEKTUR
Melodi	Komposisi Bentuk
Harmoni	Fungsi
Ritme	Pola
Tempo	Proporsi

Sumber: Nindya, 2012



Gambar 5. Diagram Hubungan Musik dan Arsitektur Dalam Proses Perwujudan Karya Seni Sumber: Analisa, 2016

Hal yang sama juga telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua karya seni yaitu musik dan arsitektur berawal dari sebuah ide yang melalui sebuah proses akhirnya menghasilkan suatu output yang sama-sama merupakan karya seni, walaupun masing- masing berbeda wujud, dalam artian, musik berwujud hal yang tidak kasat mata, dapat didengar oleh indera pendengar, sementara arsitektur berwujud sesuatu yang kasat mata yaitu bangunan yang dapat dilihat dengan indera penglihatan. Bila dilihat bagaimana proses keduanya, dapat dilihat dalam gambar 5 di atas.

Selain elemen-elemen dasar yang diperlukan dalam proses perwujudan kedua karya seni baik musik dan arsitektur, maka terdapat juga elemen-elemen penunjangnya. Baik elemen dasar maupun elemen penunjang dari kedua proses perwujudan karya seni tersebut dapat saling dikaitkan satu sama lainnya. Elemen-elemen penunjang tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Musik-Arsitektur Dari Elemen Penunjang

MUSIK	ARSITEKTUR
<i>Intro</i>	Pintu masuk/ <i>entrance</i>
Bait	<i>Verse/ voyer</i>
<i>Refrein</i>	<i>Major spacel</i> Ruang utama
<i>Bridge</i>	<i>Transit spacel</i> ruang perantara
Penutup	Pintu keluar/ <i>exit</i>

Sumber: Nindya, 2012

Ketika pada karya seni musik, alur sebuah musik dimulai dengan intro dan dilanjutkan dengan bait, refrein, bridge dan diakhiri dengan penutup, maka hampir sama untuk karya seni arsitektur. Karya seni arsitektur bila dilihat dari sebuah rancangan pola ruangnya, maka diawali dengan sebuah pintu masuk/ entrance sebagai intronya, dan dilanjutkan dengan verse/ voyer sebagai baitnya, dan kemudian major space atau ruang utama dan transit space atau ruang perantara sebagai refrein dan bridge-nya, yang diakhiri dengan pintu keluar/ exit sebagai penutupnya.

TRANSFORMASI MUSIK DALAM BENTUK ARSITEKTUR

Ilustrator dan arsitek asal Italia, Federico Babina dalam mewujudkan keterkaitan musik dan arsitektur, telah merilis seri ilustrasi terbarunya yang berjudul Archimusic, di mana di dalamnya terdapat 27 ilustrasi lagu yang diwujudkan dalam karya arsitektural. Keduapuluh tujuh ilustrasi tersebut diantaranya adalah lagu-lagu dari Miles Davis, Michael Jackson, Amy Winehouse, The Police sampai dengan Nirvana dan The Beatles. [1]

Babina menyatakan bahwa musik dan arsitektur sangat erat kaitannya dalam “cosmic connection”, sehingga dalam ilustrasinya tergambar bahwa musik dapat diwujudkan dalam dimensi ruang arsitektur yang berkaitan dengan garis budaya. Warna, irama, harmoni dan nuansa musik yang berbeda dapat

membentuk suatu volume dan transformasi bentuk arsitektur yang berbeda juga. Garis- garis horizontal pada karya arsitektur dapat menggambarkan suatu garis melodi dasar, sementara garis-garis vertikal dapat mengilustrasikan suatu harmoni dan disonasi sebuah musik. Sementara bila melihat karya arsitektur yang diilustrasikan oleh Babina, sebuah bangunan seperti halnya perkembangan harmonik yang mengikuti pergerakan chords yang menghasilkan irama yang solid. [1]



Gambar 6. Ilustrasi Babina dalam mengkaitkan musik dan arsitektur
Sumber: Archdaily.com, 2016

Transformasi musik dalam bentuk arsitektur lainnya dapat dilihat pada karya Le Corbusier dalam mendisain Philips Pavilion Poeme Electronic pada tahun 1958 untuk sebuah eksibisi di Brusel yang dibantu oleh Iannis Xenakis seorang arsitek asal Yunani dan juga seorang komposer musik yang saat itu bekerja pada biro konsultan milik Le Corbusier. Saat itu Iannis berperan dalam membuat

notasi musik untuk mendisain sebuah bangunan yang akan diterapkan oleh Le Corbusier pada karyanya. Hal ini memperlihatkan betapa penting peranan musik dalam proses disain karya arsitektur, karena dalam prosesnya melibatkan aspek psikologis terutama emosi. Pada karyanya, Le Corbusier mencoba mengintegrasikan antara arsitektur, film, pencahayaan dan musik dalam pengalaman total sebuah mahakarya yang melibatkan unsur waktu dan ruang secara bersamaan. Dan hasilnya memang luar biasa, karena bangunan Philips Pavilion mampu menyajikan sebuah fenomena artistik melalui keterpaduan sebuah karya arsitektur, media visual dan musik.

Selain Iannis yang juga seorang ahli matematika, Le Corbusier juga dibantu oleh seorang komposer Edgard Varese yang mengkombinasikan kedua unsur musik vokal dan musik konkrit sehingga meningkatkan kedinamisan, pencahayaan dan proyeksi gambar yang disajikan oleh Le Corbusier. Secara visual karya ketiga pelaku seni ini menghasilkan sebuah konsep bentuk yang dinamis dengan pergerakan ruang yang berirama sesuai dengan konsep musik yang dihasilkan Iannis. [8]

Namun sayangnya, setahun kemudian pada tahun 1959, seperti bangunan eksibisi lainnya, bangunan karya tiga maestro ini juga bukan merupakan bangunan permanen, sehingga pada tahun ini, bangunan dihancurkan selamanya. Fenomena kaitan musik dan arsitektur yang disajikan pada karya Le Corbusier, Iannis Xenakis dan Edgard Varese ini tetap akan menjadi mahakarya mereka.



Gambar 7. Philips Pavilion Poeme Electronic
Sumber: <http://www.medienkunstnetz.de>, 2016

Struktur bangunan Philips Pavilion menggunakan struktur cangkang hyperbolic- paraboloid, sementara dindingnya merupakan konstruksi dari plat beton yang menggunakan pasir sebagai campurannya. Dengan bentuk yang unik, maka pengerjaan struktur bangunan harus dapat didukung dengan pemilihan material yang tepat. Bentuk rencana denah pada lantai dasar bila dilihat pada gambar berikut (lihat gambar 9), memperlihatkan suatu irama tertentu yang mengilustrasikan musik hasil komposisi Iannis dan Edgard. Alur sirkulasi bagi pengunjung juga merupakan transformasi dari elemen-elemen penunjang musik dari mulai intro, bait, refrain, bridge sampai dengan penutup, yang diilustrasikan pada denah sebagai sebuah pintu masuk atau entrance, verse atau yang dikenal sebagai voyer, major space adalah ruang utama dari bangunan, transit space yaitu ruang perantara menuju ke arah pintu keluar, pintu keluar (exit).

 Song : Iris
 Band : Goo Goo Dolls
 Album : Dizzy Up The Girls

INTRO : Bm - Bbm2 - G
INTRO

REFR :
 And I'd give up forever to touch you
 'Cause I know that you feel me somehow
 You're the closest to heaven that I'll ever be
 And I don't want to go home right now
BAIT

And all I can taste is this moment
 And all I can breathe is your life
 And sooner or later it's over
 I just don't want to see you tonight

REFR :
 And I don't want the world to see me
 'Cause I don't think that they'd understand
 When everything's made to be broken
 I just want you to know who I am
REFR

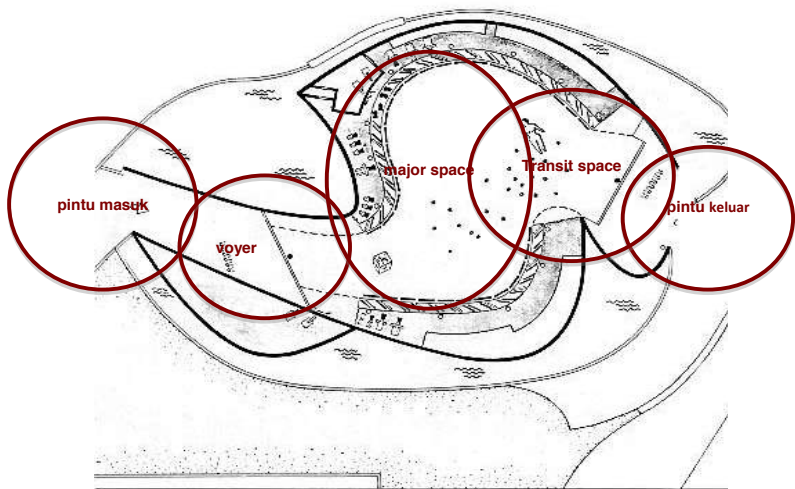
BRIDGE :
 | Bm | Em/A | D | D | Em | Bm/A | G | G | x2
 | Bm | Bbm2 | G | G | x2
BRIDGE

PENUTUP :
 And I don't want the world to see me
 'Cause I don't think that they'd understand
 When everything's made to be broken
 I just want you to know who I am
 I just want you to know who I am - x3
PENUTUP

Outro: | Bm | Bm/A | G | G | x4

Gambar 8. Struktur sebuah lagu yang dibagi dalam elemen penunjang dari intro, bait, refrain, bridge dan penutup, contoh lagu berjudul Iris dari Goo Goo Dolls
 Sumber: Analisa, 2016

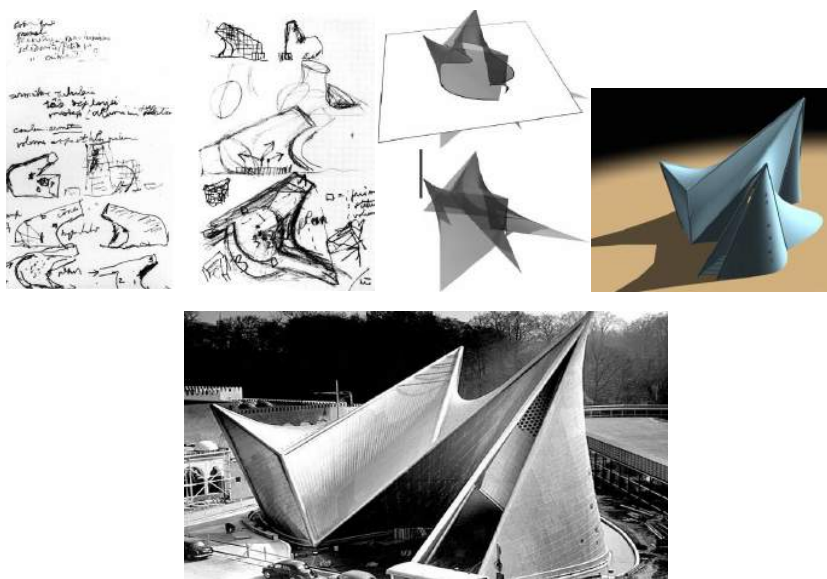
Ketika proses perwujudan ide tersebut di atas menjadi sebuah lagu seperti lagu Jali-Jali di atas dengan struktur dan alur seperti pada gambar 8 untuk sebuah karya seni musik, maka untuk karya seni arsitektur struktur dan alur dari elemen-elemen penunjangnya dapat dilihat seperti pada gambar 9. Bentuk pengaturan layout pada denah lantai dasar ini yang berliku-liku juga mengibaratkan sebuah irama musik yang memberikan kedinamisan sebuah ruang, sehingga pengunjung tidak bosan untuk melangkah di dalam ruang tersebut.



Gambar 9. Denah layout bangunan Philips Pavilion Poeme Electronic dengan pembagian alur ruang berdasarkan elemen penunjang dalam musik dan arsitektur

Sumber: Analisa, 2016

Proses perwujudan sebuah ide menjadi sebuah karya seni tentunya bukan sebuah proses instan yang terjadi begitu saja, berbagai inspirasi dapat timbul kapan saja, di mana saja dengan ide-ide dan inspirasi yang berbeda-beda tergantung dari stimulus yang merangsang otak dari si pelaku seni. Begitu juga dengan wujud bangunan Philips Pavilion ini juga merupakan sebuah proses dari tiga buah otak pelaku seni yaitu Le Corbusier, Iannis dan Edgard yang dipadukan menjadi sebuah mahakarya.



Gambar 10. Proses disain yang terjadi pada perencanaan dan perancangan bangunan Philips Paviliun Poeme Electronic di Brusel

Sumber: archdaily.com, 2016

KESIMPULAN

Keterkaitan antara dua karya seni musik dan arsitektur tidak dapat dipungkiri eratnya. Keduanya memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Saat manusia membutuhkan musik dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga membutuhkan arsitektur sebagai kebutuhan untuk berkegiatan baik berupa ruang aktualisasi diri maupun dalam bentuk lebih besar yaitu rumah, bangunan maupun skala makro lingkungan perkotaan. Kedua karya seni tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keduanya memiliki kesamaan dalam proses perwujudannya, dimana keduanya berawal dari sebuah ide yang kemudian berproses untuk menghasilkan output yang berbeda. Ketika musik berproses dari mulai terbentuknya suatu melodi kemudian menjadi penulisan sebuah lagu, maka hasil akhirnya adalah sebuah karya seni lagu yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata namun dapat dinikmati dengan indera pendengar penikmatnya. Lain halnya dengan karya seni arsitektur yang berawal dari ide kemudian berproses dari mulai program ruang sampai dengan proses disain, kemudian menghasilkan hasil akhir berupa karya seni kasat mata yaitu bangunan yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan penikmatnya.

Bila dilihat dari unsur-unsur atau elemen-elemen karya seni musik dan arsitektur, keduanya memiliki kesamaan yang saling terkait satu sama lain sehingga membentuk suatu karya seni. Pendekatan kedua karya seni tersebut sama, jika dilihat dari

elemen- elemen pembentuknya. Melihat dari berbagai karya seni arsitektur para arsitek dunia yang dipengaruhi oleh karya seni musik, akan lebih memiliki emosi daripada karya seni arsitektur yang sama sekali tidak dirasuki oleh emosi apapun.

REFERENSI

[1] Purwantiasning, Ari Widyati & Djuha, Ahmad Mubarak. *Musik Dalam Dimensi Ruang Arsitektur*. Republika Online. 04 Februari 2016. Jakarta. 2016

[2] Trancik, Roger. (1086). *Finding Lost Space: Theories Of Urban Design*. June 1986. Amerika.

[3] Zimbardo, Philip G. (1971). *Essential Of Psychology And Life*. 10th Edition, Hal 283. Usa: Scott, Poresman And Company.

[4] Djuha, Ahmad Mubarak. (2014). *Sekolah Tinggi Musik Bertaraf Internasional Di Jakarta Selatan*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Skripsi. Juni 2014. Jakarta.

[5] Nindya, Stella. (2012). *Keterkaitan Musik Dengan Arsitektur*. Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Skripsi. Juni 2012. Depok.

[6] Raskin, Eugene. (1954). *Architecturally Speaking*. Bloch Pub Co. 1st Ed Edition. 1954.

[7] Antoniadis, Anthony C. (1990). *Music And Architecture. Poetics Of Architecture Theory Of Design*, Hal. 272. New York: Van Nostrand Reinhold. Amerika. 1990.

[8] Treib, Marc. (1996). *Space Calculated In Seconds*. Hal. 3. Princeton. Amerika. 1996.

1 1

**MUSIK DALAM DIMENSI
RUANG ARSITEKTUR**

KOLABORASI

**Ari Widyati Purwantiasning
Ahmad Mubarak Djuha**

Dipublikasikan dalam Media Online Nasional:
Republika Online – ROL
Kamis, 04 Februari 2016

Memadukan musik dalam arsitektur mungkin bukan menjadi hal yang asing di telinga para arsitek di dunia, bagaimana mengintegrasikan antara musik dalam ruang arsitektur, bagaimana menjadikan istilah tersebut seolah-olah menjadi me”musik”kan arsitektur dalam karya nyata itu mungkin yang harus digarisbawahi dalam pemikiran ini. Hal ini dapat dikaitkan seperti dalam phrase Goethe seorang filsuf terkenal yang menyatakan bahwa *architecture is a frozen music* yaitu bahwa arsitektur adalah suatu musik yang beku. Sementara untuk menandingi pernyataan tersebut Quincy Jones menyatakan bahwa “*if architecture is a frozen music then music must be a liquid archicture*”. Dengan kedua pernyataan tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya yaitu musik dan arsitektur sangat erat berkaitan satu sama lainnya. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam mencari kaitan antara musik dan arsitektur, banyak perdebatan yang terjadi dalam mencari dan memilih melalui aspek apa sajakah keduanya dapat dicari keterkaitannya. Kedua karya seni tersebut memiliki banyak faktor yang dapat dikaitkan satu sama lainnya. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses terjadinya sebuah karya seni musik dan arsitektur. Faktor eksternal yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor manusia, ruang dan waktu.

Saat berbicara tentang musik, harus didefinisikan di sini bahwa musik adalah suatu bunyi yang timbul karena gesekan, ketukan ataupun pukulan yang dihasilkan oleh suatu alat musik atau beberapa alat musik yang dihasilkan oleh satu individu atau

beberapa individu yang berbeda-beda berdasarkan preferensi dan referensi dari setiap individu. Hal ini tentunya berkaitan dengan sejarah, budaya, lokasi maupun selera seseorang. Musik juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk seni yang menggunakan media suara. Di dalam musik terdapat beberapa elemen penting seperti *pitch* (yang mengatur melodi dan harmoni), *rhythm* (berkaitan dengan konsep tempo, meter dan artikulasi), dinamika dan kualitas *sonic timbre* dan tekskur. Sebuah musik tidak dapat dipisahkan dari segala elemen tersebut di atas untuk menghasilkan suatu karya seni yang tinggi.

Sementara itu arsitektur dapat diartikan sebagai sebuah ilmu merancang bangunan dalam skala mikro maupun makro. Dalam skala mikro arsitektur dapat diartikan sebagai ilmu meruang, dan dalam skala makro tentunya arsitektur dapat dikaitkan dengan ruang kota. Sehingga seorang yang memiliki keilmuan dalam bidang arsitektur yang dikenal sebagai arsitek, dalam arti luas dapat mencakup segala pekerjaan yang berbau merancang dan membangun segala sesuatu dari skala ruang dalam suatu hunian ataupun ruang bangunan sampai dengan skala ruang kota. Dalam kenyataannya, sebuah karya arsitektur mencakup segala hal yang berkaitan dengan konstruksi, fungsi, estetika, ruang, tempat dan keteraturan.

Ketika suatu irama dan harmonisasi sangatlah penting dalam dunia seni musik, maka kedua elemen tersebut juga menjadi penting dalam dunia arsitektur. Untuk menghasilkan karya seni

musik yang indah tentunya harus memiliki irama dan harmonisasi yang seimbang, begitu juga dengan karya arsitektur, agar tidak menghasilkan karya yang tidak sesuai dengan prinsip arsitektural tentunya irama dan harmonisasi menjadi sangat penting dicermati oleh para pelaku seni musik dan arsitektur.

Ketika sebuah karya arsitektur dihasilkan tentunya tidak jarang musik memiliki peranan penting dalam proses perencanaan dan perancangannya. Musik dapat menjadi sumber inspirasi dalam disain. Hal ini tentunya berkaitan dengan kepekaan antara kedua bidang tersebut yang saling terkait dapat prinsip-prinsip estetikanya baik dalam harmoni, ritme, keseimbangan, penekanan dan lain-lainnya. Selain itu tema dan karakter dari sebuah karya seni baik arsitektur maupun musik akan menjadi kunci sebuah proses terjadinya sebuah karya seni. Sebagai contoh saat seorang arsitek menggunakan musik sebagai stimulus dalam proses disainnya, maka hasil akhir disain tersebut tentunya tidak akan jauh berbeda ritme, harmoni dan keseimbangannya dengan jenis musik yang dipilihnya. Kesan psikologis juga akan terbentuk dari proses perencanaan dan perancangan tersebut, sehingga wujud disain yang akan terbentuk akan terintegrasi dengan jenis musik yang dipilihnya. Ketika seorang arsitek memilih music rock yang berkonotasi maskulin, keras, dinamis dan tidak sesuai aturan, maka disain yang dapat divisualisasikan adalah bentuk disain yang dekonstruksi misalnya dengan pemakaian jenis material yang *high technology*, dengan bahan metal, dominan hitam dan putih dan kemungkinan adanya sedikit warna yang dominan sebagai *vocal*

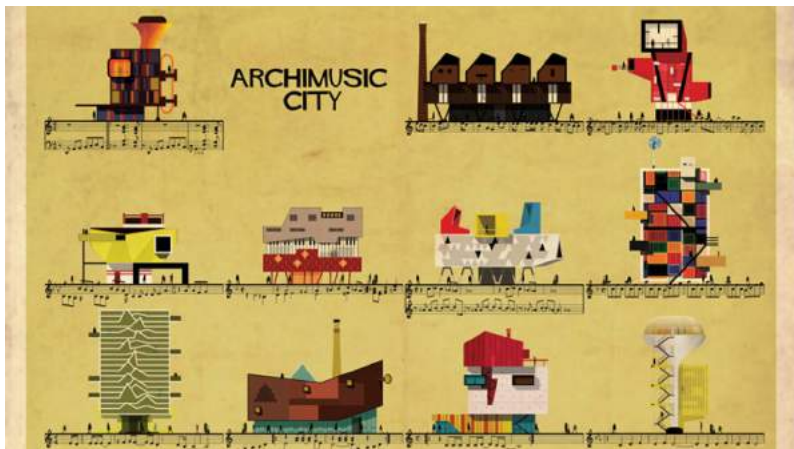
point (warna merah misalnya), bentuk geometris yang tidak beraturan seperti arsitektur dekonstruksi.

Lain halnya ketika musik yang diperdengarkan adalah musik berirama melankolis, maka ruang yang dapat divisualisasikan tentunya adalah dengan bentuk yang organik menyesuaikan irama musik, dengan warna-warna lembut seperti warna pastel, menggunakan material-material yang minimalis.

Mengikuti perkembangan jaman, disain arsitektur berkembang dari mulai gaya klasik sampai dengan saat ini muncul gaya-gaya arsitektur yang dipengaruhi oleh peradaban maupun teknologi. Begitu juga dengan musik, berkembang dari waktu ke waktu dari musik klasik sampai saat ini berkembang dengan adanya musik rock modern maupun rock alternative. Hal ini menunjukkan

adanya harmonisasi dan keseimbangan seni dengan alam yang saling mempengaruhi satu sama lainnya sesuai dengan fenomena alam.

Ketika sebuah musik terdiri dari perwujudan angka-angka dalam not balok yang disusun dalam ruang harmoni waktu, maka arsitektur juga merupakan perwujudan dari elemen-elemen material yang memiliki dimensi dan angka-angka juga yang direalisasikan dalam ruang harmoni nyata dalam bentuk dimensi volume, panjang, lebar dan tinggi. Dalam musik, dikenal dimensi ruang dalam musik yang memiliki dua ruang dalam waktu yaitu nada dan sunyi. Seperti dalam arsitektur yang memiliki dua ruang nyata dalam *solid* dan *void* seperti yang dinyatakan oleh Roger Trancik dalam teori *Space and Place*. Kedua seni tersebut dapat disandingkan satu sama lainnya, karena keduanya memiliki



keterkaitan yang sangat erat. Saat musik dan arsitektur keduanya memiliki dua dimensi ruang dan dimensi angka dengan perwujudan masing-masing melalui material yang berbeda tentunya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Saat mendengarkan musik tentunya pendengar akan mendapatkan sensasi tertentu dari suara yang dihasilkannya, begitu juga ketika melihat suatu karya arsitektur, maka penikmatnya akan mendapatkan sensasi tertentu juga dari wujud karya arsitektural yang dihasilkannya.



Ilustrator dan arsitek asal Itali, Federico Babina dalam mewujudkan keterkaitan musik dan arsitektur, telah merilis seri ilustrasi terbarunya yang berjudul *Archimusic*, di mana di dalamnya terdapat 27 ilustrasi lagu yang diwujudkan dalam karya arsitektural. Kedua puluh tujuh ilustrasi tersebut diantaranya

adalah lagu-lagu dari Miles Davis, Michael Jackson, Amy Winehouse, The Police sampai dengan Nirvana dan The Beatless.

Babina menyatakan bahwa musik dan arsitektur sangat erat kaitannya dalam “*cosmic connection*”, sehingga dalam ilustrasinya tergambar bahwa musik dapat diwujudkan dalam dimensi ruang arsitektur yang berkaitan dengan garis budaya.

Warna, irama, harmoni dan nuansa musik yang berbeda dapat membentuk suatu volume dan transformasi bentuk arsitektur yang berbeda juga. Garis-garis horizontal pada karya arsitektural dapat menggambarkan suatu garis melodi dasar, sementara garis-garis vertikal dapat mengilustrasikan suatu harmoni dan disonasi sebuah musik. Sementara bila melihat karya arsitektur yang diilustrasikan oleh Babina, sebuah bangunan seperti halnya

perkembangan harmonik yang mengikuti pergerakan *chords* yang menghasilkan irama yang *solid*.

Akhirnya dapat digarisbawahi di sini bahwa arsitektur merupakan proses dan produk dari sebuah perencanaan, perancangan dan konstruksi suatu ruang yang merefleksikan aspek fungsional, sosial dan pertimbangan estetika. Arsitektur juga merupakan aspek pragmatis dari sebuah realisasi desain ruang yang melibatkan perencanaan, estimasi biaya dan administrasi konstruksi. Sehingga sebuah karya arsitektur adalah sebuah karya yang terlihat kasat mata, yang terwujud karena suatu proses disain yang awalnya merupakan sebuah ide. Sama halnya dengan musik yang berawal dari ide yang diwujudkan dalam lantunan suara dan bunyi-bunyian.

Benang merah kedua karya seni tersebut adalah bahwasanya musik dan arsitektur keduanya adalah sebuah ide yang dapat diwujudkan dalam karya seni, dimana musik dapat diwujudkan dalam karya sebuah lagu, dan arsitektur dapat diwujudkan dalam sebuah bangunan yang secara kasat mata dapat dilihat wujudnya.

12

RUANG TERBUKA: ELEMEN ARSITEKTUR KOTA

Ari Widyati Purwantiasning

Dipublikasikan dalam Media Online Nasional:
Republika Online – ROL
Kamis, 11 Februari 2016

Kebutuhan akan ruang terbuka merupakan satu hal signifikan yang harus diutamakan keberadaannya dalam sebuah perencanaan kota apalagi dalam penataannya. Idealnya, ruang terbuka yang harus dimiliki oleh sebuah wilayah perkotaan adalah sebesar sepertiga dari total luas wilayahnya. Sementara itu tujuh persen dari luas ruang terbuka tersebut harus diperuntukkan sebagai taman kota atau taman lokal. Fasilitas terbuka tersebut memang merupakan ruang publik terbuka yang disediakan bagi segala kegiatan interaksi masyarakat tanpa melihat adanya perbedaan hirarki baik tingkat sosial, pendidikan maupun tingkat ekonomi diantara mereka.

Paul Zucker ahli perkotaan, memberikan gambaran yang cukup gamblang tentang sejarah dan estetika ruang kosong yang terbentuk secara artistik, dimana ditemukan suatu bentuk dalam ruang terbuka kota atau dikenal dengan town square. Menurutnya ruang terbuka yang asli baru dikembangkan di kota-kota Yunani setelah abad 500 Sebelum Masehi. Selang berabad-abad lamanya perkembangan ruang terbuka mengalami pasang surut.

Pada abad ke-15 Masehi seiring dengan lahirnya jaman Renaissance, arsitek dan seniman kenamaan dunia seperti Michaelangelo, Mansart, Christopher Wren dan banyak lagi arsitek kenamaan dunia menjadi pendorong berkembangnya konsep-konsep ruang terbuka pada perkotaan.

Konsep ruang terbuka tersebut diterapkan pada perencanaan dan perancangan kota-kota di Barat, dan mencapai puncaknya pada

jaman Baroque sekitar abad ke-17 dan ke-18 Masehi. Konsep ruang terbuka terus berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman hingga saat ini.



Saat ini jika berbicara tentang open space atau yang disebut masyarakat ruang publik, yang terlintas di pikiran adalah taman kota yang dipenuhi oleh pohon-pohon pelindung.

Ruang yang berkesan nyaman yang juga digunakan untuk duduk-duduk atau jalan-jalan santai. Tetapi ada juga yang memiliki pemahaman akan ruang publik sebagai ruang kosong tanpa apa pun, sementara terbuka diartikan sebagai tempat masyarakat sekitarnya bebas beraktifitas di dalamnya.

Hamid Shirvani menyatakan bahwa ruang terbuka merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan arsitektur kota. Kota memerlukan ruang-ruang publik tempat warga kota berinteraksi, mencari hiburan atau melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif. Tempat-tempat yang bisa dikategorikan sebagai ruang publik kota adalah taman kota atau taman lokal, plaza (termasuk lapangan atau alun-alun) serta pedestrian yang memungkinkan terjadinya arus pejalan kaki dalam jumlah besar.



Belakangan seiring dengan perkembangan kota, muncul ruang publik kota yang terbentuk dari kehadiran bangunan-bangunan yaitu ruang diantara bangunan (space between buildings).

Taman Lembang di Menteng merupakan salah satu dari sekian banyak taman kota di Jakarta yang merupakan ruang terbuka publik yang terletak di tengah-tengah permukiman menengah atas.

Taman ini merupakan salah satu alternatif yang cukup digemari para remaja, selain sebagai tempat berkumpul dengan teman, juga menjadi tempat untuk bercengkerama dan menikmati jajanan kaki lima yang berada di sekeliling Situ Lembang.

Sementara itu ruang publik berupa pedestrian dapat dilihat pada Orchard Road yang terkenal dengan jajanan pusat perbelanjaannya. Pedestrian di sepanjang jalan ini relatif sangat lebar sehingga dapat menampung sekian banyak orang untuk berinteraksi maupun hanya melintas berjalan kaki.

Ruang publik merupakan keharusan dalam sebuah kota. Kota-kota klasik menggunakan ruang terbuka kota sebagai tempat masyarakat bertemu, berkumpul dan berinteraksi baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan maupun membangun pemerintahan.

Pada kota-kota tua yang berstandar pada agama, ruang publik untuk ritual dibedakan dengan ruang kota secara umum. Sementara kota-kota yang berkembang kemudian, disamping fungsi tradisionalnya sebagai tempat pertemuan, ruang publik juga digunakan sebagai identitas dan tanda pengenalan dari sebuah kota.

Tidak heran bila banyak kota yang memanfaatkan ruang terbuka publik sebagai simbol sekaligus sebagai pusat interaksi sosialnya. Ruang terbuka publik berfungsi sebagai tempat pertemuan antara individu dengan masyarakat sekitarnya, antara pemerintah dengan warga, antara penduduk lokal dengan pendatang. Semua peristiwa

interaksi tersebut menjadi jiwa sebuah kota yang mampu mengakrabkan antar komunitas.

Perkembangan kota-kota modern makin memperluas fungsi dan peranan ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa diskriminasi dapat berinteraksi dan bertemu dengan kesederajatan dan yang lebih penting memiliki akses untuk menggunakannya.

Ruang terbuka publik adalah ruang yang tidak terbangun di dalam kota yang berfungsi meningkatkan kualitas estetika, lingkungan serta kesejahteraan warganya. Kemudahan akses masuk adalah menjadi salah satu ciri dari ruang terbuka publik karena ruang ini merupakan fasilitas milik umum sehingga siapa saja boleh memasukinya. Secara singkat adalah kesetaraan tanpa diskriminasi.

Pada dasarnya ruang terbuka publik berfungsi sebagai fungsi kultural, sosial dan ekonomi bagi komunitas di dalamnya yaitu sebagai tempat interaksi dan rekreasi; sebagai simbol dan identitas sebuah kota, sebagai lingkungan yang berfungsi untuk melindungi ekologis kawasan; sebagai kawasan cadangan bagi pengembangan masa mendatang dan sebagai tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berjual pedagang kaki lima atau pasar kaget sehingga lebih terlokalisir.

13

OPTIMALISASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU DENGAN MELIHAT POLA SEBARAN PENGUNJUNG STUDI KASUS: TAMAN TABEBUYA, JAGAKARSA

Ari Widyati Purwantiasning

Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional:
Jurnal Arsitektur Nasional Nature
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2017

ABSTRAK

Penyediaan ruang terbuka publik di dalam perkotaan terutama di kota metropolitan seperti Jakarta menjadi sebuah issue yang tidak pernah terselesaikan dengan baik. Terbatasnya lahan perkotaan dan juga area bebas yang seharusnya disediakan untuk ruang terbuka publik sangat sulit didapatkan. Saat ini sebagai salah satu solusinya, pemerintah daerah memiliki kemauan dalam memikirkan solusi masalah ini, dan mendorong otoritas daerah untuk menyediakan area ruang terbuka publik. Ruang terbuka public dapat didefinisikan sebagai taman, ruang terbuka hijau di dalam kota, yang menyediakan beberapa fasilitas di dalam area tersebut. Ruang terbuka public ini akan menjadi tempat yang penting bagi setiap orang yang tinggal di sekitarnya jika area ruang terbuka public tersebut dapat menyediakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat bersosialisasi, bertemu dengan orang baru (networking), sebagai titik kumpul ataupun untuk aktifitas lainnya. Ruang terbuka public ini juga dapat menjadi tempat yang menarik bila tempat tersebut menyediakan beberapa fasilitas pendukung bagi berbagai aktifitas baik untuk anak, dewasa maupun orang tua seperti fasilitas olahraga, fasilitas bermain anak, tempat pasif untuk relaksasi dan juga sebagai area konservasi untuk kawasan hijau. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pola bagaimana orang-orang khususnya pengunjung ruang terbuka public tersebar di dalam area yang dikaitkan dengan posisi dari fasilitas-fasilitas tersebut. Taman Tabebuya yang berlokasi di Ciganjur Jagakarsa dipilih menjadi studi kasus, karena

taman ini merupakan salah satu ruang terbuka publik yang dianggap indah di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan memberikan beberapa data yang dikumpulkan khususnya pada hari Sabtu dan Minggu sepanjang hari dengan waktu-waktu tertentu yaitu pagi, siang dan sore hari.

Kata kunci: ruang terbuka publik, Tabebuya, pola sebaran

ABSTRACT

Providing open public space within city is become one of an issue in metropolitan city, particularly Jakarta. The limited land and area, which should be provided for public open space is very hard to find. Nowadays, local government is willing to think about this issue, and encourage local authority to provide the area for public open space. Public open space could be defined as a parks, green open space within city which provide some facilities within the area. This public open space will become an important place for everyone who lives within surrounding area, because the area could become a place for socialization, for networking, for meeting point and for other activities. This public open space will become more exciting place, if the place consists some facilities such as sport activities, playground facilities, passive place for relaxation, and as a conservation area for green area. This research is aimed to analyze the pattern of how people is distributed within

area referring to the facilities existed. Taman Tabebuya which is located in Ciganjur Jagakarsa, has been chosen as a case study, because this place has been regarded as one of beautiful garden in South Jakarta. The method of this research is a quantitative method by providing some data which has been collected on Saturday and Sunday, during morning, noon and afternoon.

Keywords: public open space, Tabebuya, distribution pattern

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan ruang terbuka public di dalam suatu kawasan perkotaan setidaknya mencakup 30% dari seluruh lahan yang ada, namun pada kenyataannya, ruang kota sudah sangat terbatas dalam penyediaan ruang terbuka public. Ruang terbuka public di sini tidak hanya ruang terbuka yang berfungsi sebagai wadah kegiatan masyarakat, namun juga meliputi ruang terbuka hijau seperti taman maupun jalur hijau yang berfungsi sebagai area peresapan maupun sumber penghijauan sebagai peredam polusi udara.

Salah satu usaha pemerintah pusat dalam menanggulangi masalah perkotaan yang berkaitan dengan ruang terbuka public ini adalah dengan mendorong pemerintah daerah khususnya otoritas daerah yang bekerjasama dengan instansi terkait dalam mewujudkan penyediaan ruang terbuka public. Dengan adanya peraturan

daerah yang mewajibkan penyediaan ruang terbuka publik ini, maka otoritas daerah berlomba-lomba dalam menyediakan fasilitas tersebut. Salah satu fungsi dari ruang terbuka public bagi masyarakat adalah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan masyarakat di dalam ruang terbuka public tersebut sehingga pemanfaatan ruang terbuka tersebut menjadi optimal dan maksimal.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian sederhana yang memilih Taman Tabebuya sebagai obyek penelitian dengan pengunjung taman sebagai variable yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian adalah dengan melihat pola sebaran pengunjung sehingga dapat dilihat bagaimana fasilitas pendukung dapat menjadi salah satu obyek pasif ataupun aktif yang digunakan pengunjung sebagai salah satu hal penting dan dominan dalam suatu ruang terbuka public.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan mengeksplorasi seberapa jauh ruang terbuka publik digunakan secara optimal bagi masyarakat. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan kompilasi data, untuk melihat pola sebaran pengunjung di dalam Taman Tabebuya dengan melihat trend pada grafik yang disajikan. Penelitian selama dua hari dalam satu minggu dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu untuk melihat perbedaannya, hal ini mengingat bahwa

hari Sabtu dan Minggu merupakan hari libur anak sekolah dan juga akhir pekan bagi para orang tua yang bekerja. Beberapa waktu yang signifikan dipilih untuk melihat hasil yang signifikan yaitu pagi hari, siang hari dan sore hari. Namun, teori yang ada tetap digunakan dalam proses analisis temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Ruang Terbuka Publik?

Menurut Hakim (2003), ruang terbuka hijau dapat didefinisikan sebagai ruang yang terbentuk karena kebutuhan akan tempat untuk bertemu, bersosialisasi atau berkomunikasi antar individu. Untuk mengakomodir kebutuhan akan tempat bertemu antar individu, setiap individu akan menciptakan berbagai kegiatan di dalam area ruang terbuka. Mengacu pada kondisi ini, dapat dikatakan bahwa ruang terbuka public adalah ruang yang dapat mengakomodasi kegiatan khusus dari manusia baik secara individu maupun berkelompok. Budihardjo (2009) mengatakan bahwa ruang terbuka public merupakan ruang yang dapat direncanakan dan diciptakan untuk tempat bertemu dan untuk kegiatan komunal di dalam ruang terbuka.

Di lain pihak, Carr (1992) menyatakan bahwa ruang terbuka public merupakan tempat dimana terdapat kebersamaan yang

terjadi antar individu. Jalan raya, Jalan lingkungan, Jalan setapak, taman dan plaza akan memiliki peran di dalam kegiatan dan kehidupan manusia. Ruang dinamis dapat dikatakan sebagai nilai tambah dari area residensial dengan kegiatan dan kehidupan yang rutin, dapat mengakomodasi berbagai kegiatan, pusat komunikasi dan ruang komunal untuk bermain dan relaksasi. Sementara itu Krier (1979) mendefinisikan ruang terbuka sebagai ruang yang hadir antara bangunan-bangunan yang ada di perkotaan. Krier menitikberatkan ruang terbukan sebagai ruang di dalam perkotaan.

Dari berbagai definisi di atas mengenai ruang terbuka public, dapat disimpulkan bahwa definisi dari ruang terbuka adalah ruang yang terletak di luar bangunan dan dapat digunakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, seperti berjalankaki, berolahraga, rekreasi, relaksasi, bersosialisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang kehidupan seseorang.

Mengapa Manusia Membutuhkan Bersosialisasi?

Manusia didefinisikan sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri atau secara individual. Setiap individu akan membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan hidup dan melakukan kegiatan baik kegiatan secara individu maupun secara berkelompok. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk individu yang merupakan bagian terkecil dari unit kehidupan

social dari manusia sebagai makhluk social, yang membentuk kehidupan bermasyarakat. Manusia dapat didefinisikan sebagai kelompok dari beberapa individu. Kemudian secara konkrit, manusia dapat dipisahkan sebagai makhluk individu dan makhluk social yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Manusia sebagai makhluk individu menurut Effendi (2010) dinyatakan sebagai individu yang dapat dijabarkan dari kata “*in*” dan “*divided*” yang dapat dimaknai sebagai kesatuan, tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibagi-bagi. Yang dimaksud di sini adalah bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan aspek jasmani dan rohani atau fisik dan psikologis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sementara itu manusia sebagai makhluk social berasal dari kata latin “*socius*” yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial dapat dikatakan sebagai kemasyarakatan atau dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga dari arti tersebut, manusia sebagai makhluk social dapat dimaknai sebagai makhluk yang selalu hidup bersama dengan manusia lain, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan melakukan semua kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.

Manusia akan selalu membutuhkan orang lain, karena dalam dirinya secara naluri memiliki dorongan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, hal ini menjadi kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya fenomena ini, maka dapat digarisbawahi di sini bahwa manusia akan selalu mencari orang lain yang didasari atas kesamaan diri sesuai dengan kesamaan kepentingan satu sama

lainnya. Dalam berkegiatan yang beragam di dalam lingkungan masyarakat, manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Wadah berkegiatan inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun secara berkelompok.

Temuan dan Hasil

Penelitian sederhana ini dilakukan di salah satu taman kota di Jakarta Selatan, yaitu tepatnya di Taman Tabebuya, di Jalan Mohammad Kahfi I, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Taman ini merupakan salah satu taman terindah di Jakarta Selatan, hal ini terbukti dengan seringnya taman ini digunakan sebagai lokasi *shooting film* ataupun sinetron. Taman kota ini dahulunya adalah milik pribadi seseorang yang kemudian diwakafkan untuk kepentingan umum. Pemilik terdahulunya yaitu almarhum dr. Herman Susilo (mantai ketua PMI) bertempat tinggal tepat di sebelah Taman Tabebuya, dengan lokasi rumah berada lebih tinggi dari taman. Setelah pemilik wafat, rumah dibeli oleh salah satu *production house*, dan inilah salah satu yang menyebabkan Taman Tabebuya ini menjadi lokasi *shooting film* maupun sinetron. Selain digunakan untuk lokasi shooting, Taman Tabebuya juga sering digunakan untuk lokasi pemotretan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola sebaran pengunjung Taman Tabebuya saat menjelang akhir pekan. Saya mengamati dan menghitung jumlah pengunjung selama dua hari yaitu pada

hari sabtu (15.10.2016) dan minggu (16.10.2016), dimana pada kedua hari tersebut pengunjung relatif lebih banyak daripada hari biasanya.

Pengamatan dilakukan dengan menentukan 3 waktu yaitu pada:

1. pagi hari : pukul 07.00-10.00
2. siang hari : pukul 12.00-15.00
3. sore hari : pukul 16.00-18.00

Deskripsi tentang bagaimana pola sebaran pengunjung Taman Tabebuya dapat dilihat pada peta berikut ini. Pemetaan pola sebaran pengunjung memperlihatkan di lokasi mana saja, yang terdapat banyak pengunjungnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa hal yaitu diantaranya karena adanya fasilitas-fasilitas penunjang di dalam Taman Tabebuya:

1. **Titik A**: Tepian danau, merupakan tempat favorit kedua setelah taman bermain anak, karena biasanya digunakan untuk piknik, sambil lesehan menggelar tikar dan bersantai menikmati pemandangan danau
2. **Titik B**: Taman bermain anak, yang dilengkapi dengan fasilitas bermain seperti jungkat-jungkit, perosotan, ayunan, bola berputar dan aktifitas pergerakan anak seperti untuk memanjat, bergelanyutan dan lainnya.
3. **Titik C**: Gazebo, dengan dimensi yang tidak terlalu besar, membuat tempat ini menjadi rebutan, karena beberapa orang menggunakan tempat ini selain untuk duduk-duduk

juga untuk bekerja sambil menunggu anak bermain, fasilitas penunjang yang ada di dalam gazebo ini adalah meja sehingga dapat digunakan sebagai alas untuk meletakkan laptop.

4. **Titik D** dan **Titik E**: Area piknik, area ini memang disediakan untuk piknik keluarga, ada dua area di dalam Taman Tabebuya ini yaitu tepat di depan gazebo dan satunya lagi adalah di seberang taman bermain anak. Dengan adanya bangku dari semen dan beton yang berbentuk melingkar, memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk sekedar duduk-duduk atau menikmati santapan makan siang dengan berpiknik.
5. **Titik F**: Bangku-bangku, fasilitas ini tersebar di dalam Taman Tabebuya, yang paling banyak berlokasi di dekat area parker, biasanya digunakan oleh pasangan-pasangan muda untuk sekedar duduk-duduk dan bercengkerama.



Gambar 1: Pola sebaran pengunjung Taman Tabebuya pada hari sabtu dan minggu di Taman Tabebuya, Ciganjur
 Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

Adapun perolehan data pengamatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

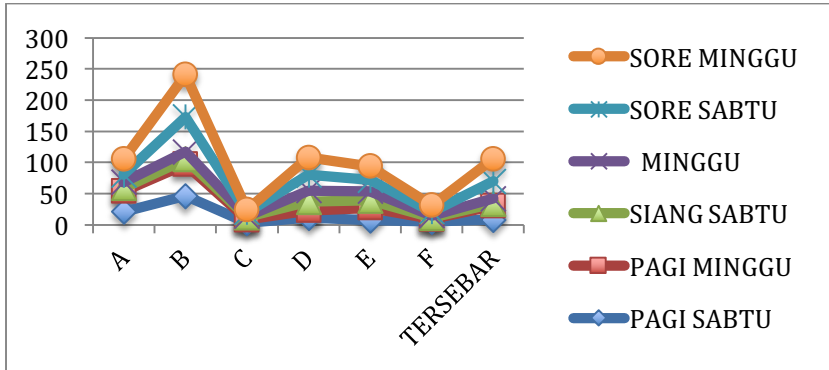
Tabel 1: Rekapitulasi data jumlah pengunjung pada hari sabtu dan minggu di Taman Tabebuya, Ciganjur, Jagakarsa

No	Titik lokasi	Pagi: 07.00-10.00		Siang: 12.00-15.00		Sore: 16.00-18.00	
		Sabtu	Minggu	Sabtu	Minggu	Sabtu	Minggu
1	A: Tepi Danau	21	33	5	9	12	25
2	B: Taman bermain anak	46	51	8	12	56	68
3	C: Gazebo (tempat berteduh beratap)	3	5	4	2	6	4
4	D: Area piknik 1	11	12	14	18	25	28
5	E: Area piknik 2	7	20	12	15	18	22
6	F: Tempat duduk-duduk	5	4	2	4	6	10
7	Tersebar	8	22	4	8	28	36
TOTAL Pengunjung		101	147	49	68	151	193
TOTAL Sabtu		301 orang					
TOTAL Minggu		408 orang					

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

Dari hasil rekapitulasi di atas maka didapatkan grafik pola sebaran pengunjung Taman Tabebuya sebagai berikut:

Grafik 1: Pola Sebaran Pengunjung Taman Tabebuya Hari Sabtu dan Minggu



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

Dari grafik 1 terlihat dengan jelas, bahwa jumlah pengunjung tertinggi adalah pada hari Sabtu dan Minggu pada sore hari. Dan titik kumpul paling banyak terdapat pada titik B, hal ini dikarenakan pada titik B terdapat area bermain anak, dan fasilitas tempat duduk di sekeliling area bermain, yang dapat digunakan orang tua untuk menunggu anak bermain. Area gazebo merupakan tempat paling sedikit dikunjungi, hal ini dikarenakan ukuran gazebo yang relatif kecil, yang hanya dapat menampung 2-6 orang, dan jika satu keluarga sudah menempati gazebo tersebut, maka keluarga lain merasa tidak nyaman untuk duduk di gazebo tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa pola sebaran pengunjung sebuah taman akan tergantung dari fasilitas pendukung yang terdapat di dalam taman tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sebuah ruang terbuka public akan menjadi penting bagi seseorang, bila tempat tersebut memiliki beberapa fasilitas pendukung yang dapat mengakomodasi kebutuhan orang dalam beraktifitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran terbanyak dari pengunjung Taman Tabebuya adalah pada area yang memiliki area bermain anak dengan fasilitas pendukung kegiatan bermain anak-anak di mana di dalamnya juga terdapat fasilitas tempat duduk yang dapat memenuhi kebutuhan orang tua saat menunggu anak-anak mereka bermain.

DAFTAR REFERENSI

1. Krier, Rob. (1979). *Urban Space*. Academic Edition. London.
2. Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press. England. 1992.
3. Hakim, Rustam. (2004). *Arsitektur Lanskap, Manusia, Alam dan Lingkungan*. Penerbit Bina Aksara Jakarta.
4. Budihardjo, Eko. (2009). *Penataan Ruang dan Pembangunan Kota*. Bandung: Alumni.
5. Effendi, S. (2010). Keterkaitan Ruang Terbuka Hijau dengan Urban Heat Island Wilayah Jabotabek. Institut Pertanian Bogor.

14

**BENANG MERAH TERBENTUKNYA
POLA PERMUKIMAN DAN POLA
HUNIAN DESA BALI MULA
DIKAITKAN DENGAN ASPEK
SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA
STUDI KASUS: DESA PAKRAMAN
JULAH, KECAMATAN TEJAKULA, BALI**

Ari Widyati Purwantiasning

Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional:

Jurnal Ilmiah Nasional NALARs
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Volume 17 Nomor 1 Edisi Januari 2018

ABSTRAK

Desa Pakraman Julah merupakan salah satu desa adat tertua di Bali, desa ini sudah ada pada tahun caka 844 pada masa pemerintahan Sang Ratu Sri Ugrasena di Bali. Desa Pakraman Julah ini tepatnya terletak di Kecamatan Tejakula, Bali. Desa ini mempunyai keunikan tersendiri, dari adat istiadat, kebudayaan dan juga arsitektur yang dimilikinya seperti pola permukiman dan pola huniannya. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai sejauh mana aspek sosial, ekonomi dan budaya mempengaruhi dan berkaitan erat dengan terbentuknya pola permukiman dan pola hunian di Desa Pakraman Julah ini. Pola permukiman pada Desa Pakraman Julah ini terbentuk karena didasari oleh adanya konsep “*Nyegara Gunung*”, yang ada di dalam adat istiadat dan filsafat masyarakat Bali. Di dalam filosofi Bali “*Nyegara Gunung*” adalah bahwa elemen antara laut dan gunung tidak dapat dipisahkan, dan menjadi satu kesatuan yang sejajar dan saling mendukung satu sama lainnya. Sementara itu pola hunian yang ada di dalam masyarakat Desa Pakraman Julah terbentuk karena adanya konsep “*Rwa Bhineda*” yaitu dua elemen/ hal yang bertentangan seperti: *luan-teben*; *sakral-profan*, *hulu-hilir*; *utara-selatan*; *positif-negatif*; dan sebagainya. Pola permukiman dan pola hunian yang terbentuk di dalam kehidupan masyarakat Desa Pakraman Julah maupun desa adat lainnya di Bali, tentunya secara tidak langsung di pengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Di dalam penelitian inilah akan dikaji lebih dalam

mengenai kaitan dan hubungan timbal balik antara terbentuknya pola permukiman dan pola hunian di Desa Pakraman Julah ini dengan aspek sosial, ekonomi, dan budayanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif yang mengedepankan pendekatan deduktif dalam analisis pembahasannya.

Kata Kunci: pola permukiman, pola hunian, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya

ABSTRACT

Desa Pakraman Julah is one of the old traditional villages in Bali. This village has existed since 844 year of caka, during the reign of Queen Sri Urgrasena in Bali. Pakraman Julah Village is precisely located in Tejakula District, Bali. This village has its own uniqueness, from customs, culture and also its architecture such as the pattern of settlements and patterns of the dwelling. This study raises the issue of the extent to which social, economic and cultural aspects affect and is closely related to the formation of settlement patterns and patterns of the dwelling in this Pakraman Julah Village. The pattern of settlement in Pakraman Julah Village is formed because it is based on the concept of "Nyegara Gunung", which is in the customs and philosophy of Balinese society. In the Balinese philosophy "Nyegara Gunung" is that the elements between sea and mountain cannot be separated, and become a unity parallel and mutually supportive of each other. Meanwhile, the pattern of occupancy that existed in the community of

Pakraman Julah Village was formed because of the concept of "Rwa Bhineda" ie two elements/ contradictory things such as luan-teben (outside-inside); sacred-profane, upstream-downstream; north-south; positive-negative; etc. The pattern of settlements and pattern of the dwelling that formed in the life of the community of Pakraman Julah Village and other traditional villages in Bali, of course, indirectly influenced by social, economic and cultural aspects of the community. In this research will be studied more deeply about the relationship and reciprocal relationship between the formation of settlement patterns and pattern of the dwelling in this Pakraman Julah Village with the social, economic, and cultural aspects. This study uses a qualitative comparative method that puts forward the deductive approach in the analysis of the discussion.

Keywords: pattern of settlement, pattern of dwelling, social aspects, economic aspects, cultural aspects

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang kaya akan adat istiadat dan keanekaragaman budayanya. Selain memiliki keindahan alam, Bali juga memiliki banyak desa adat tradisional yang setiap desa tersebut mempunyai tradisi-tradisi dan kebudayaan yang menjadi ciri khas desa adat tersebut. Salah satu

desa adat tradisional di Bali yang termasuk salah satu desa adat tertua adalah desa adat Julah.

Desa adat Julah merupakan desa adat yang perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan *Bali Mula*, yaitu kebudayaan awal terlahirnya kebudayaan Bali. Desa ini sudah ada pada tahun caka 844 atau tanggal 24 Januari 923 masehi pada masa pemerintahan Sang Ratu Sri Ugrasena di Bali [1]. Desa adat Julah memiliki keunikan tersendiri daripada desa adat Bali lainnya. Memiliki adat istiadat yang berbeda, memiliki pola permukiman dan pola hunian yang berbeda pula. Bentuk pola permukiman dan pola hunian yang dimiliki desa adat Julah yang berbeda dengan desa adat lainnya tentunya tidak terlepas dari pengaruh aspek sosial, ekonomi dan budaya. Pada penelitian ini, permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana keterkaitan antara terbentuknya pola hunian dan pola permukiman dengan aspek sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat Desa Pakraman Jula, Bali.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pola permukiman yang ada di Desa Pakraman Julah
2. Mengidentifikasi pola hunian yang ada di Desa Pakraman Julah
3. Mengidentifikasi aspek non fisik yaitu aspek ekonomi, sosial dan budaya dari masyarakat Desa Pakraman Julah

4. Mengkaitkan pengaruh aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Desa Pakraman Julah dengan terbentuknya pola hunian yang ada di Desa Pakraman Julah
5. Mengkaitkan pengaruh aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Desa Pakraman Julah dengan terbentuknya pola permukiman yang ada di Desa Pakraman Julah

FILOSOFI ARSITEKTUR BALI

Arsitektur Bali sejatinya telah dibekali banyak lontar yang berkaitan dengan arsitektur. Ada lontar Asta Patah yang terkait dengan ukuran dan jarak tiang bangunan. Swakarma perihal tata cara menebang kayu, Padmabhumi yang menyangkut sejarah lokasi pura-pura di Bali berlandaskan pengider-ideran pada bhuana agung. Janantaka tentang klasifikasi kayu yang hendak digunakan untuk bangunan-bangunan suci maupun umah [2, 3].

Kemudian ada lontar tentang Sikuting Umah, berhubungan dengan pengukuran bangunan perumahan. Lainnya, ada Bhuana Kretih, terkait upacara-upacara dalam proses mendirikan bangunan sejak awal hingga selesai. Ada pula Dewa Tatwa yang mengulas jenis-jenis sesajen atau pedagingan untuk masing-masing palinggih dan jenis-jenis upacara pamelaspas. Intinya, semua itu boleh dikata sebagai “tutur-tutur” yang mengingatkan kembali, agar orang-orang senantiasa mensyukuri, menghormati dan memberi keseimbangan pada alam, tidak mengeksploitasi. Selain tetap eling dan bakti pada Hyang Pencipta serta kasih

saying pada sesama makhluk ciptaan-Nya.

Dengan adanya pemahaman dalam pemaknaan arsitektur yang benar dan baik tentu nantinya akan dapat memberikan pengaruh terhadap kesantunan berkarya arsitektur di Bali. Kesantunan sebagai bingkai kejujuran, transparansi pengutaraan dan penciptaan ruang-ruang yang beretika dalam format nalar dan cita rasa yang kreatif hendaknya semakin mengakar dan membumi. Boleh jadi, pemahaman itu akan bermuara pada tafsir yang lebih bijak dan arif terhadap keberagaman arsitektur Bali itu sendiri. Maka sepatutnya, jangan seragamkan kekhasan arsitektur lokal yang satu dengan lainnya di tempat berbeda.

Keberagaman menunjukkan kekayaan local geniusnya. Arsitektur hunian vernacular Bali maupun tempat peribadatan (parhyangan) yang ditata dalam sebuah desa, masing-masing wilayah memiliki pola-pola khas yang unik. Misalnya ada pola desa-berarsitektur khas- Sembiran, Sukawana, Sidatapa, Julah, Tenganan, Pengotan, Kekeran, Jatiluwih, Tengkidak, Wongaya Gede, Bugbug, Tihingan, Nyalian, Legian, Bayung Gede, dan masih banyak lagi. Begitu pula tatanan ruang dan masa bangunannya, punya keunikan masing-masing.

Di Bali saat ini ditemukan berbagai corak arsitektur, mulai dari Arsitektur tradisional bali kuno, tradisional bali yang di kembangkan, arsitektur masa kini yang bergaya bali bahkan arsitektur yang sama sekali tidak memiliki nuansa bali.

Mengetahui aspek-aspek arsitektur tradisional Bali di butuhkan pengetahuan yang mendalam terutama aspek filosofi, religius dan sosial budaya.

Arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari jaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali dan Asta Pasali [2]. Arsitektur Tradisional Bali yang memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan.

Arsitektur Tradisional Bali memiliki beberapa konsep-konsep dasar yang mempengaruhi nilai tata ruangnya, antara lain [2, 3]:

1. Konsep Keseimbangan (keseimbangan unsur semesta, konsep catur lokapala, konsep dewata nawa sanga), konsep ini juga harus menjadi panutan dalam membangun diberbagai tataran arsitektur termasuk keseimbangan dalam berbagai fungsi bangunan. konsep dewata nawa sanga ialah aplikasi dari pura-pura utama yang berada di delapan penjuru arah dibali yang yang dibangun menyeimbangkan pulau bali, pura- pura utama itu untuk memuja manifestasi tuhan yang berada di delapan penjuru mata angin dan di tengah. Aplikasi konsep ini menjadi

pusat yang berwujud natah (halaman tengah) dari sini menentukan nilai zona bangunan yang ada disekitarnya dan juga pemberian nama bangunan disekitarnya seperti Bale Daje, Bale Dauh, Bale Delod, Bale Dangin.

2. Konsep Rwe Bhineda (hulu - teben, purusa - pradana) Hulu Teben merupakan dua kutub berkawan dimana hulu bernilai utama dan teben bernilai nista/ kotor. Sedangkan purusa(jantan) pradana(betina) merupakan embrio suatu kehidupan
3. Konsep Tri Buana - Tri Angga, Susunan tri angga fisik manusia dan struktur tri buana fisik alam semesta melandasi susunan atas bagian kaki, badan, kepala yang masing- masing bernilai nista, madya dan utama.
4. Konsep keharmonisan dengan lingkungan, ini menyangkut pemanfaatan sumber daya alam, pemanfaatan potensi sumber daya manusia setempat, khususnya insan-insan ahli pembangunan tradisional setempat.

DESA ADAT DI BALI

Buleleng memiliki banyak desa tua yang berderet di dataran tinggi Kecamatan Banjar dan Tejakula. Di Banjar terdapat Desa Sidatapa, Pedawa, Cempaga, Tigawasa dan Banyusri. Di Tejakula masih berdiri dengan unik Desa Sembiran, Julah dan desa lain yang masih berkaitan erat dengan desa-desa tua di Kabupaten Bangli.

Sebagai desa yang bernilai sejarah, tentu saja desa tua ini punya banyak tradisi budaya yang khas, yang patut dipertahankan, bukan semata-mata untuk kepentingan pariwisata, tetapi lebih jauh sebagai aset untuk menelusuri sejarah masa lalu. Masa lalu yang jadi cermin di masa depan.

Memasuki Desa Sidatapa di Kecamatan Banjar, Buleleng, rasanya seperti menyelinap ke dalam sebuah lukisan indah tentang kehidupan Bali masa lalu. Suasana hutan yang sejuk dan jalan setapak yang dikitari gugusan semak dan pepohonan besar senantiasa menawarkan suasana alam yang semakin terkesan liar, namun memberi rasa teduh dan damai. Apalagi ketika masuk ke pemukiman, suasana kehidupan yang polos dan bersahaja tergambar dari gerak-gerik masyarakatnya yang sedikit dingin namun tingkahnya menunjukkan bahwa warga Sidatapa adalah sekelompok warga yang ramah, gampang bersahabat dan mudah diajak bicara.

Desa Sidatapa merupakan salah satu dari deretan desa kuno yang hingga kini masih tersisa di belahan Bali Utara. Orang menyebutnya Desa Bali Aga, sebuah desa yang sudah memiliki otonomi sosial-budaya sebelum Kerajaan Majapahit menancapkan kekuasaannya di Bali. Memang, tak begitu banyak bukti yang bisa menjelaskan secara rinci sejarah desa di ketinggian 600 meter dari atas permukaan laut itu.

Selain cerita sejarah yang dituturkan dari generasi ke generasi,

satu bukti penting yang menjelaskan keberadaan desa kuno ini adalah rumah adat yang memang terkesan tua alias kuno. Rumah adatnya di beri nama BALE GAJAH TUMPANG SALU Namun, jika ingin melihat rumah kuno itu secara leluasa, tak cukup dengan hanya menelusuri jalan kecil pedesaan yang sejuk itu. Selain langka, rumah tua itu tidak dibangun menghadap ke jalan sebagaimana rumah modern saat ini. Rumah khas itu dibangun membelakangi jalan sehingga keberadaan cukup tersembunyi.

Banyak cerita unik bisa digambarkan dari keberadaan rumah tua itu yang tentu saja berhubungan erat dengan perjalanan sejarah Bali Kuno secara keseluruhan. Namanya juga rumah kuno, bahan bangunannya tentu sangat bergantung pada alam. Lantai dan temboknya dari tanah, atapnya dari seng, tiang, jendela dan perangkat lainnya dibuat dari bambu batangan atau anyaman bambu.

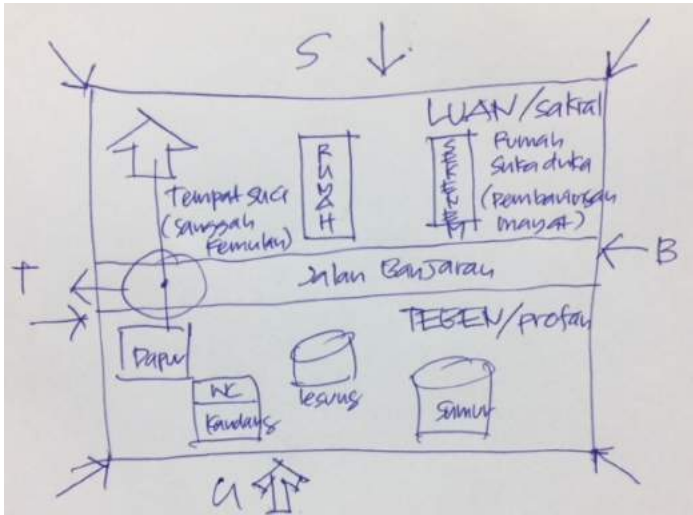
Yang unik, seluruh bagian ruang rumah tua ini ternyata merangkum semua kehidupan sosial, ekonomi, spiritual, budaya dan keamanan, dari masing-masing keluarga di desa tersebut. Artinya, seluruh kegiatan keluarga dilakukan dalam satu rumah yang memang cukup luas. Jika di Padang, Sumatera Barat, rumah adatnya bernama Rumah Gadang, rumah di Sidatapa juga punya sebutan bagus, yaitu BALE GAJAH TUMPANG SALU, Bale berarti rumah, gajah menunjukkan simbol dari bangunan yang bertiang empat dalam setiap bagiannya, tumpang berarti tingkat dan salu bermakna tiga. Lengkapnya bisa disebut sebagai rumah

besar yang terdiri atas tiga bagian atau ruangan [3].

Tiga bagian rumah ini memiliki fungsi sosial, ekonomi, spiritual dan budaya yang menjadi satu-kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Bagian utama (utamaning mandala), bagian tengah (madyaning mandala) dan sisi luar (nistaning mandala). Bagian utama dijadikan tempat persembahyangan, tidur, makan, serta tempat menyimpan alat-alat upacara, busana adat, pusaka, emas dan kekayaan lainnya. Bagian tengah digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti memasak dan melakukan upacara adat dan upacara keagamaan. Nista mandala adalah daerah luar, lokasi khusus sebagai tempat menerima tamu. Jadi, sejumlah warga mengatakan, rumah tua itu bisa dianggap sebagai pura atau merajan sekaligus sebagai tempat tinggal.

DESA PAKRAMAN JULAH

Arsitektur Bali sangat kental akan adat dan budayanya. Salah satu yang paling menonjol adalah adanya tempat ibadah (pura) di tiap desa. Ada pula bangunan berupa tempat musyawarah (Bale Banjar), dan tempat tinggal yang masing masing dilengkapi dengan tempat penyimpanan. Tempat tinggal membentuk masa bangunan di dalam suatu pekarangan berdasarkan falsafah dan konsep tata ruang yang mengikuti pedoman dari para undagi.



Gambar 1. gambaran skematik pola hunian di Desa Julah
 Sumber: Peneliti, 2017

Denah bangunan berukuran kecil dengan bentuk yang pasti sama, yaitu bujur sangkar atau persegi empat. Tipe bangunan rumah tinggal terbagi menurut jumlah tiang, dari yang terkecil yaitu tiang empat, ada tiang enam, tiang delapan sampai tiang dua belas. Konsep bertingkat (kepala-badan-kaki) masih diterapkan dan dipertahankan di setiap bangunannya. Bagian atap merupakan kepala, dinding dan tiang bangunan merupakan badan, sedangkan lantai merupakan kaki. Bangunan tersebut tahan merupakan bangunan tahan gempa karena elemen konstruksinya hanya memakai basak, baji, dan tali sehingga mudah pula untuk dibongkar pasang.

Dalam satu hunian dikelilingi oleh pagar tembok, pagar massif yang dipadu dengan candi bentar, dan kori sebagai ekspresi citra tata ruang yang tinggi nilai budayanya. Pagar massif (penyeker) dipercaya sebagai wujud dari perlindungan empat kekuatan alam yaitu air, api, tanah, dan udara yang menempati sudut sudut pekarangan.

Arsitektur tradisional dapat mendekatkan manusia dengan alam lingkungannya. Maka di tiap hunian tradisional Bali, selain adanya rumah tinggal, juga harus terdapat kandang hewan dan beberapa macam tanaman. Dalam “Panacamaha Bhuta” yang merupakan lima usur pokok yang mewujudkan jagat raya ini (makro kosmo) dan manusia (mikro kosmo). Kelima unsur itu adalah apah; teja; bayu; pertiwi; akasa.

Menurut Robbert Geldern, 1982: “hal-hal meta fisik di Asia Tenggara (India, Muangtai, Myanmar, Indonesia) yang berupa konsep keseimbangan antara mikro kosmo dan makro kosmo”. Penerapan konsep ini di Bali, arsitek disebut sebagai undagi dan pedoman perancangan karya karya arsitektur. Nilai tata lingkungan juga berdasarkan dalam tingkatan utama, madya, dan nistya (Triloka). Utama adalah tempat suci yaitu Pura, sedangkan pola hunian ada pada madya, dan nistya itu adalah tempat pemandian dan kuburan.

Desa Julah yang merupakan desa tua Bali juga masih sangat menjaga kebudayaan dari para leluhurnya. Pada era modern ini,

banyak sedikit pula perubahan yang terjadi pada pola hunian di desa Julah, tetapi tetap tidak berubah pada kebudayaannya. Pola hunian di Desa adat Julah terbagi 2 bagian, yaitu Luan (sakral) dan Teben (Profan). Seperti tergambar pada gambar berikut.

Pada bagian Luan terdapat tempat suci, tempat tinggal, dan sekenem (rumah suka duka/ pembaringan mayat) dan juga ada beberapa jenis kembang boleh tanam. Sedangkan pada bagian Teben terdapat dapur, wc, kandang hewan ternak, lesung, dan juga sumur serta beberapa jenis tumbuhan boleh tanam. Yang menghubungkan Luan dan Teben adalah Banjaran.

Ini semua merupakan aturan yang memang sudah ada sejak dahulu kala. Dan tiap hunian menggunakan aturan tersebut. Namun seiring perkembangan zaman, ada kemungkinan banyak terjadi perubahan pada pola hunian tersebut.

ASPEK SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA

Ketiga aspek non fisik ini baik secara langsung maupun tidak langsung selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat baik di dalam kehidupan internal sehari-hari maupun eksternalnya. Dalam kehidupan internal masyarakat, ketiga aspek non fisik ini berkaitan dengan perilaku masyarakat yang pada akhirnya berpengaruh dalam pola kegiatan sehari-hari yang tentunya berdampak pada pola ruang yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Ada beberapa factor yang mempengaruhi ketiga aspek

non fisik tersebut, dan semuanya akan dipaparkan berikut ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aspek sosial diantaranya adalah [3, 4]:

1. Faktor internal merupakan kondisi atau perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan mendorong perubahan sosial. Faktor ini meliputi faktor demografis (kependudukan), faktor adanya penemuan-penemuan baru serta faktor konflik internal dalam masyarakat.
2. Faktor eksternal merupakan kondisi atau perkembangan yang terjadi di luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan, namun secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perubahan social dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sementara itu aspek ekonomi meliputi hal-hal yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat. Tingkat perekonomian suatu kawasan tentunya berbeda-beda pada setiap individunya, dan hal ini tentunya juga berdampak pada tingkat perekonomian suatu kelompok masyarakat tertentu dan perkembangan suatu kawasan permukiman.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Bali, tingkat perekonomian suatu kelompok masyarakat digolong-golongkan berdasarkan kasta. Di dalam masyarakat Bali secara umum, terdapat empat tingkatan kasta yaitu yang tertinggi adalah

Brahmana, kemudian Ksatriya, Waisya dan yang terendah adalah Sudra. Namun pada kenyataannya ada beberapa Desa Adat di Bali yang tidak menerapkan empat tingkatan kasta tersebut karena memang kondisi perekonomian di desa tersebut adalah relative homogen, seperti pada Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dan Desa Adat Julah.

Aspek yang terakhir yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat adalah aspek budaya. Budaya dapat dikatakan sebagai suatu system nilai yang merupakan hasil hubungan manusia dengan cipta rasa dan karsa yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama serta merupakan kekuatan pendukung penggerak kehidupan. Kebudayaan diciptakan oleh factor organobiologis manusia, lingkungan alam, lingkungan psikologis dan lingkungan sejarah.

TEORI-TEORI TERKAIT

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa teori yang dapat digunakan dalam proses analisis dan pembahasannya. Teori-teori tersebut adalah:

1. Teori keterkaitan antara arsitektur dan budaya

Teori ini digunakan untuk mengkaitkan bagaimana penghuni yang tinggal dan berkegiatan di era modern ini dapat secara optimal memanfaatkan struktur pola ruang

hunian tradisional dalam memenuhi kebutuhan ruang sesuai dengan norma sosial yang berlaku

2. Teori persepsi penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya

Persepsi penghuni terhadap rumah tinggal tradisionalnya itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan sifat individu masing-masing seperti budaya, minat, pengalaman, intelektual, agama dan lain-lain. Teori ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan apa yang melatarbelakangi penghuni melakukan penyesuaian terhadap ruang maupun setting fisik rumah tinggal tradisional

3. Teori hubungan perilaku dan lingkungannya

Perilaku merupakan perwujudan dari hasil persepsi seseorang, dimana setiap individu tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Interaksi antara manusia dan lingkungannya merupakan gambaran bentuk hubungan antar tiga sub sistem lingkungan yaitu individu, organisasi dan setting fisik.

4. Teori adaptasi dan *adjustment*

Teori ini menjabarkan tentang perilaku penyesuaian diri untuk mengatasi tekanan lingkungan agar mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan berkegiatan berhuni. Penyesuaian adaptasi terkait dengan

penyesuaian perilaku terhadap lingkungan yang sudah ada, sementara penyesuaian *adjustment* terkait dengan perubahan setting fisik atau spasial agar sesuai dengan keinginan atau kebutuhan.

5. Teori *proxemic* tentang *personal space*, *privacy* dan *territoriality*

Pada dasarnya teori ini merupakan upaya perlindungan diri terhadap intervensi dari orang lain yang tidak dikehendaki. *Personal space* memiliki batas maya mengikuti individu, terkait keintiman seseorang dengan orang lain. *Privacy* adalah inti dari *personal space* yaitu kecenderungan untuk tidak ingin diganggu dalam kesendiriannya. Sementara *territoriality* memiliki batas ruang fisik yang dibuat untuk tujuan privasi individu dan kelompok yang terkait dengan hak kepemilikan. Teori ini akan membantu dalam proses analisa hirarki ruang, orientasi bangunan dan penetapan batas teritori hunian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, proses analisis dan pembahasannya akan menggunakan metode deduktif komparatif. Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritis untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Suatu hipotesa lahir dari sebuah teori yang kemudian diuji dengan melakukan beberapa observasi. Hasil dari observasi

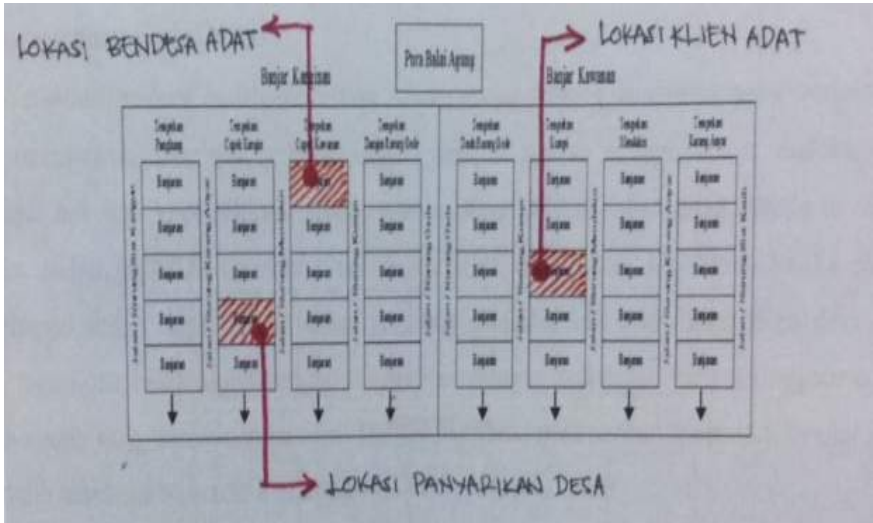
itulah yang akan memberikan konfirmasi tentang sebuah teori yang semula digunakan untuk menghasilkan hipotesa.

Sementara itu pendekatan komparatif adalah pendekatan dengan sifat membandingkan satu kasus dengan kasus lainnya. Penelitian ini menggunakan metode ini untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek studi kasus yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

TEMUAN DAN HASIL

Pengaruh Aspek Sosial Terhadap Pola Permukiman Desa Adat Julah Menurut Strata Sosial

Strata sosial desa adat Julah ditentukan pada tingkat kepemimpinan seseorang, adapun pembagiannya adalah sebagai berikut: *Bendesa adat*, *Kelian adat*, *Penyarikan desa* dan golongan masyarakat biasa. Tingkat golongan tersebut tidak mempengaruhi dimana orang tersebut akan tinggal. Setiap masyarakat desa bebas untuk tinggal di kelompok permukiman manapun. Hal inilah yang menjadikan bentuk pola permukiman desa adat Julah bersifat *homogen*, yaitu memiliki bentuk yang sama dan tidak ada perbedaan bentuk dibagian tertentu.

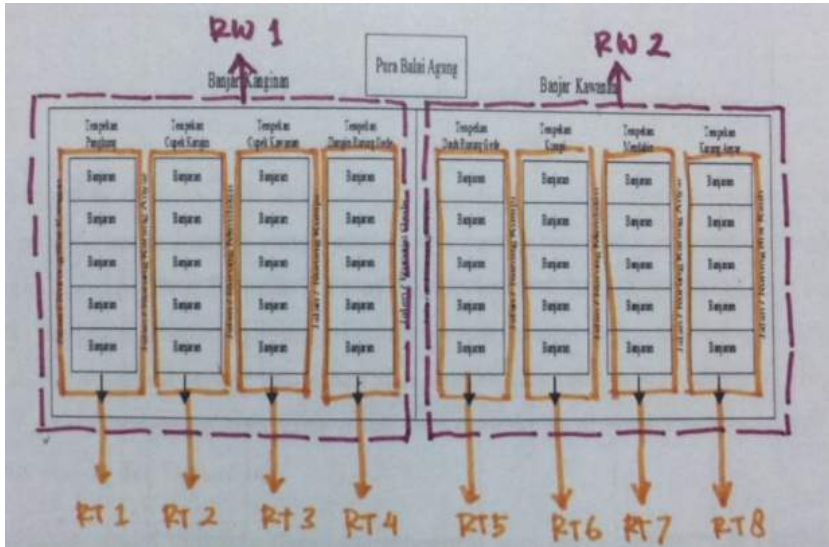


Gambar 2. Lokasi Rumah Tinggal Pejabat Desa
 Sumber: Hasil Analisa, 2017

Organisasi Desa Dinas

Sama halnya dengan pola permukiman modern, pengelompokan permukiman berdasarkan organisasi desa dinas, yakni terdapat RW dan RT.

Dalam 1 *banjar* terdiri dari 4 *tempekan* yang masih dibawah koordinasi *banjar*. 1 *banjar* di desa adat Julah merupakan lingkup 1 RW, sehingga di desa ini terdapat 2 RW. Kemudian di setiap *tempekan* terdiri dari 10-20 *banjaran*, dimana *banjaran* tersebut merupakan lingkup 1 RT yang terdiri dari 8 – 15 kk.



Gambar 3. Pola Permukiman Membentuk Organisasi Desa Dinas
 Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pengaruh Aspek Sosial Terhadap Pola Hunian Desa Adat Juh Zonasi Pola Hunian

Perletakan hunian yang berdasarkan zonasi tersebut dipengaruhi oleh kegiatan keseharian si penghuni, dimana kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral atau yang bersifat suci diletakkan di zonasi sakral seperti bangunan suci, rumah tinggal dan bale sekenem. Kegiatan yang bersifat *service* atau yang tidak suci diletakkan di zonasi profan seperti paon, toilet, jineng, resung dan juga sumur. Pemisahan zonasi untuk kegiatan yang bersifat suci dan kegiatan

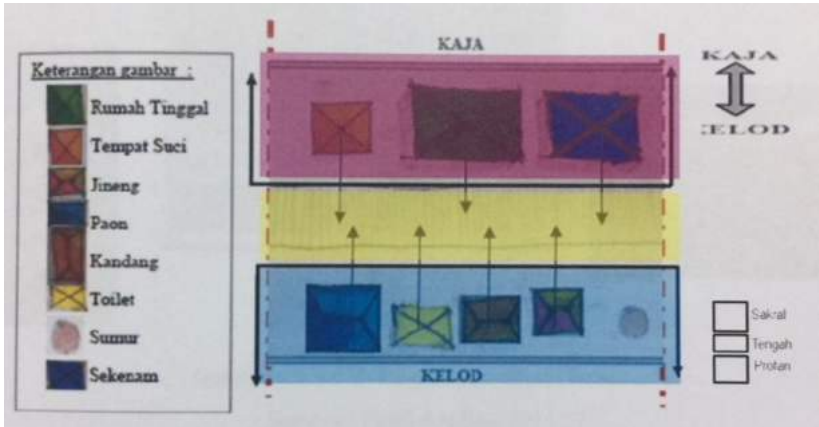
yang bersifat tidak suci ini bertujuan agar kegiatan-kegiatan sosial si penghuni tidak tercampur.

Penambahan Unit Hunian

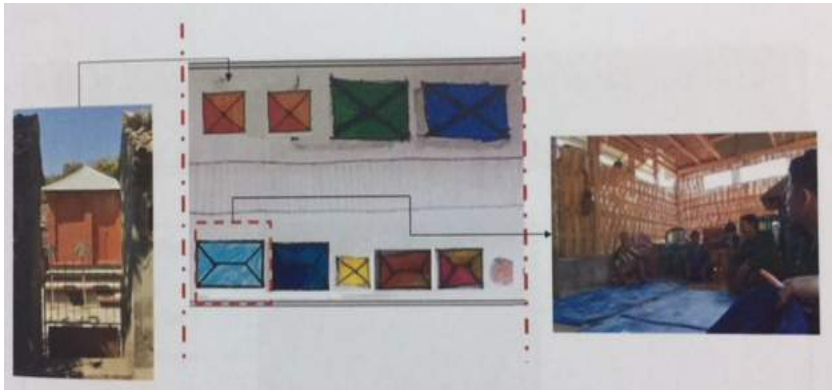
Salah satu pola hunian yang menambahkan unit hunian nya di daerah *teben*, si penghuni menambahkan sebuah bangunan terbuka yang mempunyai 6 tiang penyangga. Penambahan unit hunian ini disebabkan karena penghuni rumah ini adalah seorang kepala adat yang hampir tiap hari menerima tamu dari dalam maupun luar desa, sehingga keberadaan unit hunian ini berfungsi sebagai penerima tamu atau bisa digunakan sebagai tempat musyawarah desa.

Pengaruh Aspek Ekonomi Terhadap Pola Permukiman Desa Adat Julah

Dalam agama Hindu terdapat tingkatan kasta, diantaranya *Brahmana* (golongan rohaniawan), *Ksatriya* (golongan para bangsawan), *Waisya* (golongan para pedagang, petani, nelayan dan profesi lainnya), dan *Sudra* (golongan para pelayan).



Gambar 4. Zonasi Pola Hunian
Sumber: Hasil Analisis, 2017



Gambar 5. Penambahan Unit Hunian
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dalam agama Hindu terdapat tingkatan kasta, diantaranya *brahmana* (golongan rohaniawan), *ksatriya* (golongan para bangsawan), *waisya* (golongan para pedagang, petani, nelayan dan profesi lainnya) dan *sudra* (golongan para pelayan). Walaupun terdapat tingkatan kasta tersebut tetapi masyarakat desa adat Julah tidak membedakan pola permukimannya. Orang yang memiliki tingkatan ekonomi tinggi ataupun orang yang memiliki tingkatan ekonomi rendah berhak tinggal di kelompok permukiman mana saja.

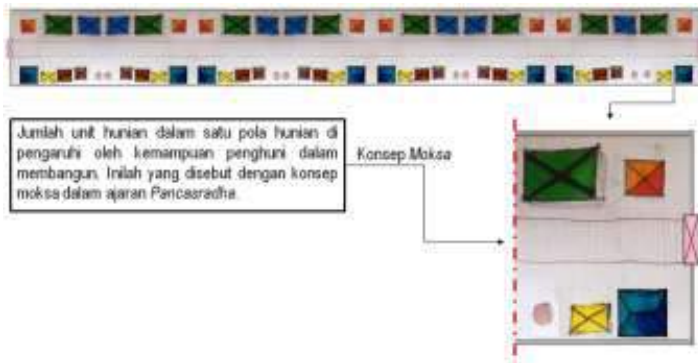
Pengaruh Aspek Ekonomi Terhadap Pola Hunian Desa Adat Julah

Jumlah Unit Hunian

Ada perbedaan antara masyarakat yang mampu dan masyarakat yang kurang mampu, perbedaan tersebut terletak pada jumlah unit dalam satu pola hunian. Umumnya dalam satu pola hunian desa adat Julah terdapat bangunan suci, bale, sekenem, *paon*, toilet, *resung*, *jineng* dan sumur. Tetapi pada gambar di atas terlihat bahwa satu pola hunian tersebut hanya terdapat bangunan *bale*, bangunan suci, *sumur*, toilet dan *paon*. Ini menunjukkan bahwa pemilik pola hunian tersebut mempunyai tingkatan ekonomi yang rendah. Jumlah unit hunian dalam satu pola hunian menunjukkan kemampuan si penghuni dalam membangun.



Gambar 6. Tingkatan Ekonomi Penduduk
 Sumber: Hasil Analisis, 2017

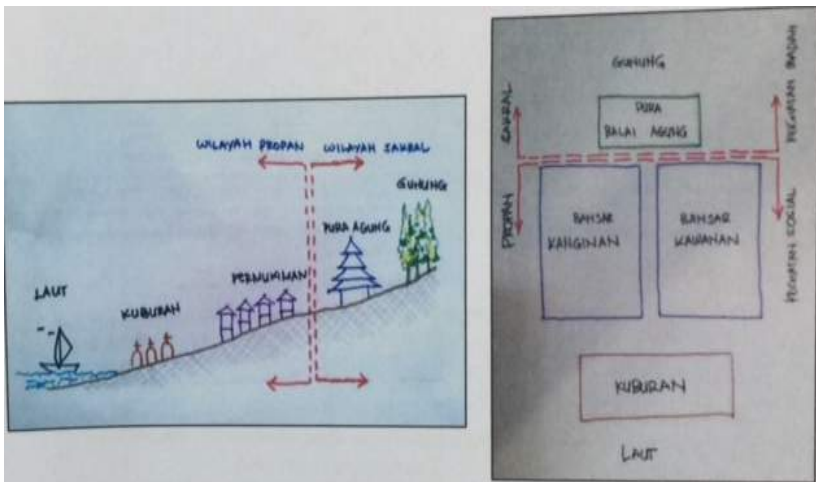


Gambar 7. Jumlah Unit Hunian Yang Disebabkan Faktor Ekonomi
 Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pengaruh Aspek Budaya Terhadap Pola Permukiman Desa Adat Julah

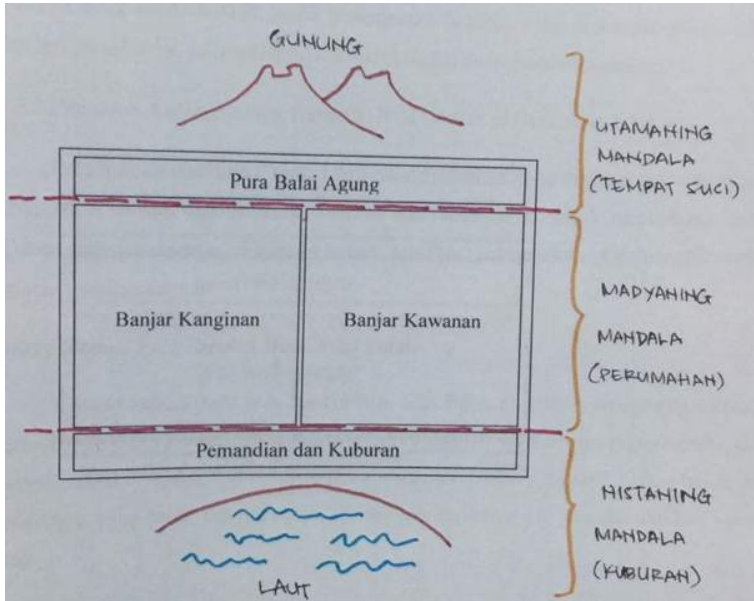
Filosofi “Nyegara Gunung”

“Nyegara Gunung” berhubungan dengan orientasi kosmologis, dimana orientasi kosmologis itu terbagi atas dua sifat, yaitu yang bersifat *sakral* dan bersifat *profan*. Kedua hal tersebut merupakan perbedaan struktur wilayah yang menandakan tingkat kesakralan.



Gambar 8. Orientasi Kosmologis Pada Pola Permukiman Desa Adat Julah
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tri Hita Kirana



Gambar 9. Tiga Palemahan Pola Permukiman Desa Adat Julah
Sumber: Hasil Analisis, 2017

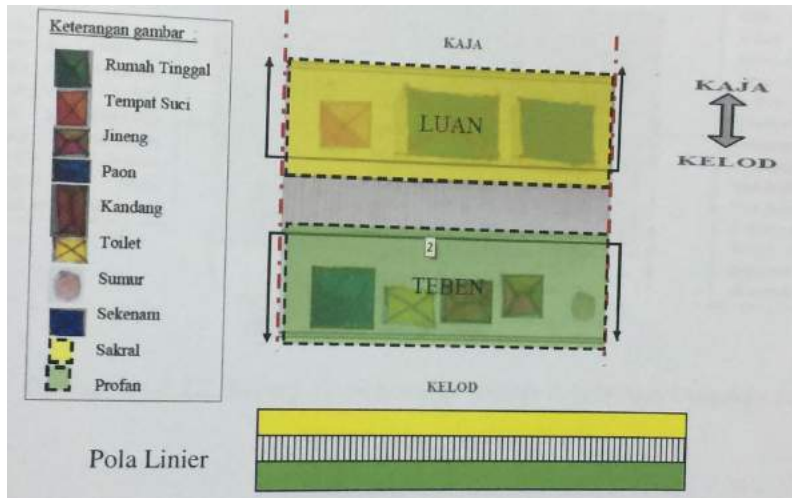
Untuk konsep pola permukiman desa adat Julah mengikuti kaidah-kaidah yang bersifat umum seperti kaidah orientasi, tinggi rendah suatu tempat dan tingkatan nilai ruang. Dataran yang lebih tinggi memiliki nilai *utama*, daerah dataran (tengah) memiliki nilai *madya* dan daerah dataran rendah (ke arah laut) memiliki nilai *nista*. Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut pola permukiman desa adat Julah terdiri dari tiga pelemahan (alam tempat manusia hidup

dan berkehidupan) yaitu Palemahan *utamaning mandala* yang diperuntukkan sebagai area tempat suci, palemahan *madyaning mandala* diperuntukkan sebagai area perumahan dan *nistaning mandala* diperuntukkan sebagai tempat kuburan ataupun pemandian. Hirarki tersebut ditempatkan berdasarkan kondisi geografis dari wilayahnya.

Pengaruh Aspek Budaya Terhadap Pola Hunian Desa Adat Julah

Konsep Zonasi

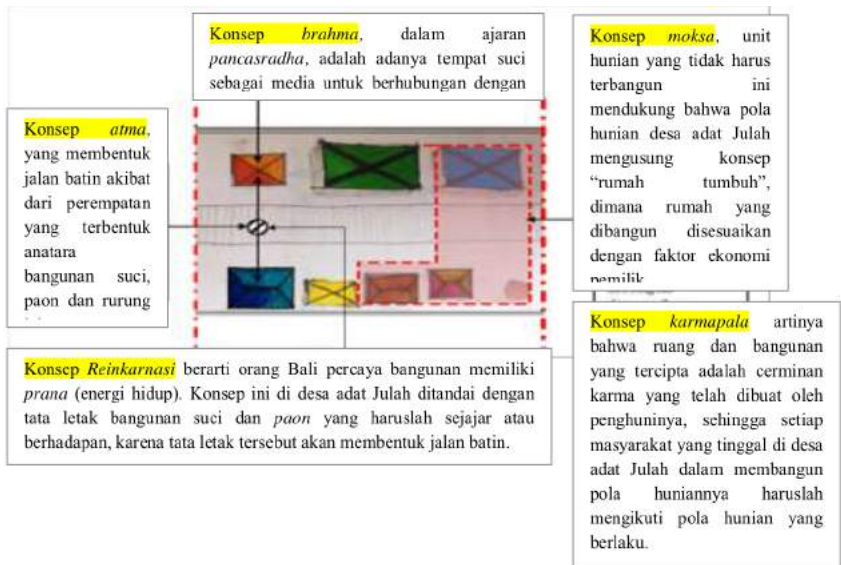
Konsep zonasi pola hunian desa adat Julah tidak terlepas dari konsep agama Hindu yaitu konsep “*Rwa Bhineda*” yaitu dua hal yang bertentangan seperti; *luan-teben*; *sakral- profan*, *hulu-hilir*; *utara- selata*; *positif-negatif*; dan sebagainya. Zonasi tersebut membentuk pola linier yang dipisah oleh jalan kecil atau biasa disebut dengan *rurung jalan* yang lebarnya hanya 100 cm. Ketika pola linier terbentuk dalam suatu pola hunian konsep “*Nawa Sanga*” tidak begitu berperan. Orientasi kosmologi lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan).



Gambar 10. Konsep Zonasi Pola Hunian Desa Adat Julah
 Sumber: Hasil Analisis, 2017

Konsep *Pancasradha*

Pola hunian desa adat Julah pada umumnya mempunyai konsep tata ruang tradisional Bali yang sangat kental. Dalam aspek agama Hindu pola hunian desa adat Julah dijiwai oleh ajaran *Pancasradha* yang terdiri dari *brahma*, *atma*, *reinkarnasi*, *karmapala* dan *moksa*.



Gambar 11. Konsep “Pancasradha” Pada Pola Hunian Desa Adat Julah
 Sumber: Hasil Analisis, 2017

KESIMPULAN

Aspek sosial tidak mempengaruhi pola permukiman desa adat Julah dari segi strata sosialnya. Tetapi dari segi terbentuknya organisasi desa dinas mempengaruhi pola permukiman desa adat Julah dimana adanya pembagian kelompok RT dan RW yang berdasarkan *banjar*, *tempekan* dan *banjaran*. Aspek sosial mempengaruhi letak unit hunian yang berdasarkan zonasi *sakral* dan zonasi *profan*.

Aspek ekonomi tidak mempengaruhi pola permukiman desa adat Julah, karena pola permukiman yang terbentuk tidak mengelompokkan masyarakat berdasarkan tingkat ekonomi seseorang. Aspek ekonomi mempengaruhi jumlah unit hunian dalam satu pola hunian. Jumlah unit hunian dipengaruhi oleh kemampuan si penghuni dalam membangun.

Aspek budaya mempengaruhi pola permukiman dari segi filosofi “*Nyegara Gunung*” berpengaruh pada zona *profan* dan zona *sakral*. Sedangkan *Tri Hita Karana* berpengaruh pada pembagian zona *utama*, zona *madya* dan zona *nista*. Aspek budaya mempengaruhi konsep “*Rwa Bhineda*” yang membentuk pola zonasi, dan konsep “*Pancasradha*” yang mempengaruhi tata ruang pola hunian.

REFERENSI

[1] Setiawan, I Ketut. (2011). *Dampak Sosial Ekonomi Dan Sosial Budaya Pemanfaatan Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya*. Universitas Udayana. Bali.

[2] Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. (Oktober 2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Penerbit Udayana University Press bekerjasama dengan CV Bali Media Adhikarsa.

[3] Suyasa, Wayan. (2012). *Desa Julah Yang Bertahan*. 27 September 2014 dari <http://wayansuyasa-webblog.blogspot.com/2012/10/desa-julah-yang-bertahan.html?m=1>

[4] Tri Cahyono, Agus. (2002). *Strategi Penyesuaian Rumah Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Pola Hunian di Kotagede*. Universitas Diponegoro. Semarang.

[5] Turner, John FC. (1972). *Freedom to Build: Dweller Control of the Housing Process*. The Macmillan Company. New York.

15

**HERMENEUTIK SEBAGAI
DISKURSUS DALAM ARSITEKTUR**

Ari Widyati Purwantiasning

Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional:

Jurnal Ilmiah Nasional NALARs
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Volume 17 Nomor 2 Edisi Juli 2018

323

ABSTRAK

Dalam sebuah penelitian, dikenal secara umum dua buah metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Pada implementasinya, penelitian arsitektur lebih menitikberatkan dengan menggunakan metode kualitatif karena fokus pada obyek penelitiannya lebih kepada penafsiran dan opini akan obyek tersebut. Subyektifitas sangat dirasakan lebih tinggi daripada tingkat obyektifitas pada sebuah penelitian kualitatif, namun tidak menutup kemungkinan bahwa obyektifitas dalam sebuah penelitian kualitatif juga dapat dicapai dengan dasar teori yang cukup kuat sebagai pendukungnya.

Tulisan ini merupakan sebuah ulasan mengenai bagaimana ilmu hermenetik atau penafsiran dapat digunakan dalam sebuah penelitian arsitektur. Berbagai teori mengenai hermenetik dituangkan dalam tulisan ini sebagai sebuah diskursus. Tulisan ini juga merupakan bagian dari penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis untuk mendukung metode penelitian yang akan dipilih dalam penelitian bidang arsitektur. Tulisan ini juga akan menjawab bagaimana hermenetik dapat digunakan dalam sebuah penelitian arsitektur. Dengan memaparkan ilmu hermenetik dalam tulisan ini, maka dapat diambil sebuah pelajaran tentang bagaimana langkah-langkah serta tahapan dalam menerapkan hermenetik pada penelitian arsitektur.

Kata Kunci: hermenetik, penelitian, arsitektur

ABSTRACT

Generally, there is two methods of research, quantitative and qualitative method. In the implementation of the architectural study, a qualitative method has been used frequently and familiarly, because in architectural research usually focused on interpreting and giving an opinion of something, in this case, an object of the study. And for the result, the subjectivity of architectural research is high compared with the objectivity, but it is not possible to have an objective result in architectural research. This article is a review of how extent to which hermeneutic could be used in architectural research, and how extent to which hermeneutic has a role in architectural discourse. Some theories of hermeneutic will be discussed in this paper as a discourse. This paper is also a part of research that still ongoing to support the method of the study that will be conducted by the researcher in architectural research. By describing this hermeneutic method in this paper, the researcher could underline the lesson about how are the steps and processes in the application of hermeneutic in architectural research.

Keywords: hermeneutics, research, architecture

PENDAHULUAN

Dalam sebuah penelitian arsitektur, metode kualitatif sangat sering dipilih oleh peneliti, karena paparannya dengan menggunakan deskripsi naratif dirasa lebih tepat dalam sebuah penelitian arsitektur. Sebuah karya arsitektur sebagai sebuah karya seni membutuhkan sebuah interpretasi atau persepsi dari seseorang yang mengamatinya. Dan pengamatan tersebut tentunya berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain, dikaitkan dengan preferensi dan pengalaman seseorang akan ilmu yang bersangkutan. Ketika sebuah karya arsitektur harus diulas dalam sebuah penelitian arsitektur yang dilakukan oleh seorang mahasiswa tentunya akan berbeda cara dan hasil mempersepsikan dan menginterpretasikannya dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli, seperti ahli sejarah, ahli perencanaan kota maupun seorang praktisi arsitektur. Oleh karenanya tingkat subyektifitas sebuah penelitian arsitektur terkadang dirasa sangat tinggi dibandingkan dengan tingkat obyektifitas sebuah penelitian arsitektur.

Ilmu untuk mempersepsikan dan menginterpretasikan sesuatu inilah yang disebut sebagai ilmu hermenetik. Di dalam sebuah penelitian arsitektur, hermenetik dianggap memiliki peranan sangat penting, karena dalam penelitian arsitektur, sebagian besar isinya adalah persepsi dan interpretasi dari si peneliti atau si penulis yang dituangkan dalam sebuah deskripsi naratif yang memiliki kronologi tertentu, terlebih untuk sebuah penelitian

arsitektur yang menggunakan metode pendekatan sejarah dalam pelaksanaannya. Bagaimanakah penerapan hermenetik dalam penelitian arsitektur? Apakah hermenetik dapat digunakan dalam penelitian sejarah arsitektur? Apakah hermenetik juga dapat digunakan dalam mengulas suatu karya arsitektur? Tulisan ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas melalui paparan beberapa teori dan ulasannya.

HERMENETIK SEBAGAI SEBUAH DISKURSUS DALAM ARSITEKTUR

Schmidt [1] dalam bukunya *Understanding Hermeneutics* menjelaskan bahwa hermeneutika dapat dijelaskan sebagai sebuah metode untuk menafsirkan sesuatu. Sehingga dalam metode ini tidak ada “benar atau salah”, yang ada adalah “benar atau keliru”. Dalam menafsirkan sesuatu, setiap orang berbeda karena tergantung dari pengetahuan dasar setiap orang. Gadamer menyatakan bahwa hermeneutika merupakan teori “*knowledge*” secara filsafat, dimana semua pemahamannya harus melibatkan interpretasi dan aplikasi. Sebagai contoh adalah dalam memahami sebuah bacaan, di mana dalam sebuah bacaan kita tidak dapat memahaminya bagian demi bagian karena sebuah bacaan merupakan satu kesatuan atau keseluruhan makna yang disampaikan penulisnya. Dalam memahami isi bacaan inipun muncul interpretasi yang berbeda-beda antar pembaca, makna

yang ingin disampaikan oleh penulis terkadang dipahami berbeda oleh pembaca.

Gadamer merujuk pada Schleiermacher yang menyatakan bahwa hermeneutika dalam pemahaman memerlukan bahasa tertulis maupun lisan. Sehingga dapat digarisbawahi bahwa dalam melakukan pemahaman dengan pendekatan hermeneutika dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan gramatikal dan pendekatan psikologis.

Sementara itu Zygmunt Baumann [2] dalam bukunya *Hermeneutics and Social Science: Approach to Understanding*, menjelaskan bahwa hermeneutika termasuk dalam disiplin ilmu filologi (ilmu yang mempelajari sumber-sumber bahasa dalam sejarah). Pendekatan hermeneutika digunakan dalam ilmu sosial sebagai metoda untuk melacak tujuan dari sebuah pemikiran, sehingga pemahaman diarahkan pada sebuah wacana dalam memahami sebuah keilmuan.

Dalam arsitektur, pendekatan hermeneutika dipaparkan oleh Alberto Gomez [3] dalam tulisannya berjudul *Hermeneutic as Discourse in Design*. Arsitektur memiliki pemahaman yang beragam dari berbagai sudut pandang, Hal ini menjadikan arsitektur sebagai wacana tersendiri bagi seorang arsitek dalam aktifitas proses perencanaan dan perancangan. Hermeneutika diperlukan oleh seorang arsitek dalam pemahaman konteks rancangannya. Apakah seorang arsitek akan melakukan

pendekatan hermeneutika dahulu terhadap keinginan dan kebutuhan klien yang disesuaikan dengan kondisi lokasi/ lahan yang akan dibangun atau arsitek akan langsung melakukan kegiatan perancangan berdasarkan standar-standar keilmuan yang terdapat di dalam buku panduan atau yang didapatkan secara akademis.

Secara umum dalam ilmu arsitektur terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan oleh seorang arsitek, yaitu wacana sains dan wacana kesesuaian. Gomez menyatakan bahwa dalam sebuah disain tidak hanya estetika dan teknologi saja yang harus diperhatikan, namun juga harus didasari oleh kesesuaian dari kebutuhan si pemakai. Gomez juga menggarisbawahi adanya dua pendapat penting tentang wacana teori arsitektur. Pendapat pertama datang dari Claude Perrault yang mengkaitkan aspek biologi dan fisika dalam ranah arsitektur, dimana dapat dipahami di sini bahwa seorang arsitek harus merancang sesuai dengan proporsi bangunan dengan lahannya. Sementara pendapat kedua yaitu Peter Einseman yang menegaskan bahwa nilai dari teori arsitektur tergantung dari kemampuan teori tersebut diterapkan sehingga tidak terkait dengan sejarah. Sehingga dapat ditekankan di sini, bahwa tujuan hermeneutika menurut Gomez adalah pencapaian sebuah pemahaman arsitektur dalam mencari kebenaran. Seorang arsitek yang menggunakan pendekatan hermeneutika dalam proses desain, maka hasil sosok bangunan yang muncul adalah sesuai dengan interpretasi si arsitek terhadap keinginan dan kebutuhan kliennya yang disesuaikan dengan aspek

budaya, sejarah, perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan ilmu arsitektur.

HERMENETIK SEBAGAI SEBUAH BAGIAN DARI FENOMENOLOGI-ULASAN TEORI HUSSLERL DAN HEIDEGGER

Husserl [4] mengemukakan bahwa fenomenologi dapat disebut sebagai pengetahuan esensi murni, dimana dalam prosesnya terdapat proses pemisahan dari yang dianggap pengalaman penting. Fenomenologi merupakan proses mencari ide-ide esensial dari pengalaman seseorang yang tidak dapat ditunjukkan dalam bentuk yang biasa atau umum. Husserl menyebutkan dua istilah “*eidetic*” dan “*epoche*” sebagai sebuah proses pemilahan fakta-fakta yang diserap dalam pikiran manusia. “*Eidetic*” yang berasal dari kata “*eidos*” yang berarti “*form*” atau bentuk, merupakan suatu proses mengidentifikasi komponen-komponen penting yang terjadi karena pengalaman individu dan memilah-milahnya. Pemahaman yang ditangkap di sini adalah “*eidetic*” merupakan bentuk yang ditangkap dalam pikiran setiap individu. Husserl menyebutkan bahwa intuisi fenomenologi dari esensi memerlukan pergerakan dari pengalaman individu “*here and now*” menuju ke kontemplasi esensi itu sendiri. Sementara “*epoche*” yang berasal dari bahasa Yunani berarti menunda keputusan atau mengosongkan diri dari keyakinan tertentu. Epoche melibatkan dua istilah “*bracketing*” atau mengurung sesuatu dan “*suspending*” atau menunda sesuatu. Yang dimaksud

di sini adalah mereduksi segala sesuatu yang diperoleh dari fakta-fakta dan fenomena yang nampak tanpa ada keputusan salah dan benar dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar alami tanpa dicampuri oleh persepsi pengamat. Husserl memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk bersikap natural dalam memahami dunia. Husserl menekankan bahwa fenomenologi digunakannya untuk memperoleh pengetahuan yang hakikat. Oleh karenanya dengan metode reduksi atau “*epoche*” tersebut, Husserl mengajak kita untuk menetralkan segala fakta-fakta dan fenomena yang ditangkap oleh pikiran kita sehingga tidak ada keterpihakan dalam menilai sesuatu. Metode reduksi ini bukan sebagai bentuk kesangsi akan fakta-fakta dan fenomena yang nampak. Sebagai contoh untuk mengetahui hakekat manusia, kita tidak perlu membandingkannya dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan, melainkan kita harus melihat dan memahami manusia sebagaimana yang nampak dalam kesadaran kita.

Dari pemahaman yang diperoleh, dapat diintisarikan bahwa Husserl mengklasifikasikan metode reduksi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Reduksi Fenomenologi

Husserl menyebutnya dengan istilah “*epoche*” yaitu penangguhan akan suatu keputusan, dalam hal ini adalah menanggukkan segala pengandaian kita terhadap dunia. Husserl juga menyebutnya dengan proses mengurung atau “*bracketing*”.

2. Reduksi Eidetic

Dipahami sebagai sebuah proses pemilahan sampai pada esensi tertentu dari sesuatu (*eidōs*)

3. Reduksi Transedental

Husserl menggarisbawahi bahwa fenomenologi adalah suatu proses menangkap fenomena tidak lagi dari penglihatan alami manusia namun dari kesadaran pengalaman-pengalaman “*noematic*” (dari bahasa Yunani yang dijelaskan Husserl sebagai isi pikiran manusia, atau persepsi). Dengan reduksi transedental kesadaran mampu memahami sesuatu sebagai fenomena (obyek sebagai suatu fenomena).

Pada pembahasan selanjutnya, Husserl [5] menyatakan bahwa dasar pengalaman individu dalam mempersepsikan sebuah obyek adalah suatu proses yang dia sebut sebagai “*passive genesis*”. Ketika proses tersebut melibatkan ego secara eksplisit, Husserl menyebutnya sebagai “*active genesis*”. Bagaimana hal ini dipahaminya, harus menggunakan refleksi fenomenologi. Husserl juga mengatakan bahwa “*passive genesis*” harus dibedakan dengan konsep lain yang dikemukakannya yaitu “*passive synthesis*”. Konsep “*passive synthesis*” merujuk pada cara kita ketika memperoleh pengalaman tentang sesuatu yang sudah terstruktur, dimana hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman kita adalah pasif dan terstruktur.

Ketika Husserl [6] membahas fenomenologi sebagai sebuah kognisi dalam menangkap suatu fakta-fakta dan fenomena yang ada di dunia dan kemudian dituangkan kembali dalam persepsi yang berbeda-beda setiap individu, maka Heidegger mencoba untuk mengkritisi dan membantah konsep “*eidetic*” yang disampaikan Husserl. Bagi Heidegger, fenomenologi adalah sesuatu metode yang membawa pada cara baru dalam melihat sesuatu bukan sebagai suatu bentuk proposisi filsafat. Heidegger yang mengangkat konsep eksistensi atau kehadiran manusia – “*human existence*” dalam bukunya *Being and Time* berusaha menolak dan menjatuhkan konsep Husserl. Heidegger tidak lagi membahas masalah “kesadaran”, “obyektifitas”, “keteraturan”, “*noema*”, “*noesis*” dan “ego transendental”. Heidegger juga tidak lagi merujuk pada “perilaku natural”, “*epoche*” dan “reduksi”. Sebaliknya Heidegger mencoba untuk mengarahkan fenomenologi sebagai model akses yang sesuai pada fenomena kehidupan manusia yang konkrit, kehidupan faktual.

Sementara itu, jika melihat kedua konsep filsafat Husserl dan Heidegger, keduanya memiliki perbedaan dalam mengkonsepkan fenomenologi. Jika Heidegger lebih kepada konsep “eksistensi” dengan bermetafisika, maka Husserl lebih kepada konsep “*eidetic*” dan “*epoche*” dengan mencari makna dengan proses membentuk suatu persepsi dari yang ditangkap pikiran tentang fakta-fakta dan fenomena yang ada.

Husserl memasukkan unsur kesadaran dan obyektifitas dalam konsep fenomenologinya. Sementara Heidegger berpegang pada “*dasein*” atau eksistensi sebagai dasar intensionalitasnya dalam filsafat.

Dari paparan di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa fenomenologi merupakan suatu metode dan proses dalam melihat dan merangkum fenomena-fenomena yang ada sesuai hakekatnya. Fenomena dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang tampil tertentu sesuai dengan kesadaran individu, baik sesuatu sebagai hasil persepsi seseorang maupun sesuatu yang faktual yang berupa ide atau kenyataan. Fenomenologi dapat juga dipahami sebagai suatu proses mendeskripsikan sesuatu sesuai dengan kesadaran individu seperti penampilan aslinya tanpa prasangka atau persepsi apapun. Seseorang yang menggunakan metode fenomenologi ini hendaknya dapat memahami fenomena sebagaimana adanya sesuai fakta tanpa ada dukungan sumber-sumber lain seperti teori, prasangka, praduga dan lainnya yang dapat merusak pemahaman aslinya. Husserl menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara manusia dengan realitas yang harus dijalin dalam memahami sebuah fenomena. Sementara itu Heidegger menambahkan bahwa realitas itu membutuhkan kehadiran atau keberadaan manusia yang disebutnya sebagai eksistensi.

PEMAHAMAN MELALUI PERSEPSI SEJARAH DAN KEHIDUPAN MANUSIA-ULASAN TEORI HEIDEGGER DAN WEBBER

Heidegger [7] menyatakan bahwa pemahaman adalah “*mode of being*” daripada “*mode of knowledge*”. Seperti halnya pada perspektif fenomenologi, Heidegger menekankan pada kata “*being*” yang merujuk pada istilah “*eksistensi*”. Heidegger juga menyatakan bahwa secara konsekuensi, misteri dari sebuah pemahaman berdasar pada masalah “*ontology*” dari pada “*epistemology*”. Sebuah aktifitas pemahaman merupakan aspek “*being*” dan juga “*esensi*” dari “*eksistensi*”. Sehingga dapat digarisbawahi oleh Heidegger bahwa “*eksistensi*” adalah wacana itu sendiri. Pemahaman merupakan suatu proses dan menjadi masalah di dalam sebuah dunia. Heidegger mengangkat istilah “*physis*” pada pembahasan masalah eksistensi ini. *Physis* merujuk pada pernyataan Heidegger dapat dimaknai sebagai sesuatu yang muncul “*blossoming emergence*”, “*opening up*”, “*unfolding*”. *Physis* adalah proses memunculkan sesuatu yang tadinya disembunyikan, dimana sesuatu yang tersembunyi itu akhirnya dibuat untuk muncul, melalui “*poetic*” fundamental, pengalaman eksistensi dari kehadiran daripada melalui penyamaan dari studi-studi alamiah. *Physis* dapat dikatakan juga sebagai “*esensi*” dari “*being*”. Hadir dalam dunia yang merujuk pada frase “*being in the world*” merupakan hal yang layak terjadi bagi kehadiran manusia atau *human existence*. Dengan kehadiran manusia

tersebut, maka perlu dicermati dalam pemahaman sesuatu dalam persepsi kehidupan manusia, Heidegger menekankan pada istilah antara “*actuality*” dan “*potentiality*” serta antara “*me*” dan “*others*”. Heidegger juga membahas masalah komunikasi dengan yang lain atau “*others*” merupakan kondisi awal terjadinya kehadiran/ “eksistensi”. Sehingga bagi segala sesuatu yang akan dimulai atau terjadi, sudah selayaknya harus ada eksistensi sebelumnya. Tidak akan terjadi sesuatu bila tidak ada kehadiran/ “eksistensi”, hal ini yang ditekankan oleh Heidegger dalam memahami sesuatu dalam perspektif kehidupan manusia. Heidegger juga menekankan bahwa “ada” tidak dapat terlepas dari “waktu” seperti apa yang dikatakannya pada tulisannya “*being and time*”.

Lain halnya dengan Heidegger, Webber mencoba untuk melihat dari perspektif yang berbeda. Webber menjelaskan tentang pemahaman sesuatu dilihat dari persepsi sejarah. Webber membahas tentang “*understanding*” dan “*interpretation*” baik dalam “*natural science*” maupun “*cultural science*”. Webber dalam tulisannya memaparkan bahwa faktanya, sosial lahir tidak dapat terlepas dari pemahamannya baik yang berkaitan dengan motivasi individu maupun yang berkaitan dengan tindakan sosial. Webber mengangkat istilah “*verehen*” yang dapat dimaknai sebagai sebuah pemahaman subyektif dalam mendapatkan pemahaman yang valid mengenai sebuah arti subyektif dari tindakan sosial. Webber juga mengangkat istilah empati dan simpati dalam teorinya, karena dalam tindakan sosial yang

berdasar subyektifitas dibutuhkan rasa empati atau simpati seseorang dalam menempatkan dirinya dalam kerangka berpikir orang lain yang melakukan tindakan. Bagi Webber, manusia yang bersifat makhluk sosial adalah tokoh utama atau "actor" dalam kehidupan dunia, sehingga segala peristiwa di dunia seperti yang terjadi dan kita saksikan terwujud karena adanya tindakan sosial. Dalam kesehariannya, manusia melakukan sesuatu karena manusia ingin melakukannya, dan memutuskan untuk melakukannya untuk mencapai apa yang mereka kehendaki, dengan memilih suatu tindakan yang tepat tentunya. Sehingga secara tidak sadar, segala peristiwa yang terjadi karena akibat adanya interaksi antar individu yang terjadi karena adanya tindakan sosial seperti yang dikatakan oleh Webber. Webber juga menjelaskan bahwa "*social action*"/ tindakan sosial muncul karena adanya respon atau stimulus dari perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang berperan sebagai anggota di masyarakat. Webber juga menjelaskan bahwa secara tidak langsung, tindakan ini bersifat subyektif karena dilakukan oleh seorang individu di dalam lingkungan masyarakat. Selanjutnya, Webber [8] dalam paparannya menjelaskan tentang "*social action*" yang terbagi menjadi empat:

1. *wertrational/ value oriented rational/ value rational action*

tindakan ini dikenal sebagai tindakan rasionalitas nilai, yaitu tindakan yang berkaitan dengan komitmen, sehingga ada nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Webber tindakan ini dilakukan dengan kesadaran

penuh yang tidak terlepas dari suatu faktor seperti faktor agama, hukum atau bentuk lainnya.

2. *zweckrational/ instrument oriented rational/ instrumentally rational action*

Webber mengangkat istilah ini untuk menjelaskan sebuah tindakan yang didasarkan adanya kepentingan maupun tujuan tertentu dimana jalan pintas dianggap sesuatu yang pantas. Tindakan ini berkaitan dengan tindakan yang efisien untuk mencapai suatu tujuan.

3. *affectual action*

tindakan afektual didasari pada emosi atau sentimen yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tindakan. Hal ini akan mempengaruhi respon orang lain saat tindakan tersebut dilakukan. Suasana atau peristiwa yang terjadi pada seseorang juga akan tergantung saat tindakan afektual ini terjadi, apakah suasananya positif atau negatif hal ini tergantung dari emosi yang ada pada individu tersebut saat tindakan tersebut terjadi.

4. *traditional action*

Tindakan tradisional dapat dimaknai sebagai tindakan yang berulang secara teratur yang dapat menjadi kebiasaan, walaupun belum tentu kebenaran dan keberadaannya. Tindakan ini dapat dikatakan juga sebagai tindakan yang merupakan warisan turun temurun dari

generasi sebelumnya. Tindakan tradisional ini berkaitan erat dengan tradisi, kebiasaan, aturan adat atau *custom*.

Webber juga memunculkan istilah “*understanding*” sebagai sesuatu yang merupakan aksi yang berhubungan dengan “*intellectual, analytical dan predictive explanation*”.

PEMAHAMAN MELALUI PERSEPSI NALAR/ KESADARAN MURNI – ULASAN TEORI HUSSERL

Edmund Husserl [9] merupakan filsuf yang dikenal sebagai filsuf paling radikal yang mengangkat ide rasionalistik sebagai pemahaman dalam menyelesaikan sebuah masalah pemaknaan. Pendekatan yang Husserl lakukan adalah melalui pendekatan hermenetik yang membahas tentang pencarian kebenaran melalui kesadaran murni/ “*pure consciousness*” seseorang.

Husserl memaknai fenomenologi sebagai suatu metode analisis deskriptif dengan mengutamakan esensi sebuah kesadaran murni yang disebutnya sebagai “*pure consciousness*”. *Pure* atau murni di sini dijabarkan oleh Husserl sebagai fenomenologi transendental yaitu ilmu yang bersifat “*eidetic*” tentang “*essential being*”. Lebih singkatnya dapat dipahami bahwa ilmu ini merupakan ilmu tentang esensi. Satu istilah yang digunakan Husserl dalam pemahaman melalui persepsi kesadaran murni ini

adalah “*phenomenology reduction*”, yang mensyaratkan adanya kesadaran individual sehingga membuang atau mereduksi semua informasi tentang sejarah maupun elemen sosial yang dapat membuatnya sebagai sesuatu yang absolut. Husserl menerima semua pikiran sebagai fenomena sejarah – yaitu sebagai peristiwa-peristiwa yang tersimpan di dalam kepala setiap individu dalam sebuah momen khusus setiap waktunya.

Pemahaman menurut Husserl ditentukan dari peristiwa-peristiwa fisik yang terjadi di dunia, namun dia katakan bahwa pemahaman bukan lagi properti dari *actor empiric* atau produk negosiasi antara dua subyek otonomi yaitu si aktor itu sendiri dan si penafsir. Di dalam paparannya, Husserl mengangkat istilah “*apodictic validity*” yang dapat dimaknai sebagai suatu aktifitas untuk mendemonstrasikan sesuatu secara valid dan baik. Sejak tidak adanya pemahaman “*apodictic*” semacam ini dapat didasari dalam fakta sejarah sebagai “*being thought*” dari sejarah individu, Dilthey menggarisbawahinya sebagai “*knowledge of nature*” dan “*knowledge of spiritual*” dimana kedua hal ini hilang dari teori Husserl. Bagi Husserl, pemahaman hanya dapat diselesaikan melalui teori umum tentang “*knowledge*” dan “*truth*”. Husserl juga menjelaskan bahwa dalam setiap individu yang memiliki *self evidence, self obviousness, self explication*, akan memiliki kualitas esensi dari kehidupan di dunia yang diserap tiap individu secara naif.

Husserl menekankan bahwa dalam pemahaman yang didasari oleh kesadaran murni, semua ide yang berkaitan dengan eksistensi suatu obyek yang secara tidak sadar memberikan informasi pada kita tentang obyek tersebut, harus dihilangkan. Tepatnya, Husserl memfokuskan bahwa eksistensi sebuah obyek harus terpisah dan berdiri sendiri dari kehadirannya dalam alam sadar setiap individu. Proses inilah yang disebut Husserl sebagai “*bracketing away*” atau “*epoche*”. Proses *epoche* inilah yang menurut Husserl dibutuhkan oleh seorang individu dengan mengurung semua hal yang berhubungan dengan asumsi. *Epoche* yang merupakan metode pembatasan ini membuat seorang individu tidak lagi tergantung validitasnya pada “*spatio-temporal world*”. Seorang individu akan memahami sesuatu tidak dengan berdasar eksistensinya namun karena esensi suatu obyek tersebut.

Ada kesamaan antara teori “*epoche*”-nya Husserl dengan teori “*retreat consciousness*”-nya Berkeley dan Fichte, yang menyatakan bahwa kesadaran adalah satu-satunya pengetahuan dasar yang dapat diakses oleh setiap individu. Di sini “*epoche*” dimaksudkan untuk mengeliminasi segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor sejarah, budaya, dan sosial yang dapat bertindak sebagai operator dalam pemahaman sesuatu. Sehingga dalam pemahaman tersebut, tidak lagi dalam kesadaran murni, untuk itu dibutuhkan proses “*epoche*”, sehingga dihasilkan suatu pemahaman esensi bukanlah eksistensi. Proses “*epoche*” atau “*bracketing away*” ini tidak hanya mengeliminasi sesuatu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya,

namun juga berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak mempengaruhi empirik seseorang.

Untuk merangkum paparan Husserl, maka dapat digarisbawahi di sini bahwa dalam pandangan Husserl, semua "*knowledge*" berisi pemahaman, sejak sesuatu hadir untuk kesadaran (*are given*) hanya dalam kondisi (*being known*), mungkin hanya dapat ditangkap sebagai makna bukan sebagai obyek yang hadir di sana dimana di dalam obyek tersebut terkandung berbagai pola dari "*true knowledge*". Makna tersebut bukan pikiran dan bukan peristiwa psikologis.

Bila makna tidak dihadirkan dengan pikiran/ psikis/ spirit yang nyata, dan individual empirik, maka makna akan diberikan melalui "*transcendental subjectivity*" dan melalui "*intentional effort*" dari subyektifitas yang bukan merupakan subyektifitas siapapun. Subyektifitas dapat dipahami sebagai sesuatu yang di dalam maknanya menghasilkan makna melalui aktifitas yang bertujuan khusus. Untuk memaknai hubungan kompleks antara "*transcendental*" dan "*individual subjectivity*", dapat dianalogikan dengan bagaimana membayangkan visual Tuhan sebagai sumber yang bertujuan atas segala makna. Namun Husserl tidak menggunakan hal tersebut untuk menganalogikan istilah "*transcendental*" dan "*individual subjectivity*", tetapi sebagai struktur berpikir dimana "*transcendental subjectivity*" sebagai inti dari semua makna dan sebagai kemungkinan untuk meraihnya

melalui purifikasi hasrat “*life-world*” dapat dijadikan makna terbaik.

KESIMPULAN

Dalam ilmu arsitektur yang menggabungkan antara ilmu teknologi dan seni, memiliki kecenderungan mengedepankan kemampuan berinterpretasi dan berpersepsi. Sebagai sebuah contoh sebuah karya arsitektur dapat diulas dengan menggunakan kemampuan interpretasi dan persepsi seseorang. Dalam hal ini hermenetik memegang peranan penting pada ilmu arsitektur. Subyektifitas dianggap lebih tinggi daripada obyektifitas ketika menggunakan hermenetik dalam wacana arsitektur, namun tidak menutup kemungkinan obyektifitas dapat dicapai dalam proses interpretasi tersebut, ketika menggunakan teori-teori yang disampaikan oleh para pakar filsuf. Subyektifitas dapat dihindari ketika dalam proses interpretasi tersebut, seseorang tidak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran lain yang ada di kepalanya. Alur berpikir seseorang dalam melakukan proses hermenetik tersebut harus mengikuti teori yang diungkapkan oleh Husserl maupun Heidegger. Pada implementasinya, wacana hermenetik ini sangat penting dalam dunia arsitektur, sehingga wacana ini tidak dapat dipisahkan dalam duni arsitektur.

REFERENSI

- [1] Schmidt, L. K., *Understanding Hermeneutics*. Acumen. 2006, hal. 1-28
- [2] Baumann, Z., *Hermeneutics and Social Science: Approach to Understanding*. London: Hutchinson, 1978. Ch. 1
- [3] Alberto Pérez-Gómez. 'Hermeneutics as Discourse in Design'. Design Issues. Volume 15, Number 2 Summer 1999, MIT
- [4] Moran, D., *Introduction to Phenomenology*. 2000, hal. 132-134
- [5] Moran, D., *Introduction to Phenomenology*. 2000, hal. 168-181
- [6] Moran, D., *Introduction to Phenomenology*. 2000, hal. 226-238
- [7] Baumann, Z., *Hermeneutics and Social Science: Approach to Understanding*. London: Hutchinson, 1978, Husserl: hal. 111-130
- [8] Baumann, Z., *Hermeneutics and Social Science: Approach to Understanding*. London: Hutchinson, 1978, Weber: hal. 69-88
- [9] Baumann, Z., *Hermeneutics and Social Science: Approach to Understanding*. London: Hutchinson, 1978, Heidegger 148-171



Ari Widyati Purwantiasning, lahir di Temanggung, 3 Januari 1972. Menyelesaikan Sarjana Arsitektur di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia, 5 Januari 1996. Menyandang gelar *Master of Art in Town and Regional Planning (MATRP)* dari *Department of Civic Design, Faculty of Social and Environmental Studies, University of Liverpool*, Inggris, 13 Desember 1999. Sejak September 2000, menjadi Dosen Tetap pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan memegang jabatan sebagai Ketua Jurusan periode 2004-2008 dan 2008-2012 serta sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik periode 2012-2014. Sejak tahun 1997 mempunyai konsultan arsitektur dan interior pribadi Aribahri Architeci yang menangani berbagai disain arsitektur dan interior.

Beberapa tulisan dipublikasikan di surat kabar nasional Kompas dan Tempo serta majalah *lifestyle*. Buku referensi yang dipublikasikan adalah **Sebuah Pemaparan Tentang Penataan Kawasan Secara Partisipatif** (2001), **Komunikasi Arsitektur** (2001), **Konservasi dan Perkembangan Ekonomi** (2004), **Telaah Arsitektur #01** (Maret 2008 dan Februari 2015), **Arsitektur Untuk Rakyat** (Mei 2009), **Warisan Arsitektur Bali dalam Konservasi** (Mei 2014), **Pengantar Ilmu Interior** (Februari 2015), **Telaah Arsitektur #02** (Mei 2015), **Konversi Bangunan Tua Bersejarah** (Juli 2015), **Adaptive Reuse Pada Bangunan Tua Bersejarah: Sebuah Kajian Konservasi Pada Kawasan Kota Lama Jakarta** (Juli 2015), **Kajian Sakralitas Ruang Arsitektur Kampung Naga** (Agustus 2017), **Konstruksi Tahan Gempa Rumah Adat Besemah** (November 2017), **Telaah Arsitektur #-3** (Mei 2018).

**KLASTER KEILMUAN PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**ARSITEKTUR UMJ PRESS
978-602-5428-14-2
JAKARTA, JUNI 2018**